

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS
CINTA DI MTS NEGERI 2 REJANG LEBONG : ANALISIS
KEBIJAKAN DAN PEMAHAMAN GURU**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



OLEH :

**ADE SONNIE AGLESIA
NIM. 24861001**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026 / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADE SONNIE AGLESIA

NIM : 24861001

Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 17 Agustus 1999

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar magister strata 2 di suatu perguruan dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2026

Peneliti



Ade Sonnie Aglesia

NIM 24861001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Dr. Ak. Gani 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Ade Sonnie Aglesia
NIM : 248610111
Judul : "Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di
MTs Negeri 2 Rejang Lebong : Analisis Kebijakan dan
Pemahaman Guru"

Pembimbing I,  Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. NIP. 197409212000031003	Pembimbing II,  Dr. H. Syaiful Bahri, M.Pd NIP. 196410111992031002
Curup, 30 Juli 2026 Mengetahui, Penanggung Jawab Program Studi Manajemen Pendidikan Islam   Dr. Epa Kristina, M.Pd NIP. 199210202025052002	



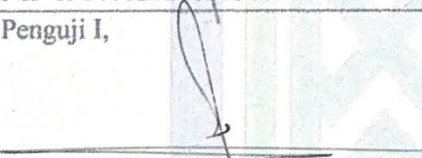
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39113 Website:
<http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

No: 606 /In.34/PCS/PP.00.9/07/2026

Tesis yang berjudul **"Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong : Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru"** Yang ditulis oleh **Ade Sonnie Aglesia**, NIM **24861001**, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan di nyatakan LULUS pada 20 Juli 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 197511082003121001	Sekretaris,  Dr. H. Syaiful Bahri, M.Pd NIP 196410111992031002
Penguji Utama,  Dr. Irwan Fathurochman, S.Pd.I., M.Pd NIP 198408262009121008	Tanggal 30 Juli 2026
Penguji I,  Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. NIP 196512121989031005	Tanggal 30 Juli 2026
Mengetahui: Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. NIP 19750415 200501 1 009	Curup, 30 Juli 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 19751108 200312 1 001

ABSTRAK

Ade Sonnie Aglesia (24861001), **Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong: Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru**. Tesis, Curup: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2026. 171 Halaman

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menuntut adanya kebijakan kepala madrasah yang mampu mengarahkan program serta pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik pada aspek kebijakan maupun pemahaman guru dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan kepala madrasah dan pemahaman guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan bantuan Software NVivo.

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan kepala madrasah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pembentukan tim kurikulum, pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah, penguatan pemahaman guru, serta supervisi dan evaluasi pembelajaran. Namun, belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala pada kolaborasi guru, penguatan implementasi berkelanjutan, dan standar implementasi. Guru telah memahami nilai-nilai dasar Kurikulum Berbasis Cinta, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pelatihan, pendampingan, dan budaya kolaboratif untuk mendukung implementasi yang lebih efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui dua fokus yang saling melengkapi, yaitu kebijakan kepala madrasah dan pemahaman guru, sehingga memberikan perspektif yang lebih utuh dalam memahami implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

Kata Kunci: Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, Kebijakan Kepala Madrasah, Pemahaman Guru.

ABSTRACT

Ade Sonnie Aglesia (24861001), **Implementation of Love-Based Curriculum Management at MTs Negeri 2 Rejang Lebong: Analysis of Principal Policies and Teachers' Understanding.** Thesis, Curup: Postgraduate Program of Institut Agama Islam Negeri Curup, Islamic Education Management Study Program, 2026. 171 Pages.

The implementation of the Love-Based Curriculum requires madrasa principals to establish policies that guide educational programs and teachers to integrate the values of Panca Cinta into the learning process. However, its implementation continues to face challenges related to policy enactment and teachers' understanding in translating these values into classroom practice. This study aimed to analyze the principal's policies and teachers' understanding in implementing the Love-Based Curriculum at MTs Negeri 2 Rejang Lebong.

This study employed a phenomenological design with a descriptive qualitative approach. The participants consisted of the madrasa principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model with the assistance of NVivo software.

The findings revealed that the Love-Based Curriculum was implemented through the functions of planning, organizing, implementation, and supervision. These efforts included curriculum development, strengthening teachers' understanding, and conducting supervision and learning evaluation. However, implementation has not yet been optimal due to challenges related to teacher collaboration, sustainable implementation support, and implementation standards. Teachers demonstrated an understanding of the core values of the Love-Based Curriculum, including empathy, compassion, and character development, but these values had not been fully integrated into lesson planning, instructional practices, and learning evaluation. The findings indicate the need for strengthened training, mentoring, and a collaborative culture to support more effective implementation. The novelty of this study lies in examining the implementation of the Love-Based Curriculum through two complementary perspectives, namely principal policy and teachers' understanding, thereby providing a more comprehensive understanding of its implementation in madrasas.

Keywords: Management Implementation Love-Based Curriculum, Principal Policies, Teachers' Understanding.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Adapun judul tesis ini adalah *“Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong: Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru.”*. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Curup.
6. Ibu Dr. Leffy Noviyenty, M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Epa Kristina, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses perkuliahan.
8. Bapak Dr. Saidil Mustar, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani proses studi.
9. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Dr. H. Syaiful Bahri, M.Pd., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

11. Segenap dosen dan staf Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, pelayanan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
12. Bapak Wawan Herianto, S.Pd., M.M., selaku Kepala MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Bapak Jauhari, S.H.I.,Gr., Bapak Apriliandi, M.Pd., Gr., Ibu Fitria Sandora, S.Pd., Gr., Ibu Rahayu Nengsih, S.Pd.I., Gr., Ibu Ririn Pebriyanti, S.Pd., Gr., dan Ibu Yeni Oktavia, S.Pd., Gr., dan seluruh keluarga besar MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta sambutan yang baik kepada penulis selama penelitian dilaksanakan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup,

2026

Ade Sonnie Aglesia
NIM. 24861001

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis bersyukur dapat menyelesaikan proses panjang ini dengan penuh pembelajaran dan pengalaman berharga.

Diantara seluruh halaman dalam tesis ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena disinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata kata. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sujani dan Ibu Sonya Palantina, yang dengan ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang tak terhitung telah membimbing penulis sejak masa kecil hingga mencapai pendidikan pascasarjana. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap pengorbanan yang mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi dan meraih gelar magister pendidikan. Terima kasih pula atas cintanya yang tidak pernah berkurang dan dukungan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis sepanjang perjalanan pendidikan ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan dengan keberkahan dan kesehatan sepanjang usia. Aamiin.
2. Teruntuk adikku satu-satunya, Muhammad Bintang Pamungkas, terima kasih telah menjadi adik yang membuat penulis belajar untuk menjadi sosok yang lebih baik dan memberi teladan. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan bantuan yang selalu diberikan selama proses penyelesaian studi ini. Terima kasih karena selalu saling menjaga dan menguatkan dalam setiap keadaan. Semoga langkah dan masa depanmu kelak jauh lebih besar, lebih baik, dan lebih indah daripada langkah yang telah penulis tempuh.

3. Teruntuk sahabatku, Wahyuni Permata Sari, Dipa Arya Tungga, dan Khacera Juliyanti terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kesediaanmu untuk selalu ada menemani penulis dalam setiap proses penyelesaian studi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan semangat di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Kehadiran dan ketulusanmu menjadi salah satu bagian penting yang menguatkan penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan tesis ini. Semoga persahabatan yang tulus ini selalu dijaga oleh Allah Swt., dipenuhi keberkahan, dan menjadi kebaikan yang terus tumbuh hingga masa yang akan datang.
4. Teruntuk keluarga besar Kacen dan keluarga besar Nurhasanah, terima kasih atas doa-doa baik, dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian studi ini. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, tempat berbagi kekuatan, dan selalu memberikan kehangatan keluarga di setiap keadaan.
5. Teruntuk keluarga besar S2 MPI A, terima kasih telah hadir sebagai rumah baru dalam perjalanan penulis. Bersama kalian, masa perkuliahan bukan hanya tentang tugas, jurnal, seminar, dan revisi, tetapi juga tentang tawa, cerita, perjuangan, dan saling menguatkan di setiap prosesnya. Kebersamaan ini telah menjadi bagian indah yang akan selalu dikenang. Terima kasih terkhusus kepada sahabatku Pejuang M.Pd karena telah membuat perjalanan menuju gelar ini terasa lebih hangat, lebih berarti, dan penuh kenangan yang tidak mudah dilupakan.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang telah memberikan pengertian, dukungan, serta semangat kepada penulis selama menjalani tugas belajar. Kehangatan dan support yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan proses ini hingga akhir. Terima kasih terkhusus kepada Bapak Wawan, Ayuk Yeni, Ayuk Ridha, Ayuk Repa, Ayuk Arleka, serta teman-teman MMD yang selalu hadir memberikan motivasi, bantuan, dan perhatian dalam setiap proses yang penulis jalani. Semoga segala kebaikan,

ketulusan, dan doa yang diberikan menjadi amal baik dan dibalas dengan keberkahan oleh Allah SWT.

7. Terima kasih untuk pemilik NRP 132538 yang telah hadir menjadi bagian dari perjalanan penulis. Terima kasih karena selalu meyakinkan penulis bahwa perempuan juga berhak memiliki mimpi, tumbuh, dan menjadi pribadi yang berdaya. Terima kasih karena telah menjadi penenang di tengah lelah, penguat di tengah ragu, dan seseorang yang membuat setiap perjuangan terasa lebih berarti. Semoga segala doa baik, langkah, dan harapan yang sedang diperjuangkan juga selalu dimudahkan dan dipenuhi kebahagiaan.
8. Terima kasih untuk diri sendiri, Ade Sonnie Aglesia, yang telah mampu bertahan dan berjuang menjalani dunia kerja sambil menyelesaikan pendidikan yang tidak mudah ini. Terima kasih sudah belajar mandiri dan berusaha memenuhi perjuangan pendidikan S2 ini dengan kemampuan sendiri. Terima kasih karena tetap menjaga niat untuk memperbaiki pendidikan melalui bidang manajemen pendidikan, serta mulai memahami bahwa perubahan dalam pendidikan perlu dipikirkan, diarahkan, dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Semoga setiap langkah, perjuangan, dan niat baik yang diperjuangkan dapat menjadi sesuatu yang berdampak dan membawa manfaat bagi banyak orang.

MOTTO

*“Menjadi insan yang memberi manfaat melalui ilmu dan kebaikan.”
(QS. Al-Mujadilah: 11; QS. Al-Ma'idah: 2)*

*“Kalau mau, akan banyak jalan. Kalau tidak mau, akan banyak alasan.”
(Sujani)*

*Ibu pernah berkata ”Jangan bergantung pada peruntungan, Senang dan tidak
senang hidupmu, Tergantung kerja kerasmu”
(Tulus)*

*Ikhlas Beramal
(Kemenag RI)*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta	10
2. Kebijakan Kurikulum di Satuan Pendidikan.....	30
3. Pemahaman Guru	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian	52
C. Jenis dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54

E. Teknik Analisis Data	62
F. Uji Ketepercayaan Data	64
G. Rencana dan Waktu Penelitian.....	65
HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	74
1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta.....	74
2. Pemahaman Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran.....	87
C. Pembahasan.....	108
1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	109
2. Analisis Pemahaman Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran	129
BAB V PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara.....	57
Tabel 4. 1 Profil dan Tenaga Kependidikan	72
Tabel 4. 2 Daftar Rekapitulasi Data Siswa.....	72
Tabel 4. 3 Daftar Rekapitulasi Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir	73
Tabel 4. 4 Daftar Rekapitulasi Data Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan	73
Tabel 4. 5 Daftar Keadaan Sarana Prasarana	73
Tabel 4. 6 Ringkasan Temuan Analisis Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta	87
Tabel 4. 7 Ringkasan Temuan Pemahaman Guru terhadap KBC.....	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Teknik Pengumpulan Data	55
Bagan 4. 1 Project Map Node Perencanaan Pembelajaran	88
Bagan 4. 2 Project Map Node Pelaksanaan Pembelajaran.....	95
Bagan 4. 3 Project Map Node Evaluasi Pembelajaran.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari PTSP Rejang Lebong.....	181
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kemenag Rejang Lebong	182
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari MTs Negeri 2 Rejang Lebong.....	183
Lampiran 4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian dari MTs Negeri 2 Rejang Lebong.....	184
Lampiran 5. Pedoman Wawancara.....	185
Lampiran 6. Pedoman Observasi	189
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Kepala Madrasah terkait Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta	193
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum terkait Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta	197
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Guru terkait Pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta	199
Lampiran 10. Transkrip Wawancara Peserta Didik terkait Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta	202
Lampiran 11. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis	206
Lampiran 12. Surat Tugas mengikuti Workshop Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan oleh POKJAWAS Kemenag Kabupaten Rejang Lebong	209
Lampiran 13. Surat Tugas mengikuti BEKUBACIN (Bedah Kurikulum Berbasis Cinta) yang diselenggarakan oleh K3MTs Kabupaten Rejang Lebong	210
Lampiran 14. RPP Kurikulum Berbasis Cinta MTs Negeri 2 Rejang Lebong	211
Lampiran 15. Photo Dokumentasi Penelitian.....	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial serta spiritual. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan proses belajar yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Upaya tersebut memerlukan pendekatan manajemen kurikulum yang berjiwa kemanusiaan, yang menempatkan empati, kehangatan relasi, dan kolaborasi sebagai inti dari proses pendidikan. Pendekatan inilah yang melandasi lahirnya gagasan manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai upaya membangun pengelolaan kurikulum yang lebih humanis dan bernilai spiritual.¹

Manajemen pendidikan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Empat fungsi utama manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini memberikan arah yang jelas bagi setiap aktivitas pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kurikulum di madrasah. Melalui perencanaan, kurikulum disusun sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pengorganisasian memastikan setiap guru memiliki peran yang terstruktur. Pelaksanaan mendorong kegiatan belajar yang aktif dan terarah, sedangkan pengawasan

¹ Sholilah, "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Singapore," *Jurnal Inovasi Penerapan IPTEKS* Vol 12, No. 1 (2024): 21–30.

berfungsi menjaga mutu pelaksanaan pembelajaran. Meskipun struktur ini memberikan kejelasan, penerapannya sering kali cenderung menitikberatkan pada efisiensi administratif. Aspek relasi kemanusiaan di antara guru, pimpinan, dan peserta didik kerap kurang diperhatikan. Karena itu, fungsi manajemen perlu diberi makna baru yang lebih humanis agar sistem kurikulum tidak berhenti pada prosedur, tetapi benar-benar menumbuhkan kehidupan belajar yang bermakna.²

Pendekatan manajerial yang menekankan hubungan antarmanusia memberikan perhatian pada aspek sosial, emosional, dan psikologis dalam lingkungan kerja. Pada ranah manajemen pendidikan, hal ini berarti mengakui guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan untuk dihargai, didengar, dan dipahami. Ketika interaksi di sekolah dibangun atas dasar saling percaya dan komunikasi terbuka, semangat kerja guru tumbuh dengan sendirinya. Penghargaan terhadap peran dan kontribusi guru menciptakan iklim kerja yang positif dan mendorong tanggung jawab profesional. Pendekatan yang berpusat pada manusia ini memperkuat fungsi manajemen agar tidak hanya berorientasi pada prosedur, tetapi juga pada kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi. Kondisi tersebut menegaskan perlunya nilai-nilai etis yang mampu memberi arah moral bagi manajemen yang humanis.³

² Henry Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1949), h. 3.

³ Wulan Widaningsih, "Paradigma Humanisme Paulo Freire dalam Transformasi Manajemen Pendidikan Abad 21: Analisis Kritis Praktik Manajemen Pendidikan Saat Ini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 10, No. 4 (2025).

Berbagai pemberitaan dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan adanya dinamika sosial yang mengindikasikan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti rendahnya empati, berkurangnya kepedulian sosial, serta menguatnya sikap individualistik dalam merespons persoalan moral dan kemanusiaan, termasuk dalam situasi bencana. Fenomena tersebut mencerminkan jarak antara idealitas nilai kemanusiaan dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai islam seperti nilai kasih sayang, keadilan, dan amanah menjadi dasar moral dalam pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Kondisi ini mendorong pengelolaan kurikulum yang lebih manusiawi serta mendukung pemahaman guru terhadap arah dan tujuan kebijakan kurikulum yang diterapkan.⁴

Manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pengelolaan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap manusia sebagai dasar setiap proses pendidikan. Perencanaan kurikulum berbasis cinta tidak hanya berorientasi pada target akademik, tetapi juga pada kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Pengorganisasian dilakukan secara kolaboratif agar setiap guru merasa memiliki peran dan tanggung jawab bersama. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, saling menghargai, dan membangkitkan semangat belajar. Sementara itu,

⁴ Rahman Smith, "The Impact of Islamic Values-Based Management on Educational Quality in Islamic Schools," *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024): 89–100.

pengawasan dilaksanakan sebagai proses refleksi dan pembinaan, bukan sekadar penilaian administratif. Ketika keempat fungsi manajemen dijalankan dengan semangat cinta, kurikulum tidak lagi menjadi dokumen kaku, tetapi menjadi ruang hidup yang menumbuhkan makna dan kebersamaan dalam proses belajar.⁵

Guru merupakan unsur utama dalam pelaksanaan kurikulum karena keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap substansi dan tujuan kurikulum. Pemahaman guru menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana kebijakan kurikulum dapat diterjemahkan secara tepat dalam praktik pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman yang memadai cenderung mampu menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan arah kebijakan sekolah, sedangkan pemahaman yang terbatas berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran dan ketidaksamaan praktik di kelas. Pemahaman guru tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi kebijakan, pelatihan, serta komunikasi antara pimpinan dan guru. Tingkat pemahaman guru menjadi aspek krusial dalam tahap awal penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

Hasil observasi di MTs Negeri 2 Rejang Lebong menunjukkan bahwa nilai cinta dan empati sesungguhnya telah hidup dalam budaya sekolah, namun belum sepenuhnya tersusun dalam dokumen kurikulum. Karena KSP bersifat dinamis, selama proses observasi terjadi pembaruan dari

⁵ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah" (Kementerian Agama, 2025), h.35-39.

Kurikulum Merdeka tahap Mandiri Belajar menuju KSP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), meskipun penyusunannya belum melibatkan guru secara komprehensif. Pembaruan ini juga belum disosialisasikan secara menyeluruh, sehingga pemahaman guru terhadap substansi KBC masih terbatas. Dalam praktiknya, muncul kebijakan internal yang mewajibkan kelompok guru muda untuk mulai menerapkan prinsip-prinsip KBC dalam pembelajaran sebagai tahap awal difusi inovasi kurikulum, dan rencananya implementasi penuh akan diterapkan kepada seluruh guru pada semester genap tahun berjalan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong masih berada pada tahap awal. Sebagian guru mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip KBC berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui pelatihan berjenjang, namun penerapannya belum dilakukan secara merata oleh seluruh guru. Perbedaan latar belakang pelatihan dan intensitas sosialisasi menyebabkan pemahaman guru terhadap kebijakan KBC masih beragam. Selain itu, beban administratif dan keterbatasan pendampingan membuat implementasi kebijakan kurikulum belum terstruktur secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal manajemen kurikulum berbasis cinta dengan praktik pengelolaan kurikulum di lapangan. Nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap manusia belum sepenuhnya terintegrasi dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Proses supervisi

cenderung berorientasi administratif dan belum difungsikan sebagai sarana refleksi untuk memperkuat pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses perumusan dan pengembangan kebijakan kurikulum masih terbatas, sehingga pelaksanaan KBC lebih banyak bergantung pada interpretasi masing-masing guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong belum terimplementasi secara menyeluruh dan sistematis. Nilai-nilai cinta yang telah hidup dalam budaya sekolah belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik manajemen kurikulum. Diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta serta pemahaman guru sebagai pelaksana utama kurikulum dalam tahap awal penerapannya. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dan penguatan manajemen kurikulum agar penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong: Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua aspek, yaitu :

1. Analisis kebijakan kepala madrasah terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mencakup peran kepala madrasah sebagai perumus kebijakan kurikulum, pengarah dan pelaksana kebijakan, penguat pemahaman guru, dan evaluator kebijakan kurikulum.

2. Pemahaman guru terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang meliputi pemahaman guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan kepala madrasah dalam implementasi manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong?
2. Bagaimana pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah di atas. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kebijakan manajemen Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta pemahaman guru pada tahap awal penerapannya di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebijakan kepala madrasah dalam implementasi manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong.
2. Menganalisis pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak manfaat yang ingin dicapai. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam kajian analisis kebijakan kurikulum berbasis nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami proses perumusan kebijakan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahap awal penerapannya di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) agar lebih sistematis, humanis, dan sesuai dengan konteks madrasah.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap arah, tujuan, dan substansi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahap awal penerapannya.
- c. Bagi kepala madrasah dan pengelola kurikulum, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya proses manajemen kurikulum yang bersifat reflektif dan komunikatif.

- d. Bagi Kementerian Agama, Pengawas Madrasah, dan Perguruan Tinggi, penelitian ini memberikan gambaran perlunya memperkuat pendampingan berkelanjutan serta kolaborasi.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk penelitian lanjutan terkait implementasi, efektivitas, atau dampak Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

a. Hakikat Manajemen Kurikulum

Manajemen dalam pendidikan pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata Latin manus (tangan) dan agere (melakukan). Istilah manajemen yang kemudian berkembang menjadi to manage dalam bahasa Inggris, berarti mengelola atau mengatur.¹

Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen merupakan kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan yang dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan organisasi.² George R. Terry mempertegas bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan material secara optimal. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa manajemen adalah sistem kerja yang terencana untuk memastikan

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5-6.

² Henry Fayol, *General and Industrial Management*, h. 3.

seluruh unsur dalam organisasi berfungsi secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama.

Manajemen tidak sekadar bersifat administratif, tetapi berfungsi strategis sebagai sistem yang mengatur arah, proses, dan hasil pendidikan. Manajemen pendidikan adalah upaya untuk mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, efisien, dan produktif. Manajemen pendidikan memegang peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran karena berkaitan langsung dengan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan mutu pendidikan di satuan lembaga.³

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan isi, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Oemar Hamalik memandang manajemen kurikulum sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama terencana antara berbagai pihak dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan dokumennya, tetapi juga oleh sejauh mana proses pengelolaannya dilakukan secara profesional dan kolaboratif.⁴

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 172.

Implementasi manajemen kurikulum tidak sekadar berorientasi pada teknis pengaturan jadwal atau pembagian tugas mengajar, tetapi mencakup pengembangan visi pendidikan, pembinaan tenaga pendidik, serta penjaminan mutu pembelajaran. Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa manajemen kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara rancangan kurikulum yang ideal dengan realitas implementasi di kelas. Dengan kata lain, manajemen kurikulum memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum benar-benar terwujud dalam pengalaman belajar siswa.⁵

Secara konseptual, fungsi manajemen kurikulum mencakup empat tahapan utama, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC). Tahapan tersebut saling berhubungan dalam membentuk siklus pengelolaan pendidikan yang berkelanjutan. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang partisipatif, serta pengawasan yang reflektif, manajemen kurikulum diharapkan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat.⁶

Fungsi manajemen kurikulum menjadi penting sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai cinta, seperti empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia,

⁵ Francis P. Ornstein, Allan C. and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 8th (Pearson Education, 2018).

⁶ Mila Amelia et al., "Manajemen Kurikulum Terhadap Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 02, no. 01 (2025): 211–16.

dirumuskan dan diarahkan dalam kebijakan kurikulum. Manajemen kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sistem pengendalian administratif, tetapi juga sebagai instrumen analisis untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai tersebut diupayakan untuk terintegrasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan kurikulum. Dengan demikian, kajian manajemen kurikulum berbasis cinta dalam penelitian ini digunakan untuk membaca arah kebijakan dan pemahaman guru pada tahap awal penerapannya di madrasah.

b. Hakikat Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang berupaya menempatkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial sebagai landasan utama proses pembelajaran. Konsep ini berakar pada pandangan humanistik dalam pendidikan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan utuh dalam proses belajar. Pendidikan seharusnya menumbuhkan potensi manusia secara menyeluruh melalui pengalaman yang bermakna, bukan sekadar penguasaan materi akademik..⁷ Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus “memerdekakan

⁷ Direktorat KSKK Madrasah, “Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.”(Kementerian Agama, 2025), h. 21.

manusia lahir dan batin,” dengan menumbuhkan budi pekerti, daya cipta, dan kasih dalam hubungan sosial.⁸

Landasan teologis nilai cinta sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Al Qur'an Surat Al-Anbiya':107)

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Islam membawa rahmat bagi seluruh alam. Prinsip rahmat ini memaknai pendidikan sebagai proses yang menjunjung kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai rahmat tersebut menjadi dasar normatif kurikulum berbasis cinta yang mengarahkan pendidikan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan relasi kemanusiaan yang bermakna.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Makna kurikulum dalam KBC diperluas bukan hanya dokumen normatif, melainkan juga ruang hidup yang menumbuhkan kemanusiaan peserta didik. KBC menempatkan dimensi afektif dan moral sejajar dengan kognitif dan psikomotorik, sehingga tujuan pendidikan tidak berhenti

⁸ Zuhri Dwi Apriansah dan Deri Wanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* Vol 1, no. 2 (2022): 118–27.

pada capaian akademik, tetapi pada pembentukan pribadi yang berkarakter cinta, empati, dan tanggung jawab sosial.⁹

KBC lahir sebagai respons terhadap realitas pendidikan modern yang sering menekankan hasil kognitif semata, tetapi mengabaikan pembinaan moral dan emosional siswa. Fenomena perundungan, intoleransi, dan menurunnya sensitivitas sosial menunjukkan adanya jurang antara keberhasilan akademik dan kematangan karakter. KBC dirancang sebagai salah satu pendekatan yang diharapkan mampu menjembatani jurang tersebut dengan mengintegrasikan nilai cinta sebagai energi penggerak utama dalam seluruh dimensi pendidikan, baik dalam perumusan kurikulum, pengelolaan kelas, maupun interaksi antarwarga sekolah.¹⁰

KBC berpijak pada prinsip humanistik dan teosentris. Prinsip humanistik menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, menumbuhkan empati, dan mendorong kolaborasi antar sesama. Sedangkan prinsip teosentris menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai dasar moral dan spiritual dari seluruh proses belajar.¹¹ Nilai cinta ini kemudian dikristalkan dalam lima dimensi yang dikenal sebagai Panca Cinta, yaitu:

- 1) Cinta kepada Tuhan, yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan nilai moral.

⁹ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 41.

¹⁰ Shorihatul Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini* (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2025), h. 15.

¹¹ Inayah, h. 14.

- 2) Cinta kepada diri sendiri, yang mendorong peserta didik mengenali potensi dan menjaga martabat dirinya.
- 3) Cinta kepada sesama, yang menumbuhkan sikap empatik dan solidaritas sosial.
- 4) Cinta kepada bangsa, yang membangun tanggung jawab kebangsaan dan semangat persatuan.
- 5) Cinta kepada alam, yang membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kelima nilai tersebut bukan hanya menjadi orientasi moral, tetapi juga pedoman konseptual bagi guru dan sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Nilai cinta diintegrasikan ke dalam learning outcomes, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. KBC bukan sekadar inovasi kurikulum, tetapi paradigma pendidikan yang memanusiakan proses belajar itu sendiri.¹²

Implementasi KBC membutuhkan manajemen yang mampu memastikan nilai cinta tidak berhenti sebagai slogan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ornstein dan Hunkins bahwa efektivitas kurikulum bergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip nilai dapat dioperasionalkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen kurikulum berbasis cinta harus menekankan tiga aspek utama: (1) partisipasi reflektif guru dan siswa dalam merancang

¹² Inayah, h. 39.

proses belajar yang penuh makna, (2) kolaborasi lintas unsur sekolah untuk membangun budaya kasih sayang dan saling menghargai, serta (3) evaluasi holistik yang menilai pencapaian kognitif, perkembangan karakter dan spiritual.¹³

Dengan demikian, hakikat Kurikulum Berbasis Cinta adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan penghormatan terhadap kehidupan. Kurikulum ini menuntut adanya keselarasan antara nilai, sistem, dan tindakan nyata dalam praktik pendidikan. KBC menjadi jembatan antara tujuan pendidikan nasional dengan panggilan moral untuk memanusiakan manusia, di mana setiap proses belajar tidak hanya melahirkan individu cerdas, tetapi juga pribadi yang mencintai, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya.

c. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi kurikulum dipahami sebagai proses penerjemahan kebijakan dan rancangan kurikulum ke dalam praktik pendidikan di satuan pendidikan. Implementasi tidak berlangsung secara mekanis, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan, aktor pelaksana, serta keadaan sosial dan budaya sekolah. Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses dinamis yang menghubungkan ide dan tujuan kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas. Pandangan ini menegaskan bahwa

¹³ Ornstein, Allan C. and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*.

implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap dokumen, tetapi juga dengan bagaimana kurikulum dimaknai dan dijalankan oleh pelaksana pendidikan.¹⁴

Implementasi kurikulum tidak hanya menyangkut aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan nilai, sikap, dan budaya yang dibangun melalui proses pendidikan. Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi kurikulum menuntut keterlibatan aktif guru dalam memahami, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Implementasi kurikulum menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang diusung oleh kurikulum itu sendiri dalam praktik pembelajaran sehari-hari.¹⁵

Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi pada pembentukan relasi pedagogis yang manusiawi antara guru dan peserta didik. Implementasi KBC pada madrasah tercermin dalam cara guru merancang pembelajaran, membangun interaksi kelas, serta

¹⁴ Ornstein, Allan C. and Hunkins.

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 101.

menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan karakter pendidikan Islam.¹⁶

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga berlangsung dalam konteks sosial yang dinamis. Berbagai fenomena sosial yang menunjukkan melemahnya nilai empati dan kepedulian menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam menanamkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Madrasah sebagai institusi pendidikan memiliki posisi strategis dalam merespons dinamika tersebut melalui implementasi kurikulum yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Proses implementasi ini melibatkan kebijakan madrasah, peran guru, serta budaya sekolah yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang melibatkan berbagai aktor pendidikan. Hal tersebut memerlukan pengelolaan yang terarah agar nilai dan tujuan kurikulum dapat dijalankan secara konsisten dalam praktik pendidikan. Proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang melibatkan kebijakan, peran guru, dan budaya sekolah tersebut selanjutnya dapat dipahami melalui cara madrasah mengelola dan mengarahkan pelaksanaannya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

¹⁶ Afryansyah Afryansyah dan Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah" Vol 15, no. 2 (2025): 343–58.

d. Manajemen dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Manajemen kurikulum memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh kegiatan pendidikan berjalan terarah dan bermakna. Fungsi manajemen digunakan untuk mengelola kurikulum sebagai jantung penyelenggaraan pembelajaran. George R. Terry merumuskan empat fungsi utama manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikenal dengan istilah POAC. Keempat fungsi ini membentuk siklus manajerial yang memastikan rancangan kurikulum tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran di kelas.¹⁷

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dan paling mendasar dalam manajemen kurikulum. Perencanaan sebagai upaya memproyeksikan masa depan dengan menentukan arah tindakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam ranah pendidikan, perencanaan kurikulum diartikan sebagai proses merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan, karakter, dan kesadaran moral secara terarah. Perencanaan kurikulum tidak hanya bersifat administratif,

¹⁷ M. Manullang, *Dasar Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h. 19.

tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna.¹⁸

Perencanaan dalam Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang sejak awal proses penyusunan kurikulum. Tahap ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat agar rancangan kurikulum tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari kebutuhan nyata lingkungan madrasah. Perencanaan KBC tidak hanya menentukan tujuan akademik, tetapi juga tujuan afektif dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Panca Cinta. Perencanaan KBC diarahkan untuk terciptanya pembelajaran bermakna sebagai sarana pembentukan karakter.¹⁹

Setelah tujuan dan arah nilai kurikulum ditetapkan, langkah berikutnya dalam perencanaan KBC adalah memastikan seluruh komponen pembelajaran tersusun selaras dengan semangat cinta dan kemanusiaan. Perencanaan KBC juga mencakup pemilihan isi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memastikan rancangan kurikulum mampu mengakomodasi perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang siswa. Rancangan kurikulum yang mengakomodir diferensiasi

¹⁸ Syafaruddin dan MS, *Manajemen Kurikulum*, h. 54.

¹⁹ Inayah, h. 52.

peserta didik menjadikan proses belajar dapat berlangsung secara humanis, kolaboratif, dan menghargai keberagaman.²⁰

Gagasan tersebut menuntut adanya prinsip perencanaan yang mampu menjaga kesinambungan antara nilai, tujuan, dan praktik pembelajaran di madrasah. KBC mencakup beberapa hal penting: berorientasi pada pengalaman siswa, melibatkan berbagai pihak, relevan dengan kebutuhan zaman, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum merupakan dokumen hidup yang terus disesuaikan dengan dinamika sosial dan spiritual masyarakat. Melalui perencanaan yang adaptif, nilai-nilai cinta dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran yang aktual.²¹

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berperan untuk menyatukan seluruh sumber daya dan pelaksana pendidikan agar kegiatan kurikulum dapat berjalan efektif. Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur hubungan kerja antara orang-orang dan tugas-tugas mereka untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dalam ranah pendidikan, pengorganisasian berarti pembagian tanggung jawab, koordinasi peran guru dan tenaga kependidikan, serta

²⁰ Husnul Amaliyah, Elsa Oktapia, dan Regi Mastio, "Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 37–47.

²¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.172.

penataan sumber daya agar seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung selaras dengan tujuan kurikulum.²²

Pengorganisasian kurikulum mencakup penyusunan jadwal pelajaran, pembagian beban mengajar, pengelolaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta mekanisme komunikasi antar unsur sekolah. Tahap ini memastikan bahwa rancangan kurikulum yang telah disusun pada tahap perencanaan dapat diterjemahkan menjadi kegiatan konkret. Hamalik menegaskan bahwa pengorganisasian harus memperjelas peran setiap komponen yaitu guru, kepala sekolah, peserta didik, dan masyarakat agar proses pelaksanaan kurikulum berjalan dinamis dan terarah.²³

Pengorganisasian KBC memiliki dimensi yang lebih luas karena bukan hanya mengatur struktur teknis, tetapi juga menata kultur sekolah agar berlandaskan kasih dan penghargaan terhadap sesama. Setiap unsur pendidikan yaitu guru, murid, tenaga kependidikan, maupun orang dirancang untuk mendorong lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menumbuhkan nilai kemanusiaan. KBC secara konseptual menekankan pentingnya *ecosystem of care*, yaitu pengorganisasian sekolah yang berorientasi pada rasa saling memiliki dan saling menghargai di antara seluruh warga madrasah.²⁴

²² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

²³ Teguh Triwiyanto.

²⁴ Inayah, h. 66.

Proses pengorganisasian dalam KBC mencakup tiga ranah utama. Pengorganisasian dalam Kurikulum Berbasis Cinta menekankan kolaborasi dan pembagian peran yang berlandaskan nilai kasih. Guru secara konseptual diposisikan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan mampu menerjemahkan nilai kasih sayang dan empati ke dalam interaksi kelas, sesuai dengan pemahaman dan kesiapan masing-masing. Kepala madrasah berperan dalam merancang struktur kerja dan pola koordinasi yang mendukung tumbuhnya kolaborasi antarguru serta komunikasi yang terbuka dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dipahami sebagai bagian dari arah kebijakan KBC yang bertujuan membangun keselarasan nilai antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, meskipun pelaksanaannya masih bergantung pada proses sosialisasi dan pemahaman para pemangku kepentingan.²⁵

Pengorganisasian dalam Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk membangun iklim pendidikan yang humanistik dan partisipatif melalui pembagian peran yang kolaboratif dan komunikasi yang terbuka. Sistem pengorganisasian yang dirancang dalam kebijakan KBC tidak semata-mata menekankan struktur hierarkis, melainkan mengedepankan prinsip saling menghargai dan tanggung jawab bersama antarwarga sekolah. Secara konseptual, pendekatan ini diproyeksikan sebagai upaya membentuk madrasah sebagai komunitas

²⁵ Aisyah Fadhilah dan Suparjo, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasinya di Madrasah dan Sekolah," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (2025): 220–31.

belajar yang berlandaskan kasih sayang dan kepedulian sosial. Terwujudnya iklim yang hangat dan inklusif tersebut sangat bergantung pada tingkat pemahaman guru serta konsistensi penerjemahan nilai-nilai KBC dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran di tahap awal penerapannya.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap yang menghubungkan rancangan kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di madrasah. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dipahami bukan semata sebagai aktivitas teknis pembelajaran, melainkan sebagai ruang penerjemahan nilai-nilai kebijakan ke dalam interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Secara konseptual, pelaksanaan KBC diarahkan untuk mencerminkan prinsip kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kepekaan sosial dan spiritual, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam kebijakan kurikulum.²⁶

Sebagai kebijakan yang masih berada pada tahap awal penerapan, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai proses yang sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap substansi dan arah kebijakan. Tingkat pemahaman tersebut memengaruhi cara guru menafsirkan nilai-nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan peserta didik. Pelaksanaan

²⁶ Beliyawati, Agus Pahrudin, dan Sri Rahmi, "Model, Konsep, Desain, Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 2 (2025): 317–25.

KBC dalam kerangka analisis kebijakan, tidak dilihat sebagai hasil yang telah mapan, melainkan sebagai proses awal penerjemahan kebijakan yang berpotensi menghadapi perbedaan interpretasi, keterbatasan sosialisasi, dan variasi kesiapan guru.

Proses pelaksanaan dipahami sebagai tahap penerjemahan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di madrasah. Pelaksanaan kurikulum mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas dan lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kebijakan, nilai-nilai yang diusung, serta kondisi madrasah. Pelaksanaan KBC tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan pendidikan dan kesiapan aktor pelaksana, khususnya guru, dalam menafsirkan dan menjalankan kurikulum sesuai dengan konteks madrasah.

4) Pengawasan

Pengawasan kurikulum merupakan kegiatan sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan dengan cara mengamati, menilai, dan memberikan umpan balik terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pengawasan, pimpinan madrasah dan tim pengembang kurikulum dapat mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang benar-

benar diterapkan di lapangan serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses implementasi.²⁷

Kegiatan pengawasan melibatkan proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan agar sekolah dapat segera melakukan tindakan korektif. Fokus utama pengawasan adalah menilai efisiensi dan kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana kurikulum, serta menilai relevansi hasil pembelajaran dengan tujuan pendidikan. Pengawasan ini juga menjadi sarana untuk menilai sejauh mana guru memahami dan menerjemahkan nilai-nilai cinta, empati, dan penghargaan yang diusung oleh Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran.²⁸

Tujuan utama dari pengawasan kurikulum adalah memperoleh informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan dalam memperbaiki implementasi kurikulum. Hasil pengawasan memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan pembelajaran, tingkat ketercapaian tujuan, serta kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam kerangka KBC, pengawasan dipahami sebagai bentuk pembinaan profesional yang memberikan ruang refleksi bagi

²⁷ Jumira Warlizasusi et al., "The Role of Collegial Supervision of School Supervisors and Head of Developing Teacher's Pedagogic Competence in Rejang Lebong Regency," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 12 (2020): 948–61.

²⁸ Mukniah, *Manajemen Perencanaan Kurikulum Pembelajaran* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

guru dalam memahami kebijakan kurikulum serta praktik pembelajaran yang dijalankan.²⁹

Beberapa fungsi penting dari pengawasan kurikulum antara lain memberikan umpan balik terhadap ketercapaian tujuan kurikulum, menilai kesesuaian metode pembelajaran, serta menyediakan bahan kajian untuk memperbaiki sistem evaluasi. Selain itu, pengawasan berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan. Hasil kegiatan ini menjadi dasar bagi pimpinan madrasah untuk menentukan langkah strategis dalam mengatasi masalah yang muncul di lapangan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa mendatang.³⁰

Sasaran utama pengawasan adalah guru sebagai pelaksana kurikulum sekaligus sebagai pihak yang memahami dan menafsirkan kebijakan kurikulum. Aspek yang diamati mencakup sikap, minat, dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Pengawasan juga mencakup peninjauan terhadap materi ajar yang digunakan, relevansi media pembelajaran, serta strategi dan metode yang diterapkan di kelas. Di sisi lain, efektivitas kurikulum sebagai

²⁹ Mukniah.

³⁰ Yusnil Amri, Zulfikar Ali Buto, dan Aisyah Mawiyah, "Fungsi Supervisi Akademik Pengawas terhadap Kepemimpinan Kepala MIN 1 Aceh Timur," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 95–108.

dokumen juga perlu dipantau agar senantiasa sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.³¹

Secara keseluruhan, pengawasan kurikulum merupakan bagian integral dari fungsi manajemen yang menjamin keberlangsungan mutu pendidikan. Melalui pengawasan yang terencana, transparan, dan berorientasi pada arah kebijakan pengembangan pembelajaran yang menekankan nilai cinta dan kemanusiaan.

Melalui sintesis berbagai pandangan teoretis, manajemen kurikulum berbasis cinta dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menekankan integrasi nilai kasih dan kepedulian dalam proses pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah. Kerangka ini mencakup perencanaan yang berorientasi pada nilai cinta, pengorganisasian yang menekankan kolaborasi antarwarga sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan dimensi empati, serta pengawasan yang dijalankan secara humanis. Kerangka konseptual ini digunakan sebagai pijakan analitis untuk membaca arah kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta serta memahami bagaimana guru menafsirkan dan menerapkannya dalam praktik kurikulum di madrasah.

³¹ Aep Saepul Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2, no. 1 (2020): 147–73.

2. Kebijakan Kurikulum di Satuan Pendidikan

a. Hakikat Kebijakan Pendidikan di Satuan Pendidikan

Kebijakan pendidikan dipahami sebagai keputusan strategis yang disusun untuk mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Kebijakan berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan pendidikan pada berbagai tingkat, termasuk di satuan pendidikan. Kebijakan pendidikan menjadi instrumen penting dalam mengatur arah dan pola penyelenggaraan pendidikan secara sistematis.³²

Pada tingkat satuan pendidikan, kebijakan pendidikan diterjemahkan ke dalam berbagai aturan dan keputusan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga. Kewenangan satuan pendidikan dalam menetapkan kebijakan dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan kontekstual. Kebijakan pada tingkat satuan pendidikan menjadi acuan bagi pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah.³³

Kebijakan pendidikan di satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai pedoman dan pengarah dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan. Melalui kebijakan yang jelas, penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara teratur dan selaras dengan tujuan

³² H. A. R. Tilaar, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 130-131.

³³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 87.

yang telah ditetapkan. Selain itu, kebijakan pendidikan berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan operasional di lingkungan sekolah atau madrasah.³⁴

Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, kebijakan pendidikan di satuan pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi dijalankan melalui peran para penyelenggara pendidikan. Kejelasan dan konsistensi kebijakan sangat dipengaruhi oleh cara kebijakan tersebut diarahkan dan dikelola dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Peran pengelola pendidikan menjadi bagian penting dalam memastikan kebijakan kurikulum dapat dipahami dan dilaksanakan secara tepat.

b. Kebijakan Kepala Madrasah dalam Kurikulum

Kepala madrasah menempati posisi strategis sebagai pemimpin dan pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap arah penyelenggaraan pendidikan. Dalam posisinya tersebut, kepala madrasah memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di madrasah. Posisi kepala madrasah menjadi penentu dalam memastikan kebijakan kurikulum selaras dengan tujuan dan kebutuhan madrasah.³⁵

Peran kepala madrasah dalam kebijakan kurikulum tidak hanya terbatas pada penetapan keputusan, tetapi juga mencakup proses perumusan, pengarahan, dan penguatan pelaksanaannya di lingkungan

³⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43.

³⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 83.

madrasah. Peran tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum merupakan bagian dari kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan.³⁶ Peran kepala madrasah dalam kebijakan kurikulum dapat dipahami melalui beberapa bentuk peran yang saling berkaitan.

1) Kepala Madrasah sebagai Perumus Kebijakan Kurikulum

Kepala madrasah berperan sebagai perumus kebijakan kurikulum yang disesuaikan dengan visi, tujuan, dan kebutuhan madrasah. Dalam peran ini, kepala madrasah mengoordinasikan berbagai pihak, khususnya guru, untuk merumuskan kebijakan kurikulum yang relevan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Perumusan kebijakan kurikulum oleh kepala madrasah menjadi dasar awal bagi penyelenggaraan pembelajaran yang terarah dan terencana di madrasah.³⁷

2) Kepala Madrasah sebagai Pengarah dan Pelaksana Kebijakan

Kepala madrasah berperan dalam mengarahkan pelaksanaan kebijakan kurikulum agar dapat dijalankan secara konsisten di lingkungan madrasah. Pengarahan dilakukan melalui pembinaan, supervisi, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum oleh guru. Melalui peran tersebut, kepala madrasah memastikan bahwa kebijakan kurikulum tidak hanya

³⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 58.

³⁷ Mulyasa, h. 59.

dirumuskan, tetapi juga dilaksanakan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.³⁸

3) Kepala Madrasah sebagai Penguat Pemahaman Guru

Kepala madrasah berperan dalam memperkuat pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum yang diterapkan di madrasah. Penguatan pemahaman guru dilakukan melalui komunikasi kebijakan yang jelas, pembinaan, serta pendampingan dalam pelaksanaan kurikulum. Peran kepala madrasah dalam penguatan pemahaman guru membantu guru memaknai kebijakan kurikulum sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.³⁹

4) Kepala Madrasah sebagai Evaluator Kebijakan Kurikulum

Peran kepala madrasah sebagai evaluator kebijakan kurikulum dipahami sebagai upaya kepala madrasah dalam menilai dan meninjau kembali kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan di madrasah. Evaluasi kebijakan kurikulum dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan kebijakan, pengumpulan umpan balik dari guru, serta penelaahan kesesuaian kebijakan dengan tujuan pendidikan madrasah. Melalui peran evaluatif ini, kepala madrasah memperoleh dasar pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kebijakan kurikulum, sehingga kebijakan yang

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 61.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 91.

diterapkan tetap relevan dan dapat dipahami oleh guru sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁴⁰

Peran kepala madrasah dalam kebijakan kurikulum menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan dan pelaksanaan kebijakan di satuan pendidikan. Melalui peran sebagai perumus, pengarah, penguat pemahaman guru dan evaluator, kepala madrasah menjadi aktor penting dalam menjaga arah dan konsistensi kebijakan kurikulum. Peran tersebut menempatkan kepala madrasah sebagai penghubung antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah.

c. Kebijakan Kurikulum sebagai Arahan Awal

Kebijakan kurikulum merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang diterapkan di satuan pendidikan sebagai pedoman awal penyelenggaraan pembelajaran. Kebijakan kurikulum berfungsi memberikan arah dan batasan umum mengenai tujuan, isi, serta pelaksanaan kurikulum di madrasah agar selaras dengan visi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kebijakan kurikulum menjadi acuan awal sebelum kurikulum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.⁴¹

Kebijakan kurikulum juga berperan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kejelasan kebijakan kurikulum membantu guru memahami arah pembelajaran yang diharapkan serta menyelaraskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan

⁴⁰ Mulyasa, h. 135.

⁴¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 67.

tujuan madrasah. Kebijakan kurikulum menjadi rujukan dalam praktik pendidikan di kelas.⁴²

Kebijakan kurikulum sebagai arahan pelaksanaan tercermin dalam strategi kepala madrasah dalam mengelola dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Strategi kepala madrasah dalam memaksimalkan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan satuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah.⁴³

Selain itu, kebijakan kurikulum memiliki keterkaitan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum yang diterapkan. Kebijakan kurikulum yang disusun dan diarahkan secara jelas memungkinkan guru memaknai kurikulum sebagai pedoman dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dalam hal ini, kebijakan kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara perumusan kebijakan dan implementasi kurikulum oleh guru di madrasah.

Secara konseptual, kebijakan kurikulum dapat diposisikan sebagai arahan awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran sebelum masuk pada tahap implementasi. Kebijakan kurikulum tidak serta-merta menjamin praktik pembelajaran, tetapi membentuk pemahaman awal dan arah pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan. Oleh karena itu,

⁴² Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

⁴³ Syaiful Bahri, "The madrasah principal 's strategies to maximize teaching and learning processes during the covid-19 pandemic," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 10, No. 3 (2022): 388–93.

kebijakan kurikulum menjadi landasan penting dalam melihat bagaimana kebijakan dipahami dan dijalankan dalam praktik pendidikan di madrasah.

Melalui sintesa berbagai pandangan, kebijakan kurikulum di satuan pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari kebijakan pendidikan yang berfungsi memberikan arahan awal dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kebijakan kurikulum diarahkan melalui peran kepala madrasah sebagai aktor kebijakan yang merumuskan kebijakan kurikulum, mengarahkan dan memastikan pelaksanaannya, serta memperkuat pemahaman guru terhadap kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan kurikulum menjadi landasan untuk melihat bagaimana arah kebijakan ditetapkan, dipahami, dan dijalankan oleh guru dalam praktik pendidikan di madrasah.

3. Pemahaman Guru

a. Hakikat Pemahaman Guru terhadap Kurikulum

Pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang menuntut kemampuan guru dalam menangkap makna, tujuan, dan arah pengembangan kurikulum secara utuh. Mulyasa menegaskan bahwa guru yang memahami kurikulum tidak hanya mengetahui isi dokumen kurikulum, tetapi mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran secara sadar dan terarah.⁴⁴ Sejalan dengan itu, Kunandar menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum menjadi prasyarat utama agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Pemahaman dimaknai sebagai kemampuan kognitif yang tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga mampu menginterpretasikan konsep-konsep tersebut. Konsep pemahaman menurut Nana Sudjana relevan untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap kurikulum, yang tercermin dari kemampuan guru menjelaskan arah dan tujuan kurikulum serta menerjemahkannya ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁴⁶ Sejalan dengan itu, Bloom menempatkan pemahaman sebagai kemampuan individu untuk menangkap makna suatu konsep dan melihatnya dari berbagai sudut pandang setelah informasi tersebut diketahui dan diingat, sehingga memungkinkan guru mengimplementasikan kurikulum secara lebih bermakna.⁴⁷

Pemahaman guru terhadap kurikulum dapat dilihat dari tingkat kedalaman penguasaan konsep yang dimilikinya. Daryanto menjelaskan bahwa pemahaman terdiri atas tiga tingkatan, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi, yang

⁴⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 31.

⁴⁵ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 50.

menunjukkan kemampuan guru dalam memaknai kurikulum dari tingkat dasar hingga lanjut.⁴⁸

1) Menerjemahkan

Menerjemahkan menunjukkan kemampuan guru dalam mengalihkan tujuan, isi, dan struktur kurikulum ke dalam bahasa operasional pembelajaran yang dapat dipahami dan dilaksanakan di kelas. Pada tingkat ini, guru memahami kurikulum sebagai pedoman dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, seperti tujuan dan materi ajar.

2) Menafsirkan

Menafsirkan mencerminkan kemampuan guru dalam memahami makna, prinsip, dan keterkaitan antar komponen kurikulum secara lebih mendalam. Guru tidak hanya menerjemahkan kurikulum, tetapi juga menghubungkannya dengan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

3) Mengekstrapolasi

Mengekstrapolasi merupakan tingkat pemahaman tertinggi yang menunjukkan kemampuan guru dalam menarik implikasi kurikulum ke dalam berbagai situasi pembelajaran. Pada tingkat ini, guru mampu mengembangkan dan menyesuaikan pelaksanaan kurikulum secara kreatif tanpa keluar dari tujuan dan prinsip yang telah ditetapkan.

⁴⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 106.

Ketiga tingkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum berkembang dari penguasaan konsep dasar hingga kemampuan memaknai dan mengaitkannya dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi tercermin pada tahapan-tahapan utama pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kurikulum Berbasis Cinta dapat ditinjau melalui tiga tahapan utama pembelajaran, yaitu pemahaman guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁴⁹

1) Pemahaman Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pemahaman guru dalam perencanaan pembelajaran merujuk pada kemampuan konseptual guru dalam memaknai perencanaan sebagai tahap awal yang menentukan arah pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran memahami tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, strategi pembelajaran, serta perencanaan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Pemahaman ini mencerminkan kemampuan guru dalam menerjemahkan tujuan dan nilai kurikulum ke dalam rancangan pembelajaran yang sistematis dan terarah.⁵⁰ Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran juga mencakup pemaknaan terhadap nilai-nilai humanis yang menjadi

⁴⁹ Permendiknas, Undang-Undang tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (Mei, 2007), h. 18-20.

⁵⁰ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK* (Jakarta: Kementerian Agama, 2022), h. 14-36.

dasar dalam penyusunan tujuan dan pengalaman belajar peserta didik.

2) Pemahaman Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran dimaknai sebagai pemahaman konseptual guru mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pemahaman ini mencakup pemahaman terhadap alur pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pengambilan keputusan pembelajaran secara situasional. Guru yang memahami pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengetahui tahapan pembelajaran, tetapi juga mampu memaknai pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.⁵¹ Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tercermin dalam kesadaran akan pentingnya sikap empati, keteladanan, dan kepedulian sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

3) Pemahaman Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Pemahaman guru dalam evaluasi pembelajaran merujuk pada pemahaman konseptual guru mengenai prinsip, tujuan, dan pemanfaatan evaluasi pembelajaran. Pemahaman ini mencakup pemahaman terhadap prinsip evaluasi yang mendidik, aspek-

⁵¹ Asep Ediana Latip, *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Konstruk dalam pembelajaran tematik* (Jakarta: CV. Mutiara Galuh, 2021), h. 71-85.

aspek pembelajaran yang perlu dievaluasi, serta penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi. Selain itu, guru juga diharapkan memahami proses analisis hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.⁵² Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran mencakup pemaknaan evaluasi sebagai sarana refleksi dan perbaikan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman guru terhadap kurikulum dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam memaknai tujuan, isi, dan nilai kurikulum secara utuh. Pemahaman ini mencakup cara guru menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi kurikulum sebagai dasar dalam menjalankan peran profesionalnya. Pemahaman guru dapat ditinjau melalui tiga tahap utama pembelajaran yaitu pemahaman guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

b. Pemahaman Guru sebagai Faktor Implementasi KBC

Pemahaman guru merupakan faktor penting dalam proses implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Mulyasa menyatakan bahwa implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami tujuan, isi, dan arah pengembangan kurikulum yang

⁵² Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 46-55.

diterapkan.⁵³ Sejalan dengan itu, Kunandar menegaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman memadai terhadap kurikulum akan lebih mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Pemahaman guru terhadap tujuan dan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan arah pengembangannya. Pemahaman terhadap nilai kurikulum memengaruhi sikap profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran, terutama dalam menampilkan keteladanan, empati, dan kepedulian dalam interaksi belajar.⁵⁵ Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter profesional guru yang mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis nilai dalam pembelajaran.⁵⁶

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta tercermin dalam kemampuan guru menerjemahkan nilai dan tujuan kurikulum ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tingkat pemahaman yang dimiliki guru memengaruhi cara guru memilih strategi, metode, dan bentuk interaksi pembelajaran yang sejalan dengan nilai kurikulum. Perbedaan pemahaman tersebut menyebabkan variasi dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di kelas.

⁵³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 29.

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 29.

⁵⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

⁵⁶ Sutarto dan Dewi Purnama Sari, "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw,," *Jurnal Psikologi Islami* Vol 6, No. 2 (2020): 164–77.

Dengan demikian, pemahaman guru dapat diposisikan sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memaknai dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan nilai dan tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat pemahaman guru perlu dipahami terlebih dahulu sebelum menelaah bentuk implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru

Pemahaman guru terhadap kurikulum terbentuk dalam proses guru menjalankan peran dan tanggung jawab profesionalnya di satuan pendidikan. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri guru maupun dari lingkungan dan kebijakan yang mengarahkan pelaksanaan kurikulum.⁵⁷ Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai unsur-unsur yang memengaruhi pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.

1) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan faktor internal yang memengaruhi cara guru memahami dan memaknai kurikulum. Pendidikan formal dan pengalaman mengajar membentuk kerangka berpikir guru dalam menafsirkan tujuan, isi, dan prinsip kurikulum yang diterapkan dalam

⁵⁷ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 54.

pembelajaran. Semakin relevan latar belakang pendidikan dan semakin luas pengalaman mengajar, semakin kuat pula dasar pemahaman guru dalam menjalankan kurikulum secara profesional.⁵⁸

2) Sosialisasi dan Kebijakan Kepala Madrasah

Pemahaman guru terhadap kurikulum dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Sosialisasi yang terarah serta kebijakan yang jelas membantu guru membangun kesamaan pemahaman terhadap tujuan dan prinsip kurikulum yang diterapkan. Kebijakan kepala madrasah berperan dalam mengarahkan dan menguatkan pemahaman guru agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan arah pengembangannya.⁵⁹

3) Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum

Pelatihan dan pendampingan kurikulum menjadi faktor penting dalam membentuk dan memperkuat pemahaman guru terhadap kurikulum. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, guru memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman serta mengaitkan konsep kurikulum dengan praktik pembelajaran. Proses pendampingan juga membantu guru

⁵⁸ Kusnandar.

⁵⁹ Asep Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 45.

memaknai kurikulum secara lebih kontekstual dan terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁶⁰

4) Budaya Organisasi Madrasah

Budaya organisasi madrasah turut memengaruhi pemahaman guru terhadap kurikulum yang diterapkan. Lingkungan kerja yang mendukung nilai kolaborasi dan keterbukaan mendorong guru untuk berdiskusi dan menyamakan pemahaman terhadap tujuan dan prinsip kurikulum. Budaya organisasi yang kondusif memungkinkan guru mengembangkan pemahaman kurikulum secara kolektif dalam pelaksanaan pembelajaran.⁶¹

5) Akses terhadap Sumber Belajar dan Diskusi Profesional

Akses terhadap sumber belajar dan forum diskusi profesional memengaruhi keluasan pemahaman guru terhadap kurikulum. Ketersediaan sumber belajar serta ruang diskusi memungkinkan guru memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman kurikulum secara berkelanjutan. Diskusi profesional juga membantu guru membangun pemahaman bersama dan menafsirkan kurikulum secara lebih komprehensif dalam praktik pembelajaran.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta terbentuk melalui keterkaitan berbagai faktor internal

⁶⁰ Suyanto and Jihad.

⁶¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 31.

⁶² Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, h. 45.

dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam satu sistem yang membentuk cara guru memaknai dan menjalankan kurikulum dalam praktik pembelajaran. Dalam hubungan tersebut, kebijakan kepala madrasah menempati posisi strategis karena berperan dalam mengarahkan, memperkuat, dan menyinergikan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2025) berjudul *“Implementasi Kurikulum Cinta dalam Penguatan Pendidikan Karakter”* mengkaji penerapan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan kurikulum yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta diimplementasikan melalui integrasi nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah yang humanis. Implementasi tersebut berkontribusi pada penguatan karakter religius, sosial, dan emosional peserta didik. Fokus penelitian Abdullah berada pada praktik implementasi Kurikulum Cinta dan dampaknya terhadap karakter siswa, tanpa menelaah secara khusus aspek kebijakan kurikulum maupun pemahaman guru sebagai aktor pelaksana kebijakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fera Yuliana dan Jumira Warlizasusi (2021) dengan judul *“Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan*

Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 8 Rejang Lebong” menganalisis peran kepala sekolah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah diwujudkan melalui perencanaan program, pelaksanaan pelatihan guru, penguatan MGMP, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kebijakan tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada kebijakan kepala sekolah dalam Kurikulum 2013 dan peningkatan mutu pendidikan, namun belum mengkaji bagaimana kebijakan tersebut dipahami oleh guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Wahyudin (2024) berjudul *“Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka”* bertujuan menganalisis tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pemahaman guru terhadap aspek muatan esensial, fleksibilitas kurikulum, pembelajaran terdiferensiasi, serta pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman guru menjadi salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum secara optimal. Fokus penelitian ini berada pada pemetaan tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum, tanpa mengaitkannya dengan kebijakan kepala sekolah atau kerangka manajemen kurikulum secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2024) berjudul “*Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*” mengkaji bagaimana kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinannya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan program kurikulum, pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran, pembinaan guru, serta pelaksanaan supervisi akademik. Peran tersebut berkontribusi terhadap kelancaran implementasi kurikulum di sekolah. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan dan arahan kepala sekolah tersebut dipahami oleh guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2024) berjudul “*Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Merdeka*” bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap tujuan dan prinsip dasar kurikulum tergolong baik, namun masih terdapat kendala dalam penerjemahan konsep kurikulum ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum, tetapi belum mengaitkannya dengan kebijakan kepala sekolah atau kerangka manajemen kurikulum secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Cinta, kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, serta pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum secara terpisah. Penelitian Abdullah menekankan implementasi nilai Kurikulum Cinta, penelitian Fera dan Jumira berfokus pada kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, sedangkan penelitian Fadillah dan Wahyudin menyoroti pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum. Penelitian Khotimah menegaskan peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum melalui kepemimpinan dan supervisi akademik, sementara penelitian Lubis menunjukkan bahwa pemahaman guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum meskipun masih menghadapi kendala pada tataran praktis. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan kebijakan kurikulum kepala madrasah dan pemahaman guru sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam kerangka manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih utuh dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Creswell menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menggali bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya terhadap suatu fenomena tertentu melalui perspektif partisipan.¹ Sementara itu, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menekankan kesadaran, persepsi, dan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti.² Pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk mengkaji pengalaman dan pemaknaan kepala madrasah dan guru terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi diarahkan untuk mengkaji fenomena penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian di lingkungan madrasah. Fenomena yang dikaji mencakup bagaimana kepala madrasah memaknai kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai dasar pengelolaan kurikulum, serta bagaimana guru memahami dan menafsirkan kebijakan tersebut dalam

¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (ed. terj., Cet. I) (Pustaka Pelajar, 2015).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. oleh Sutopo, Kedua (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemusatan perhatian pada pengalaman dan pemaknaan subjek ini sejalan dengan pandangan bahwa fenomenologi berupaya mengungkap makna suatu fenomena sebagaimana dialami secara langsung oleh individu dalam konteks alaminya.³

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Sebagaimana dinyatakan Moleong bahwa penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan proses alami dari subjek yang diteliti.⁴ Sugiyono menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena perilaku manusia secara mendalam dan dalam konteks yang alamiah.⁵ Sementara Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna subjektif, perspektif partisipan, dan dinamika sosial yang sulit diukur secara statistik.⁶

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menuntut pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru, praktik manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, serta pemahaman guru terhadap kebijakan yang berkembang dalam alami di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas apa adanya sesuai perspektif kepala madrasah dan guru, sehingga setiap proses pembelajaran dapat dijelaskan secara kontekstual. Oleh karena itu, metode kualitatif dianggap paling relevan untuk mengkaji fenomena

³ Sugiyono.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2012).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

⁶ W.Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (ed. terj., Cet. I).

manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya kebijakan dan pemahaman guru, secara komprehensif dan naturalistik.

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Situasi sosial dalam penelitian kualitatif merujuk pada hubungan antara tempat, pelaku, dan aktivitas yang menjadi fokus kajian. Menurut Spradley, situasi sosial terdiri dari tiga unsur utama yaitu place, actor, dan activity yang saling berinteraksi. MTs Negeri 2 Rejang Lebong merupakan satuan pendidikan yang mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai kebijakan pengembangan kurikulum yang menekankan nilai cinta dan humanisasi dalam proses pendidikan. Pelaku yang terlibat dalam dinamika tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru sebagai aktor utama dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan awal Kurikulum Berbasis Cinta. Aktivitas yang diamati mencakup proses perumusan dan sosialisasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta, perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang berlandaskan nilai cinta, serta respon dan pemahaman guru terhadap kebijakan tersebut pada tahap awal penerapannya.⁷

Subjek penelitian terdiri dari individu yang terlibat langsung dalam penerapan KBC dan kegiatan pembelajaran di madrasah. Mereka mencakup kepala madrasah sebagai penentu kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta, wakil kepala bidang kurikulum sebagai pengelola dan pelaksana kebijakan kurikulum, serta guru sebagai pelaksana kebijakan sekaligus subjek utama dalam memahami dan menafsirkan KBC dalam praktik pendidikan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Keberadaan subjek-subjek ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dirumuskan dan dikelola, serta bagaimana pemahaman guru terhadap kebijakan tersebut terbentuk dalam konteks madrasah.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang dihasilkan langsung sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer berupa informasi hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, catatan lapangan hasil observasi aktivitas pembelajaran, serta dokumen yang dihasilkan langsung oleh kepala madrasah dan guru. Data sekunder diperoleh dari wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan siswa sebagai sumber data pendukung, serta dokumen arsip madrasah dan program-program pendukung yang relevan dengan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta.⁸

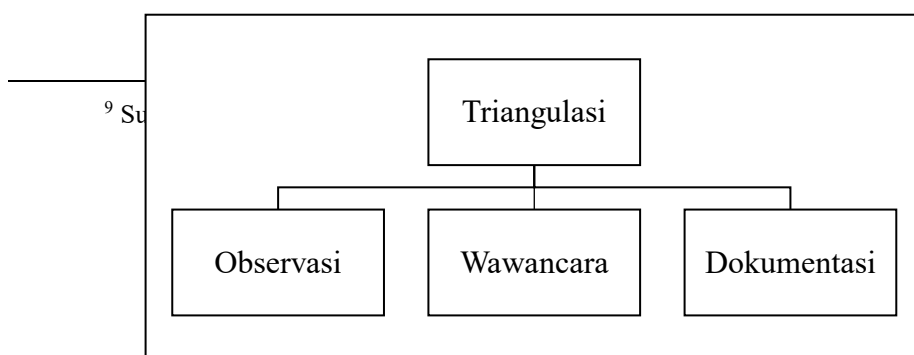
Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang paling memahami fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah sebanyak satu orang, wakil kepala madrasah bidang kurikulum

⁸ Sugiyono.

sebanyak satu orang, serta lima orang guru yang terdiri atas guru Akidah Akhlak, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPS, dan Matematika. Guru-guru tersebut dipilih karena terlibat langsung dalam penerapan awal Kurikulum Berbasis Cinta dan dianggap memiliki pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, siswa ditetapkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data terkait pengalaman pembelajaran yang mencerminkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan ketepatan informasi yang diperoleh. Berbagai teknik dapat digunakan, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi sebagai penggabungan beberapa teknik. Triangulasi diperlukan karena tidak ada satu metode pun yang mampu menggambarkan data secara lengkap. Sehingga penelitian ini menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.



Bagan 3. 1 Teknik Pengumpulan Data

Maka dari itu, bantuan dari triangulasi ini sangat membantu peneliti dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku, tindakan, dan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Sukmadinata menjelaskan bahwa observasi adalah cara memperoleh data dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung.¹⁰ Patton menegaskan bahwa data observasi mencakup berbagai bentuk perilaku, interaksi, pembicaraan, dan situasi nyata di lapangan. Sehingga observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena sebagaimana terjadi secara alami.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Sugiyono menjelaskan

¹⁰ N. S. Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan (cet. 10)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

bahwa dalam observasi partisipatif peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sedangkan observasi non-partisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat tanpa keterlibatan dalam kegiatan. Pemilihan jenis observasi ini bergantung pada kedekatan peneliti dengan subjek penelitian dan tujuan pengumpulan datanya.¹¹

Berdasarkan pertimbangan keadaan dilapangan penelitian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, karena peneliti merupakan guru di MTs Negeri 2 Rejang Lebong dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran yang diamati. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pada aspek kebijakan dan pemahaman guru dalam konteks pelaksanaan awalnya secara lebih mendalam dan natural. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas dan perilaku guru selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan awal Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terarah antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara berfungsi untuk membangun pemahaman mengenai pengalaman, motivasi, pandangan, dan realitas informan terkait fenomena yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

diteliti. Sehingga wawancara memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan mendalam mengenai manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pada aspek kebijakan dan pemahaman guru dari sudut pandang pelaku di madrasah.¹²

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang sudah disusun sehingga peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang ingin diperoleh, sementara wawancara tidak terstruktur memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan secara bebas sesuai pengalaman mereka. Masing-masing jenis memiliki fungsi tertentu dan dipilih sesuai kebutuhan penggalan data yang relevan dengan fokus penelitian.¹³

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran sebagai guru, sehingga memahami situasi yang ditanyakan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian, sehingga proses penggalan data berlangsung sistematis dan fokus.¹⁴ Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

¹⁴ Hardani, Helmina Andriani, dan Jumari Ustiawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020).

1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Kebijakan Kepala Madrasah dalam Manajemen KBC	Perumus Kebijakan	Bagaimana awal kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta diterima oleh madrasah ini, Pak?	Kepala Madrasah
		Setelah kebijakan diterima, langkah awal apa yang Bapak lakukan sebagai kepala madrasah?	Kepala Madrasah
		Bagaimana proses perumusan kebijakan KBC dilakukan di tingkat madrasah?	Kepala Madrasah
		Sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan KBC, Pak?	Kepala Madrasah
		Bagaimana kebijakan KBC disesuaikan dengan tujuan dan karakter MTs Negeri 2 Rejang Lebong?	Kepala Madrasah dan Wakur
		Bagaimana nilai-nilai Panca Cinta dimasukkan dalam rumusan kebijakan KBC di madrasah ini?	Kepala Madrasah dan Wakur
	Pengaruh dan Pelaksana Kebijakan	Bagaimana Bapak mengarahkan guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Cinta pada tahap awal?	Kepala Madrasah
		Strategi apa yang Bapak gunakan agar kebijakan KBC mulai dijalankan oleh guru?	Kepala Madrasah
		Bentuk pembinaan apa yang Bapak lakukan untuk mendukung pelaksanaan KBC?	Kepala Madrasah
		Ketika muncul kendala pelaksanaan, bagaimana Bapak mengambil keputusan di lapangan?	Kepala Madrasah
		Bagaimana Bapak	Wakur

		mengoordinasikan pelaksanaan KBC dengan guru dan tim madrasah?	
	Penguat Pemahaman Guru	Bagaimana Bapak menyampaikan maksud dan arah kebijakan KBC agar dipahami oleh guru?	Wakur
		Pendampingan apa yang Bapak berikan untuk membantu guru memahami KBC?	Wakur
		Jika terdapat perbedaan pemahaman guru tentang KBC, bagaimana Bapak menyikapinya?	Kepala Madrasah
		Apakah Bapak menyediakan ruang dialog bagi guru untuk membahas kebijakan KBC?	Kepala Madrasah
	Evaluator Kebijakan	Bagaimana Bapak memantau pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta oleh guru?	Wakur
		Evaluasi apa yang Bapak lakukan terhadap kebijakan KBC yang telah dijalankan?	Wakur
		Bagaimana masukan dari guru digunakan dalam mengevaluasi kebijakan KBC?	Kepala Madrasah dan Wakur
		Tindak lanjut apa yang Bapak rencanakan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan KBC?	Kepala Madrasah

2. Analisis Pemahaman Guru

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Pemahaman Guru terhadap KBC	Pemahaman Guru dalam Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP berbasis Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
		Bagaimana Bapak/Ibu	Guru

		memahami cara memasukkan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam RPP yang disusun?	
		Menurut pemahaman Bapak/Ibu, bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam RPP disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
		Bagaimana Bapak/Ibu memahami pemilihan metode dan kegiatan pembelajaran dalam RPP agar selaras dengan KBC?	Guru
		Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang alur pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
	Pemahaman Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dipahami dalam pembelajaran berbasis cinta di kelas?	Guru
		Sikap dan pendekatan apa yang menurut pemahaman Bapak/Ibu perlu ditonjolkan dalam pembelajaran berbasis KBC?	Guru
		Bagaimana peserta didik merasakan pembelajaran berbasis cinta yang dilakukan oleh guru ?	Siswa
		Bagaimana hubungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis cinta?	Siswa
	Pemahaman Guru dalam Evaluasi Pembelajaran	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang tujuan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
		Menurut Bapak/Ibu, bentuk	Guru

		evaluasi seperti apa yang sesuai dengan pembelajaran berbasis cinta?	
		Bagaimana Bapak/Ibu memahami evaluasi pembelajaran sebagai sarana refleksi dalam KBC?	Guru
		Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran berbasis KBC?	Guru

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan bahan tertulis, catatan, atau arsip yang tidak disusun khusus untuk kepentingan penelitian. Dokumen dapat memberikan data yang stabil dan tidak berubah, sehingga bermanfaat untuk melengkapi temuan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan aktivitas pembelajaran melalui berbagai dokumen madrasah, seperti KSP KBC, RPP guru, catatan supervisi, serta data guru yang mendukung analisis mengenai manajemen kurikulum, kebijakan kurikulum, dan pemahaman guru.¹⁵

¹⁵ Agus Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu proses mengolah data dari lapangan untuk menemukan pola, kategori, dan makna hingga membentuk kesimpulan yang kredibel. Data yang diperoleh dianalisis secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Sehingga temuan awal dapat berkembang sejalan dengan pengumpulan data berikutnya. Dalam membantu proses pengelolaan dan pengorganisasian data, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah proses coding, kategorisasi, serta pemetaan tema-tema penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini berlangsung secara sirkuler dan saling berkaitan selama proses penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada awalnya bersifat luas dan kompleks. Karena itu, peneliti merangkum informasi penting yang berkaitan dengan manajemen KBC, kebijakan kurikulum, dan pemahaman guru terkait KBC, lalu mengorganisasikannya berdasarkan tema dan kategori tertentu. Pada tahap ini, peneliti menggunakan bantuan NVivo untuk melakukan proses coding, pengelompokan data, serta identifikasi tema-tema yang muncul dari hasil

penelitian. Proses ini membantu peneliti memahami pola data dan memudahkan analisis lanjutan.

2. Penyajian Data

Tahap kedua setelah data direduksi adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runtut sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Dalam tahap ini, NVivo digunakan untuk membantu menampilkan hubungan antartema dan kategori penelitian secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarasikan hasil temuan penelitian. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan dan memahami dinamika manajemen KBC dengan fokus kebijakan kurikulum dan pemahaman guru.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara pada awalnya, lalu diperkuat melalui verifikasi berulang. Kesimpulan dinyatakan valid apabila didukung oleh bukti yang konsisten dari berbagai sumber data dan teknik triangulasi. Hasil coding dan kategorisasi data yang telah diolah menggunakan NVivo menjadi dasar dalam menemukan pola, hubungan, dan makna dari data penelitian. Melalui proses verifikasi ini, peneliti merumuskan temuan akhir yang kredibel terkait bagaimana KBC dikelola, bagaimana kebijakan

dirumuskan, serta bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi pada pemahaman guru mengenai KBC.¹⁶

F. Uji Ketepercayaan Data

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sudah menjadi cara umum untuk meningkatkan keabsahan temuan. Pendekatan multi-method membantu peneliti mengurangi bias karena data diperoleh dari berbagai sumber dan melalui waktu pengamatan yang cukup. Salim menegaskan bahwa keabsahan data dalam kualitatif berkaitan erat dengan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh, yang dapat ditingkatkan melalui triangulasi. Pendekatan ini penting dalam paradigma naturalistik karena membantu mengontrol bias peneliti sekaligus memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar valid.¹⁷

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan fenomena manajemen Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada aspek kebijakan dan pemahaman guru. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap data saling mengonfirmasi. Strategi ini bertujuan meminimalkan kelemahan dari masing-masing teknik dan memperkuat temuan penelitian melalui perbandingan antara hasil observasi,

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

¹⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

wawancara, dan dokumen pendukung seperti KSP KBC, RPP guru, catatan supervisi, serta data guru.¹⁸

G. Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Februari hingga Mei 2026. Tahap persiapan dilakukan pada bulan Januari, meliputi penyusunan instrumen penelitian, perizinan, serta koordinasi dengan pihak madrasah. Pada bulan Februari hingga Maret, peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Selanjutnya, pada bulan April hingga Mei, peneliti melakukan proses analisis data, verifikasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian. Pembagian waktu ini disusun agar seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat berjalan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat MTs Negeri 2 Rejang Lebong

MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang juga dikenal MTs Barumanis merupakan salah satu dari dua Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dan menjadi satu-satunya MTs di Kecamatan Bermani Ulu. Keberadaan madrasah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan lanjutan yang dekat dan berbasis keagamaan. Pada awal tahun 1980-an, akses pendidikan masih terbatas sehingga masyarakat harus menempuh jarak cukup jauh untuk melanjutkan sekolah.

Kondisi tersebut mendorong masyarakat Desa Barumanis untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri yang lebih terjangkau. Pendirian MTs Barumanis diprakarsai oleh Bapak Hariadi dengan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Rencana pendirian dimulai pada 21 Maret 1983 dan kemudian ditetapkan pada 10 April 1983 sebagai tanggal berdirinya madrasah.

Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran masih menumpang di gedung MIN Barumanis. Proses belajar mengajar mulai dilaksanakan pada 18 Agustus 1983 dengan jumlah siswa awal sebanyak 20 orang. Tenaga pendidik berasal dari guru SD setempat dan beberapa guru yang didatangkan dari luar daerah.

Perkembangan madrasah mengalami dinamika seiring dengan kondisi yang ada pada saat itu. Jumlah siswa sempat meningkat namun kemudian mengalami penurunan akibat persaingan dengan sekolah lain. Kondisi ini juga menyebabkan perpindahan lokasi belajar dari MIN ke SD 59 dan kemudian ke Balai Desa.

Pada tahun 1989, madrasah kembali menggunakan gedung MIN setelah sekolah lain mengalami penurunan dan ditutup. Pada periode ini terjadi penambahan tenaga pendidik dari alumni PGA yang berasal dari daerah setempat. Pergantian kepemimpinan juga terjadi secara bertahap mulai dari Bapak Hariadi hingga dilanjutkan oleh beberapa kepala madrasah berikutnya.

Perkembangan penting terjadi pada tahun 1996 ketika MTs Barumanis resmi berubah status menjadi MTs Negeri 2 Rejang Lebong di bawah naungan Kementerian Agama. Perubahan status ini membawa dampak positif terhadap pengelolaan dan pengembangan madrasah. Pada tahun 1997, madrasah memperoleh bantuan pembangunan gedung baru sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Kepemimpinan madrasah terus berlanjut dengan beberapa pergantian kepala madrasah hingga saat ini. Setiap periode kepemimpinan memberikan kontribusi terhadap perkembangan lembaga. Hingga sekarang, MTs Negeri 2 Rejang Lebong terus

berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Negeri 2 Rejang Lebong
Nomor Statistik Madrasah	: 121117020002
Provinsi	: Bengkulu
Kabupaten	: Rejang Lebong
Kecamatan	: Bermani Ulu
Desa/Kelurahan	: Desa Baru Manis
Alamat	: Jln. MTs Baru Manis
Kode Pos	: 39152
Status Madrasah	: Negeri
Status Wilayah	: Kabupaten
Letak Lokasi	: Pedesaan
Status Otonomi	: Vertikal
Penyelenggara	: Kementerian Agama
Tahun Berdiri	: 1983
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Lahan	: 10.000 m ²
Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	: 20 km
Jarak ke Ibu Kota Provinsi	: 105 km

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi MTs Negeri 2 Rejang Lebong

Terwujudnya siswa-siswi MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, cerdas dan kompetitif berdasarkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembinaan yang efektif bagi calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.

- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan Siswa MTs Negeri 2 Rejang Lebong dalam berkarya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai sarananya.
- 3) Meningkatkan motivasi berprestasi.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan perilaku siswa dalam kegiatan beribadah serta membentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membentuk siswa yang memiliki sikap tertib dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- 3) Meningkatkan perolehan nilai ujian serta keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan akademik.
- 4) Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di sekolah lanjutan tingkat atas yang berkualitas.
- 5) Membentuk tim olahraga yang kompetitif dan meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan.
- 6) Membentuk tim kesenian yang kreatif dan meraih prestasi dalam berbagai ajang perlombaan.

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan MTs Negeri 2 Rejang Lebong, dapat diketahui bahwa arah pengembangan madrasah tidak hanya

berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari penekanan pada nilai keagamaan, kedisiplinan, serta pengembangan potensi siswa dalam berbagai bidang. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki kompetensi yang seimbang.

Visi dan misi madrasah juga menunjukkan adanya upaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Penguatan perilaku disiplin, peningkatan prestasi akademik, serta pengembangan minat dan bakat merupakan bagian dari proses pendidikan yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses pembentukan sikap dan karakter siswa.

Arah pengembangan dalam Kurikulum Berbasis Cinta mencerminkan adanya pendekatan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan madrasah menjadi dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara holistik.

4. Letak Geografis Madrasah

MTs Negeri 2 Rejang Lebong terletak di Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, madrasah ini berbatasan dengan Desa Tebat Tenong Dalam di sebelah utara dan Desa Kampung Melayu di sebelah selatan. Pada bagian barat berbatasan dengan Desa Air Pikat dan pada bagian timur berbatasan dengan Desa Air Mundu.

Lingkungan sekitar madrasah didominasi oleh wilayah pedesaan dengan perkebunan kopi dan berada tidak jauh dari kawasan Bukit Daun. Kondisi ini menciptakan suasana yang sejuk dan mendukung proses pembelajaran yang nyaman. Akses menuju madrasah sudah menggunakan jalan aspal namun memiliki kondisi menanjak dan berkelok sehingga memerlukan kehati-hatian dalam perjalanan. Selain itu, lingkungan yang relatif tenang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan kemandirian peserta didik.

5. Peta Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan, Siswa, dan Orangtua di Madrasah

a. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Profil pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Rejang Lebong pada tahun pelajaran 2025/2026 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Profil dan Tenaga Kependidikan

Nama	L/P	Status	Jabatan	Pendidikan
Wawan Herianto, S.Pd., MM	L	PNS	Kepala Madrasah	S2-Manajemen
Jauhari, S.H.I	P	PPPK	Guru Kelas	S1-PAI
Khairul Anwar, M.Pd.I	L	PNS	Guru Mapel	S2-PAI
Jamilawati, S.Pd.I	P	PNS	Guru Mapel	S1-B. Arab
Arlekaa Pratami, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel	S1-B. Inggris
Yesi Elmsari, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel	S1-IPA
Muhammad Rais, S.Pd.I	L	PNS	Guru Mapel	S1-PAI
Wahyu Masyuri, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel	S1-IPA
Rahayu Nengsih, S.Pd.I	P	PPPK	Guru Mapel	S1-PAI
Wahyuni, S.Pd.I	P	GTT	Guru Mapel	S1-PGMI
Azizah, S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	S1-IPA
Ropal Asetiawan, S.H	L	PPPK	Guru Mapel	S1-Hukum
Ririn, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel	S1-IPA
M. Ali, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel	S1-B.Indonesia
Resman Suyadi, S.Pd.I	L	PPPK	Guru Mapel	S1-PAI
Rida Aprilianti, S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	S1-B. Inggris
Ariliandi, M.Pd	L	PPPK	Guru Mapel	S2-PAI
Sri Wahyuni, S.Pd	P	GTT	Guru BK	S1-BK
Nur Atiya, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel	S1-MM
Repa Andespa, S.Pd	P	PPPK	Guru BK	S1-BK
Yeni Oktavia, S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	S1-B. Inggris
Firia Sandora, S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	S1-B. Arab
Ade Sonnie Aglesia, S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	S1-IPA
Iqlima, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel	S1-IPA
Dwi Panca Tisna, S.TP	P	TU	Tata Usaha	S1-Pertanian
Maya Sari, A.Md	P	PPPK	Tata Usaha	D3-B. Inggris
Pramudi, S.Pd	L	PNS	Tata Usaha	S1-BK
Edwin Gutawa	L	PNS	Tata Usaha	D3
Rustam	L	PPPK	Tata Usaha	SMA

b. Rekapitulasi Data Siswa

Rekapitulasi jumlah siswa MTs Negeri 2 Rejang Lebong dalam empat tahun terakhir disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Daftar Rekapitulasi Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2022/2023	60	63	72	195
2023/2024	50	58	60	168
2024/2025	56	55	63	175
2025/2026	38	43	44	125

c. Rekapitulasi Data Orang Tua

Rekapitulasi Data Orang Tua Siswa Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4. 3 Daftar Rekapitulasi Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah
SD/MI Sederajat	25
SMP/MTs Sederajat	50
SMA/SMK/MA Sederajat	40
S1	10
Jumlah	125

Rekapitulasi Data Orang Tua Siswa Berdasarkan Pekerjaan Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4. 4 Daftar Rekapitulasi Data Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
PNS	5
Pegawai Swasta	50
Pedagang/Wiraswasta	20
Petani	50
Jumlah	125

6. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4. 5 Daftar Keadaan Sarana Prasarana

Lahan Madrasah	Luas Lahan	860 m ²
	Luas Bangunan	600 m ²
	Luas Halaman	260 m ²
	Luas Lapangan	90 m ²
Bangunan	Ruang Kelas	9
	Ruang Kepala Madrasah	1
	Ruang Guru	1
	Ruang Perpustakaan	1
	Ruang Laboratorium	1
	Ruang UKS	1
	WC/Toilet	5
	Gudang	1
Status Lahan	Kepemilikan	Wakaf/HM
Instalasi	Listrik	2.200 Watt
	Air	Sumur

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi kurikulum berbasis cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong yang ditinjau dari dua aspek utama, yaitu analisis kebijakan dan pemahaman guru. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam menunjukkan bagaimana kurikulum tidak hanya dirancang sebagai kebijakan, tetapi juga diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Analisis kebijakan difokuskan pada bagaimana fungsi manajemen kurikulum dijalankan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sementara itu, pemahaman guru menggambarkan bagaimana nilai-nilai kurikulum berbasis cinta dimaknai dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi dalam implementasi kurikulum, tetapi juga bagaimana kebijakan dan pemahaman guru saling mempengaruhi dalam membentuk kualitas pembelajaran berbasis cinta.

1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian pada aspek analisis kebijakan kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa kebijakan dijalankan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini menjadi dasar dalam melihat bagaimana kebijakan tidak hanya dirumuskan, tetapi juga dikelola

dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian pada bagian ini diuraikan berdasarkan fungsi manajemen, yaitu :

a. Perencanaan Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil analisis data, perencanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong diawali dari kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 24 Juni 2025. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi madrasah dalam menyiapkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah. Setelah menerima informasi awal mengenai kebijakan tersebut, kepala madrasah mulai melakukan persiapan implementasi kurikulum di madrasah.¹

Kepala madrasah menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan yaitu membentuk tim perubahan kurikulum. Tim tersebut terdiri dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan beberapa guru yang dipersiapkan untuk memahami arah implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pembentukan tim dilakukan sebelum kebijakan diterapkan secara menyeluruh di madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Wawan Herianto, S.Pd., M.M., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Rejang Lebong:

¹ “Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta,” Tempo, 2025, <https://www.tempo.co/politik/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-2050671>.

“Awalnya kebijakan ini berasal dari keputusan Kementerian Agama yang menetapkan bahwa mulai tahun 2026 seluruh madrasah harus menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta”.²

Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan berita Kementerian Agama, tindak lanjut kebijakan tersebut dilakukan melalui kegiatan Workshop Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong bekerja sama dengan PGRI Cabang Khusus serta K3 MI, MTs, MA, dan RA se-Kabupaten Rejang Lebong. Kegiatan tersebut diikuti oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan empat orang guru yang tergabung dalam tim perubahan kurikulum MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Workshop tersebut membahas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan inklusif, serta penggunaan Artificial Intelligence dalam perencanaan pembelajaran.³

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa workshop tersebut menjadi bagian dari upaya Kementerian Agama dalam memberikan pemahaman awal mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Dalam sambutannya, Ketua POKJAWAS Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong

² Bapak Wawan Herianto, S.Pd., MM., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 4 Februari 2026.

³ Lidya, “Workshop Kurikulum Berbasis Cinta, Wujud Kolaborasi POKJAWAS dan PGRI untuk Tingkatkan Mutu Pendidikan di Rejang Lebong,” Kemenag Rejang Lebong, 2025, <https://kemenagrejanglebong.com/berita/news/8079?Workshop-Kurikulum-Berbasis-Cinta,-Wujud-Kolaborasi-POKJAWAS-dan-PGRI-untuk-Tingkatkan-Mutu-Pendidikan-di-Rejang-Lebong>.

menyampaikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong juga menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan visi Kementerian Agama dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter dan bermartabat.⁴

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan workshop tersebut menjadi langkah awal bagi pihak madrasah dalam memahami implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebelum diterapkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perencanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui penerimaan kebijakan, pembentukan tim perubahan kurikulum, dan penguatan pemahaman melalui kegiatan workshop sebelum kebijakan diterapkan dalam program madrasah.

b. Pengorganisasian Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil analisis data, pengorganisasian kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong dilakukan melalui pembentukan struktur kerja yang melibatkan berbagai unsur madrasah. Pengorganisasian dilakukan setelah pihak madrasah memperoleh pemahaman awal mengenai implementasi

⁴ Lidya.

Kurikulum Berbasis Cinta melalui kegiatan workshop dan sosialisasi. Tahap ini bertujuan untuk mengatur pelaksanaan kebijakan agar dapat diterapkan secara terarah melalui pembagian tugas, koordinasi, dan pengelolaan program madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pengorganisasian kebijakan diawali dengan pembentukan tim perubahan kurikulum yang menjadi penggerak utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Tim tersebut juga berperan dalam mengoordinasikan pelibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah:

*“Guru dilibatkan melalui tim perubahan kurikulum yang dibentuk sesuai aturan. Setelah tim bekerja menyusun konsep kurikulum, hasilnya disosialisasikan kepada seluruh dewan guru”.*⁵

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, hasil workshop Kurikulum Berbasis Cinta kemudian ditindaklanjuti melalui kegiatan diseminasi dan pengimbasan kepada guru di lingkungan MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2025 di MTs Negeri 2 Rejang Lebong Fillial dan tanggal 28 Agustus 2025 di MTs Negeri 2 Rejang Lebong sekolah induk. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil workshop kepada guru serta mengoordinasikan pelaksanaan

⁵ Bapak Wawan Herianto, S.Pd.,MM., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 4 Februari 2026.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam program dan pembelajaran madrasah.⁶

Selain itu, pengorganisasian kebijakan juga melibatkan peran wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan di tingkat teknis. Waka kurikulum berperan dalam memastikan bahwa guru memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta serta mampu menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Jauhari, S.H.I., Gr. :

*“Sebagai wakil kepala madrasah, saya membantu kepala madrasah dalam mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan. Kami memastikan guru memahami konsep KBC, terutama nilai Panca Cinta”.*⁷

Pengorganisasian kebijakan juga tercermin dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah yang memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti profil lulusan, prinsip pembelajaran, serta kerangka pembelajaran. Selain itu, pengorganisasian kegiatan dilakukan melalui pembagian program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung

⁶ April, “Guru MTsN 2 Rejang Lebong Laksanakan Pengimbasan KBC di Kelas Filial,” Kemenag Rejang Lebong, 2025, <https://kemenagrejanglebong.com/berita/news/8378?Guru-MTsN-2-Rejang-Lebong-Laksanakan-Pengimbasan-KBC-di-Kelas-Filial>; April, “Sosialisasi KBC: Madrasah Inklusif, Deep Learning, hingga KCB Dikupas di MTsN 2 Rejang Lebong,” Kemenag Rejang Lebong, 2025, <https://kemenagrejanglebong.com/berita/news/8406?Sosialisasi-KBC:-Madrasah-Inklusif,-Deep-Learning,-hingga-KCB-Dikupas-di-MTsN-2-Rejang-Lebong>.

⁷ Bapak Jauhari, S.H.I.,Gr , Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 9 Februari 2026.

penguatan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum tidak hanya disusun secara administratif, tetapi juga diorganisasikan dalam bentuk kegiatan yang terstruktur.⁸

Lebih lanjut, pengorganisasian kebijakan terlihat dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, dan terprogram di lingkungan madrasah. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh guru dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum.⁹

Dengan demikian, pengorganisasian kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dilakukan melalui pembentukan tim kurikulum, koordinasi antar unsur pimpinan dan guru, serta pengelolaan program pembelajaran yang terstruktur. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan kebijakan kurikulum di madrasah. Pengorganisasian ini menjadi dasar dalam memastikan bahwa kebijakan kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

⁸ Dokumentasi Kurikulum Operasional MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

⁹ Dokumentasi Kurikulum Operasional MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

c. Pelaksanaan Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil analisis data, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong dilakukan secara bertahap melalui arahan kepala madrasah, penguatan pemahaman guru, serta kegiatan pengembangan kurikulum di lingkungan madrasah. Pelaksanaan kebijakan tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui proses pembinaan, pelatihan, dan koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan melalui penguatan kapasitas guru dan pengembangan pembelajaran di madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari penyampaian arahan kepada guru, penyesuaian pembelajaran, hingga evaluasi pelaksanaan program. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan guru dan kondisi madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Wawan Herianto, S.Pd., M.M., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Rejang Lebong:

“Arahan dilakukan secara bertahap. Kami memulai dari perubahan struktur kurikulum, kemudian berlanjut ke perubahan

*kebiasaan pembelajaran, penyusunan program, dan diakhiri dengan evaluasi”.*¹⁰

Pelaksanaan kebijakan juga didukung melalui kegiatan pengembangan kurikulum dan penguatan pemahaman guru yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah. Kepala madrasah bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum melakukan koordinasi dan pembinaan kepada guru melalui pertemuan khusus pengembangan kurikulum. Dalam kegiatan tersebut dibahas mengenai pelaksanaan program, kendala yang dihadapi guru, serta perkembangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

*“Setiap bulan diadakan pertemuan khusus pengembangan kurikulum untuk membahas program yang sudah berjalan, kendala yang dihadapi, serta capaian yang telah diperoleh”.*¹¹

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta juga dilakukan melalui kegiatan Bedah Kurikulum Berbasis Cinta (BEKUBACIN) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Kepala Madrasah Tsanawiyah (KKKMTs) Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 21 Januari 2026 di Aula MTs Nurul Kamal Curup. Kegiatan tersebut diikuti oleh kepala

¹⁰ Bapak Wawan Herianto, S.Pd.,MM., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 4 Februari 2026.

¹¹ Bapak Wawan Herianto, S.Pd.,MM., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 4 Februari 2026.

madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, satu orang guru dari tim pengembang kurikulum, dan ketua MGMP Bahasa Inggris. Kegiatan ini menjadi sarana penguatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembahasan pengembangan kurikulum dan penerapan pembelajaran berbasis nilai Panca Cinta di madrasah.¹²

Selain itu, hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru mengikuti pelatihan MOOC PINTAR Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan secara daring oleh Kementerian Agama pada tanggal 22–28 April 2026. Pelatihan tersebut membahas implementasi pembelajaran berbasis kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Materi pelatihan juga menekankan penguatan karakter, nilai humanis, dan pendekatan pembelajaran yang tidak memberikan tekanan kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh penguatan pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran di kelas.¹³

Selain kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh madrasah dan Kementerian Agama, guru juga mengikuti pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta secara mandiri sebagai bentuk penguatan

¹² MTs Negeri 2 Rejang Lebong, “Surat Tugas Mengikuti Bedah Kurikulum Berbasis Cinta Nomor: B.25/MTs.07.10/PP’00.5/01/2026,” 2025.

¹³ Pendis Kemenag RI, “Surat Edaran Kewajiban Partisipasi Guru dan Tenaga Kependidikan pada Kegiatan Pelatihan KBC berbasis MOOC PINTAR Nomor: B-28/Dt.I.II/HM/04/2026,” 2026.

pemahaman terhadap implementasi KBC dalam pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi sertifikat pelatihan, salah satu guru MTs Negeri 2 Rejang Lebong mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan oleh Hari Belajar Guru pada tanggal 11–12 September 2025 selama 40 jam pelajaran. Materi pelatihan meliputi dasar filosofis Kurikulum Berbasis Cinta, konsep KBC, pembelajaran, asesmen, serta perancangan RPP intrakurikuler berbasis cinta.¹⁴

Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui arahan kepala madrasah, pembinaan dan koordinasi rutin, serta penguatan kapasitas guru melalui kegiatan pelatihan dan forum pengembangan kurikulum. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui keterlibatan unsur pimpinan, tim kurikulum, MGMP, dan guru di lingkungan madrasah.

d. Pengawasan Kebijakan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil analisis data, pengawasan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis melalui kegiatan supervisi, evaluasi, dan pendampingan. Pengawasan tidak hanya berfokus pada aspek

¹⁴ Dokumentasi Sertifikat Pelatihan KBC Hari Belajar Guru (Pekalongan, 2025).

administratif, tetapi juga pada pelaksanaan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan keterlaksanaan kebijakan kurikulum di madrasah.

Pengawasan kebijakan dilakukan melalui proses evaluasi yang melibatkan berbagai sumber informasi, termasuk masukan dari guru. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah:

*“Setiap masukan dicatat dan dijadikan bahan evaluasi. Jika suatu strategi dinilai kurang efektif, maka dilakukan perbaikan atau perubahan strategi”.*¹⁵

Selain itu, pengawasan juga dilakukan secara berkala melalui kegiatan supervisi dan rapat evaluasi yang melibatkan guru dan pimpinan madrasah. Proses ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan waka kurikulum:

*“Evaluasi dilakukan secara berkala, baik melalui supervisi maupun rapat evaluasi. Kami melihat sejauh mana nilai cinta benar-benar diterapkan, bukan hanya sebatas administrasi”.*¹⁶

¹⁵ Bapak Wawan Herianto, S.Pd., MM., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 4 Februari 2026.

¹⁶ Bapak Jauhari, S.H.I.,Gr., Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, 9 Februari 2026.

Pengawasan kebijakan juga didukung oleh sistem evaluasi yang dirancang secara komprehensif dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah. Evaluasi tidak hanya mengukur ketercapaian aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan profil lulusan peserta didik. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi, asesmen autentik, serta pemantauan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁷

Lebih lanjut, pengawasan dilakukan melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, dan supervisi klinis yang melibatkan kepala madrasah dan pengawas. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru dalam mengatasi kendala serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif melalui observasi, refleksi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga pembinaan profesional bagi guru.¹⁸

Dengan demikian, pengawasan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dilakukan melalui evaluasi berkala, supervisi pembelajaran, serta pendampingan yang berkelanjutan. Proses pengawasan ini melibatkan berbagai pihak dan dilakukan secara sistematis untuk memastikan keterlaksanaan kebijakan kurikulum.

¹⁷ Dokumentasi Kurikulum Operasional MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

¹⁸ Dokumentasi Kurikulum Operasional MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

Pengawasan tersebut juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kebijakan kurikulum di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi kebijakan kepala madrasah dalam Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan karakteristik pada setiap fungsi manajemen. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi implementasi kebijakan secara menyeluruh. Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 4.6 Ringkasan Temuan Analisis Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta.

Tabel 4. 6 Ringkasan Temuan Analisis Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta

Aspek	Temuan Penelitian
Perencanaan	Kepala madrasah membentuk tim perubahan sejak informasil awal KBC sebagai langkah awal implementasi.
Pengorganisasian	Pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim, namun keterlibatan guru belum sepenuhnya kolaboratif.
Pelaksanaan	Penguatan pemahaman guru telah dilakukan melalui sosialisasi dari pihak eksternal, tetapi belum menunjukkan penguatan implementasi ditingkat madrasah.
Pengawasan	Supervisi dan evaluasi telah dilaksanakan, namun belum memberikan daya tekan implementasi KBC

2. Pemahaman Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran

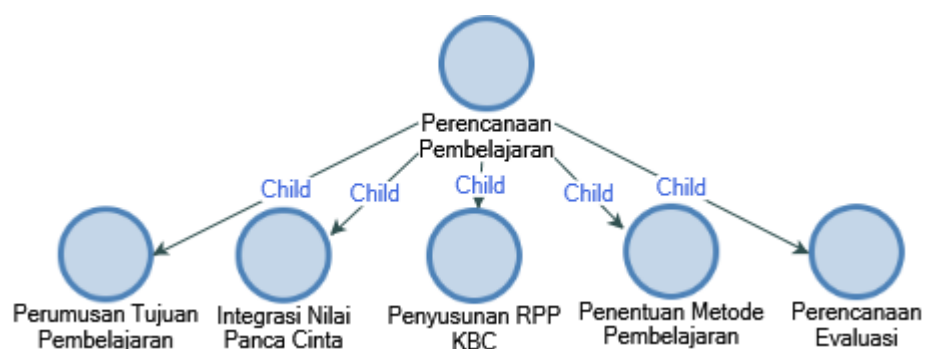
Hasil penelitian pada aspek pemahaman guru terkait Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilihat dalam tiga aspek utama pembelajaran, yaitu

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini menggambarkan bagaimana guru memahami dan menerjemahkan nilai panca cinta dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian pada bagian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Pemahaman Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta tercermin dalam beberapa aspek utama. Berdasarkan analisis NVivo dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa aspek yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, yaitu perumusan tujuan, pemilihan metode, penyusunan RPP, serta perencanaan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai Panca Cinta.

Keterkaitan antar aspek tersebut ditampilkan pada Gambar 1 yang menunjukkan struktur temuan penelitian terkait perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta.



Bagan 4. 1 Project Map Node Perencanaan Pembelajaran

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Salah satu bentuk pemahaman guru dalam perencanaan pembelajaran terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami bahwa tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta perlu dirumuskan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Guru memandang bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga harus memuat nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Pemahaman tersebut tercermin dari pernyataan guru Ibu Ririn Pebriyanti:

*"Hanya saja dalam KBC kita memasukkan nilai Panca Cinta, biasanya pada bagian condition. Misalnya melalui kegiatan kelompok, siswa mampu menerapkan nilai cinta sesama dengan membantu temannya. Jadi perbedaannya lebih pada penekanan nilai cintanya."*¹⁹

Pemahaman guru tersebut juga terlihat dalam dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjukkan adanya upaya mengaitkan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai Panca Cinta. Beberapa guru telah menggunakan format ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree) dengan

¹⁹ Ibu Ririn Pebriyanti, S.Pd., Gr. , Guru Matematika, Wawancara 11 Februari 2026.

memasukkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran. Namun, sebagian guru lainnya masih menempatkan nilai-nilai Panca Cinta pada aspek condition, seperti kerja sama atau sikap saling menghargai.²⁰ Hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi tujuan pembelajaran yang memuat nilai-nilai Panca Cinta belum sepenuhnya konsisten dalam praktik pembelajaran.²¹

2) Penyusunan RPP KBC

Pemahaman guru terhadap perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta juga tercermin dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memahami bahwa RPP tidak hanya berfungsi sebagai panduan kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari upaya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang. Dokumentasi RPP menunjukkan bahwa guru memasukkan nilai-nilai akhlak seperti berperilaku baik, bersikap sopan, dan melaksanakan kewajiban sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.²²

²⁰ Dokumentasi RPP Kurikulum Berbasis Cinta, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

²¹ Observasi pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IX, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

²² Dokumentasi RPP Kurikulum Berbasis Cinta, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

Selain itu, beberapa RPP juga menunjukkan adanya upaya guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memasukkan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami kontribusi ilmu pengetahuan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pembangunan desa. Beberapa pembelajaran juga memuat pembiasaan penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.²³

3) Penentuan Metode Pembelajaran

Pemahaman guru terhadap perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta juga terlihat dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru memahami bahwa metode pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi dalam proses belajar. Melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru berupaya menumbuhkan nilai-nilai Panca Cinta seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Ibu Fitria Sandora mengenai metode pembelajaran yang digunakan :

²³ Dokumentasi RPP Kurikulum Berbasis Cinta, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

“Metode yang sering saya gunakan adalah Project Based Learning. Peserta didik diberi permasalahan, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan benda nyata, misalnya membawa jam dari rumah. Pembelajaran menjadi kontekstual dan meningkatkan semangat belajar, sekaligus menumbuhkan cinta sesama”.

Pemahaman guru tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan penggunaan berbagai metode pembelajaran aktif. Metode yang digunakan antara lain LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi), blended learning, Problem Based Learning, Jigsaw Puzzle, Role Play, pendekatan Pedatti (Pendahuluan, Dalami, Terapkan, Tularkan, Inovasi), serta Inquiry Learning. Metode-metode tersebut mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sekaligus membuka ruang bagi penanaman nilai kerja sama dan saling menghargai. Meskipun demikian, pada beberapa pembelajaran masih ditemukan penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif.²⁴

4) Perencanaan Evaluasi

Pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga terlihat dalam

²⁴ Observasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta, 28 Januari - 4 Februari 2026.

perencanaan evaluasi pembelajaran. Guru memahami bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Guru menggunakan kegiatan refleksi sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Ibu Fitria Sandora:

*"Refleksi dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah belajar materi jam dalam Bahasa Arab, peserta didik diminta menerapkan di rumah, seperti menyebutkan waktu dalam Bahasa Arab saat bangun tidur. Dengan demikian, pembiasaan dari sekolah dapat diterapkan di rumah dan melibatkan peran orang tua."*²⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi sering dilakukan pada bagian penutup pembelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pengalaman belajar serta nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk menyadari sikap seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan bersyukur atas pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami evaluasi pembelajaran

²⁵ Ibu Fitria Sandora, S.Pd., Gr. , Guru Bahasa Arab, Wawancara 5 Februari 2026.

sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.²⁶

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya integrasi nilai-nilai Panca Cinta dalam perencanaan pembelajaran. Pemahaman tersebut tercermin dari upaya guru mengaitkan nilai-nilai cinta dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta kegiatan refleksi dalam evaluasi pembelajaran. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terformulasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran, sehingga integrasi nilai-nilai Panca Cinta masih tampak beragam antara guru satu dengan yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran telah berkembang pada tahap menerjemahkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

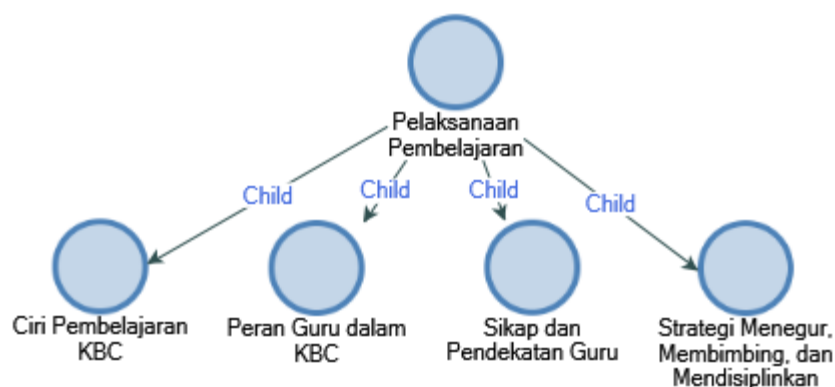
b. Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta tercermin dalam beberapa aspek utama. Berdasarkan analisis NVivo dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa aspek yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran, yaitu ciri pembelajaran, peran guru, sikap dan

²⁶ Dokumentasi RPP Kurikulum Berbasis Cinta, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

pendekatan terhadap peserta didik, serta strategi dalam menegur, membimbing, dan mendisiplinkan peserta didik.

Keterkaitan antar aspek tersebut ditampilkan pada Gambar 2 yang menunjukkan struktur temuan penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta.



Bagan 4. 2 Project Map Node Pelaksanaan Pembelajaran

1) Ciri Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memaknai pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan. Guru menekankan pentingnya meningkatkan keaktifan peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru juga menekankan adanya pendekatan humanis dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui empati, perhatian, serta kedekatan antara guru dan peserta didik.

Guru juga memandang bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kepedulian, saling menghargai, dan kebersamaan diupayakan untuk muncul melalui kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang penuh perhatian dan penghargaan. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Ririn Pebriyanti selaku Guru di MTs Negeri 2 Rejang Lebong:

"Menurut saya, Kurikulum Berbasis Cinta itu mengajar dengan menggunakan hati. Jadi ketika kita mengajar, kita mengedepankan empati dan pendekatan yang humanis. Dengan begitu terjalin kedekatan antara guru dan siswa. Kita bukan hanya menyampaikan ilmu, tapi juga membangun adab dan hubungan dari hati ke hati".²⁷

Hasil dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran didominasi oleh penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar.²⁸

²⁷ Ririn Pebriyanti, S.Pd.,Gr. , Guru Matematika, Wawancara 11 Februari 2026.

²⁸ Observasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta, 28 Januari - 4 Februari 2026.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran sering menggunakan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan. Peserta didik menyebutkan adanya kegiatan seperti menonton film pembelajaran, berdiskusi, serta penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini sebagaimana disampaikan Fahmi salah satu peserta didik di MTs Negeri 2 Rejang Lebong:

*"Di Bahasa Indonesia kami pernah menonton film lalu menceritakan kembali. Jadi seru tapi tetap belajar. Di Matematika juga menggunakan aplikasi yang membuat belajar lebih mudah dan menyenangkan".*²⁹

2) Peran Guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mendampingi proses pembelajaran di kelas. Guru terlihat memberikan motivasi kepada peserta didik ketika berdiskusi serta memberikan penjelasan tambahan setelah peserta didik menyampaikan hasil presentasi. Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengaitkan penjelasan materi dengan nilai-nilai

²⁹ Fahmi, Peserta Didik Kelas VIII A, Wawanacara 09 Februari 2026.

agama dan nilai moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, guru memaknai perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Panca Cinta dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik, pembimbing dalam pembiasaan nilai-nilai positif, serta sebagai contoh dalam menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Fitria sandora:

*"Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan. Keteladanan guru sangat penting dalam menanamkan nilai cinta kepada peserta didik".*³¹

3) Sikap dan Pendekatan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan pendekatan guru dalam pembelajaran ditandai dengan adanya empati, kepedulian, penghargaan, dan welas asih terhadap peserta didik. Guru berupaya memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam sebelum memberikan respons terhadap perilaku yang muncul dalam pembelajaran.

³⁰ Observasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta, 28 Januari - 4 Februari 2026.

³¹ Ibu Fitria Sandora, S.Pd., Gr., Guru Bahasa Arab, Wawancara 5 Februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan pendekatan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan atau menunjukkan perilaku tertentu. Guru berusaha memahami latar belakang serta kondisi emosional peserta didik sebelum mengambil tindakan sehingga pendekatan yang dilakukan dapat lebih tepat dan tidak menimbulkan rasa tertekan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak Apriliandi :

"Guru harus menghargai pendapat siswa. Jika siswa melakukan kesalahan, sebaiknya ditegur secara pribadi, tidak dimarahi di depan kelas. Hal tersebut merupakan bentuk welas asih dan penghargaan kepada siswa".³²

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru sering berkeliling kelas untuk mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh peserta didik, baik melalui tepuk tangan, pujian, maupun bentuk penghargaan lainnya.³³

Selain itu, beberapa guru juga menunjukkan bentuk perhatian kepada peserta didik melalui kegiatan yang bersifat personal, seperti memberikan perhatian terhadap kondisi peserta

³² Bapak Apriliandi, M.Pd.,Gr., Guru IPS, Wawancara 4 Februari 2026.

³³ Ibu Rahayu Nengsih, S.Pd.I.,Gr., Guru Akidah Akhlak, Wawancara 9 Februari 2026.

didik serta membangun komunikasi yang baik melalui berbagai media komunikasi.

4) Strategi Menegur, Membimbing, dan Mendisiplinkan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang bersifat mendidik dalam menegur dan membimbing peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru biasanya memanggil peserta didik secara personal untuk berdialog serta memberikan penjelasan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Guru juga menekankan pentingnya memberikan contoh sikap yang baik agar peserta didik dapat memahami perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, guru juga memberikan teguran secara tegas namun disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Clara selaku peserta didik di MTs Negeri 2 Rejang Lebong:

*"Guru menjelaskan sebab dan akibat dari kesalahan yang dilakukan, sehingga kami memahami mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan."*³⁴

Konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik lebih bersifat mendidik daripada menghukum. Peserta didik juga menyatakan bahwa dalam beberapa kelas terdapat kesepakatan kelas yang

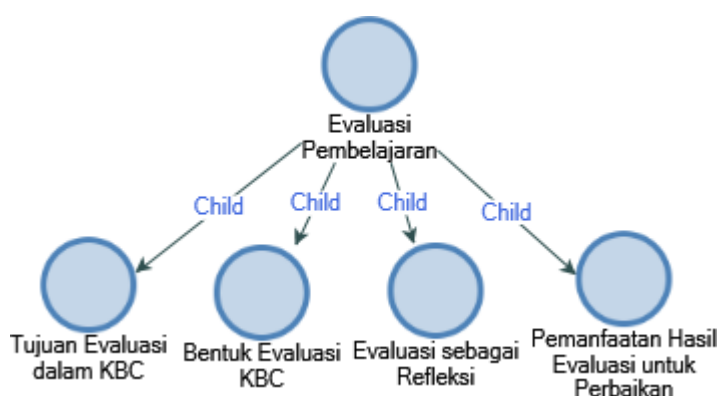
³⁴ Clara, Peserta Didik Kelas VIII A, Wawancara 2 Februari 2026.

disusun bersama sebagai pedoman dalam menjaga kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta tercermin dalam beberapa aspek utama. Berdasarkan analisis NVivo dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan empat aspek, yaitu tujuan evaluasi, bentuk evaluasi, evaluasi sebagai refleksi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

Keterkaitan antar aspek tersebut ditampilkan pada Gambar 3 yang menunjukkan struktur temuan penelitian terkait evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta.



Bagan 4. 3 Project Map Node Evaluasi Pembelajaran

1) Tujuan Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk melihat perkembangan sikap serta pembiasaan nilai cinta dalam proses pembelajaran. Guru memandang bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Evaluasi dipahami sebagai sarana untuk melihat perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap.

Pandangan tersebut tercermin dari pernyataan guru yang menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga pada perkembangan sikap dan nilai yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

"Secara umum tujuan evaluasi sama seperti sebelumnya, tetapi dalam KBC penekanannya tidak hanya pada nilai angka, melainkan juga pada nilai-nilai cinta".³⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan yang tidak hanya

³⁵ Bapak Apriliandi, M.Pd.,Gr., Guru IPS, Wawancara 4 Februari 2026.

menilai kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap serta pembiasaan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

2) Bentuk Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi pembelajaran, bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran cukup beragam. Guru menggunakan asesmen formatif melalui pengamatan keaktifan peserta didik, tugas pembelajaran, dan soal-soal formatif untuk mengukur pemahaman materi. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan melalui ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester untuk melihat ketercapaian hasil belajar peserta didik. Guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik melalui pemberian simbol penilaian seperti bintang selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mencatat sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai cinta sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Rahayu Nengsih:

”Menurut saya, mirip dengan KTSP karena ada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Tapi di sini lebih ditekankan

*pada nilai cinta. Jadi tidak hanya soal ujian, tapi juga sikap dan pembiasaan yang mereka lakukan.”*³⁶

Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mencatat perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai cinta sebagai bagian dari penilaian sikap dalam pembelajaran.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen formatif dan sumatif yang digunakan guru masih cenderung mengikuti pola evaluasi Kurikulum Merdeka dan belum sepenuhnya menunjukkan penguatan nilai cinta dalam instrumen penilaian. Selain itu, penilaian sikap masih dilakukan dalam bentuk catatan umum guru terhadap perilaku peserta didik tanpa menggunakan rubrik dan indikator yang spesifik. Kondisi ini menyebabkan penilaian sikap belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan nilai-nilai Panca Cinta secara terukur dan sistematis dalam proses pembelajaran..

3) Evaluasi sebagai Refleksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi menjadi salah satu bentuk evaluasi yang digunakan dalam

³⁶ Ibu Rahayu Nengsih, S.Pd.I.,Gr., Guru Akidah Akhlak, Wawancara 9 Februari 2026.

pembelajaran. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari dengan mengaitkannya pada nilai-nilai kehidupan. Kegiatan refleksi tersebut terlihat dalam berbagai bentuk tugas, seperti menuliskan makna hijrah dalam kehidupan, mengaitkan konsep matematika dengan kebesaran Allah, serta merefleksikan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal dalam meraih cita-cita.³⁷

Berdasarkan wawancara, guru memandang bahwa refleksi pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami makna dari materi yang dipelajari serta memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengingat materi yang dipelajari, tetapi juga memahami nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut.

*"Setelah materi selesai, saya refleksikan bersama siswa. Dari situ kita lihat sejauh mana anak-anak memahami materi yang sudah saya ajarkan dan apakah pembiasaan sikap sudah berjalan".*³⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga dipahami sebagai sarana untuk membantu

³⁷ Observasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta, 28 Januari - 4 Februari 2026.

³⁸ Ibu Rahayu Nengsih, S.Pd.I.,Gr., Guru Akidah Akhlak, Wawancara 9 Februari 2026.

peserta didik melakukan refleksi diri dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran.

4) Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas metode, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dokumentasi rancangan pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru memberikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi melalui program pengayaan dan perbaikan pembelajaran. Program tersebut diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar yang teridentifikasi dari hasil evaluasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang langkah pembelajaran berikutnya.³⁹

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta aspek-aspek yang dinilai dalam proses evaluasi. Peserta

³⁹ Dokumentasi RPP Kurikulum Berbasis Cinta, MTs Negeri 2 Rejang Lebong, 2026.

didik juga menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan untuk mengetahui hasil penilaian yang diperoleh serta menjelaskan indikator penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan Clara selaku peserta didik kelas VIII:

"Guru-guru disini memperlihatkan daftar nilai dan menjelaskan apa saja yang akan dinilai dalam pembelajaran buk".⁴⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga menekankan keterbukaan dalam proses penilaian sehingga peserta didik memahami proses evaluasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Temuan-temuan tersebut merupakan sintesis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diuraikan sebelumnya. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel Ringkasan Temuan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.

⁴⁰ Clara, Peserta Didik Kelas VIII A, Wawancara 2 Februari 2026.

Tabel 4. 7 Ringkasan Temuan Pemahaman Guru terhadap KBC

Aspek	Temuan Penelitian
Perencanaan	Kepala madrasah membentuk tim perubahan sejak informasil awal KBC sebagai langkah awal implementasi.
Pengorganisasian	Pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim, namun keterlibatan guru belum sepenuhnya kolaboratif.
Pelaksanaan	Penguatan pemahaman guru telah dilakukan melalui sosialisasi dari pihak eksternal, tetapi belum menunjukkan penguatan implementasi ditingkat madrasah.
Pengawasan	Supervisi dan evaluasi telah dilaksanakan, namun belum memberikan daya tekan implementasi KBC

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu analisis kebijakan kurikulum berbasis cinta dan pemahaman guru dalam implementasinya. Kedua aspek ini digunakan untuk melihat bagaimana kurikulum tidak hanya dirancang sebagai kebijakan, tetapi juga dimaknai dan dijalankan dalam praktik pembelajaran.

Analisis kebijakan digunakan untuk menelaah bagaimana fungsi manajemen kurikulum dijalankan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sementara itu, pemahaman guru menunjukkan bagaimana nilai panca cinta diterjemahkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara kebijakan dan praktik dalam membentuk implementasi kurikulum berbasis cinta.

1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis kebijakan kurikulum berbasis cinta dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana kebijakan tidak hanya dirumuskan, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Manajemen implementasi kurikulum menjadi penentu dalam memastikan bahwa nilai panca cinta tidak berhenti pada dokumen, tetapi benar-benar dijalankan dalam proses pendidikan.

Kebijakan kurikulum berbasis cinta dijalankan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini menjadi kerangka untuk melihat sejauh mana kebijakan diimplementasikan secara terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Pembahasan pada bagian ini diuraikan berdasarkan keempat fungsi manajemen tersebut sebagai satu kesatuan dalam manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta.

a. Analisis Perencanaan Kebijakan Kepala Madrasah terkait Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong diawali melalui penerimaan kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan ditindaklanjuti dengan pembentukan tim perubahan kurikulum sebelum implementasi dilakukan secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak menunggu kebijakan

diterapkan sepenuhnya, tetapi langsung melakukan langkah persiapan sejak informasi awal mengenai Kurikulum Berbasis Cinta diterima. Langkah tersebut menunjukkan adanya kesiapan madrasah dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan yang berkembang di lingkungan Kementerian Agama.

Pembentukan tim perubahan kurikulum sebelum implementasi berlangsung juga menunjukkan adanya kepemimpinan yang responsif dalam menghadapi perubahan kebijakan. Kepala madrasah melakukan langkah awal melalui pembentukan struktur kerja dan penyiapan sumber daya manusia sebelum kebijakan diterapkan secara penuh di madrasah. Tindakan tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan responsif yang menekankan kemampuan pemimpin dalam merespons perubahan secara cepat tanpa harus menunggu seluruh informasi bersifat final.

Pemimpin yang responsif mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi awal dan kesiapan organisasi agar proses implementasi dapat berjalan lebih terarah. Namun, kepemimpinan responsif juga memiliki risiko dalam pengambilan keputusan yang cepat apabila tidak diikuti dengan kesiapan perencanaan dan pengelolaan perubahan jangka panjang. Dalam penelitian ini kepala madrasah menunjukkan respons yang cepat melalui pembentukan

tim perubahan kurikulum sebagai bentuk persiapan struktural terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.⁴¹

Pembentukan tim perubahan kurikulum kemudian diperkuat melalui kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan tema “Membangun Peradaban Berbasis Kasih Sayang”. Workshop tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif kurikulum, tetapi juga pada penguatan nilai dan arah pendidikan yang akan diterapkan di madrasah. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal bagi kepala madrasah dan tim perubahan kurikulum dalam memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Syafaruddin yang menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum menjadi dasar dalam menentukan arah praktik pendidikan secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Inayah menjelaskan bahwa perencanaan dalam Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk menanamkan nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan pembentukan karakter sejak tahap awal penyusunan kurikulum. Hal tersebut terlihat dari workshop yang tidak hanya membahas implementasi kurikulum, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis kasih sayang dalam membangun karakter peserta didik.⁴²

⁴¹ Ira Wirdatus Solichah, Fahim Tharaba, dan Susi Susilawati, “Kepemimpinan Responsif: Adaptasi Kepala Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 09, no. 04 (2024).

⁴² Syafaruddin dan MS, *Manajemen Kurikulum*; Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*.

Dengan demikian, perencanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong dilakukan melalui penerimaan kebijakan, pembentukan tim perubahan kurikulum, dan penguatan pemahaman melalui workshop serta sosialisasi. Langkah tersebut menunjukkan adanya kesiapan madrasah dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan secara bertahap. Perencanaan yang dilakukan juga menunjukkan adanya kepemimpinan responsif dari kepala madrasah dalam menyiapkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

b. Analisis Pengorganisasian Kepala Madrasah terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Pengorganisasian kebijakan kurikulum berbasis cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong menunjukkan bahwa secara struktural telah terbentuk sistem kerja yang jelas melalui pembagian tugas dan peran antar unsur madrasah. Pembentukan tim perubahan kurikulum, peran wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai koordinator, serta keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya mekanisme kerja yang terorganisir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara administratif, pengorganisasian telah mampu mendukung pelaksanaan kebijakan kurikulum di madrasah.

Struktur tersebut tercermin dalam pembagian tugas yang meliputi pengelolaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penyesuaian Kurikulum Operasional Madrasah

sesuai dengan arah implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Tim perubahan kurikulum menyusun dan mengembangkan konsep kurikulum berdasarkan hasil workshop dan bahan yang dibagikan oleh pemateri kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, guru mulai diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam kegiatan pembelajaran dan program madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional.

Dalam konsep manajemen kurikulum, pengorganisasian tidak hanya mencakup pembagian tugas secara teknis, tetapi juga meliputi mekanisme komunikasi dan koordinasi antar unsur pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Teguh Triwanto yang menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum mencakup pengelolaan kegiatan pembelajaran sekaligus membangun komunikasi antar warga sekolah agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif. Pengorganisasian yang baik tidak hanya ditentukan oleh struktur kerja, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan koordinasi antar pelaksana kurikulum.⁴³

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Vera Yuliana dan Jumira Warlizuazi yang menyatakan bahwa pengorganisasian kebijakan kepala sekolah diwujudkan melalui pembagian tugas

⁴³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*.

sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, sehingga memungkinkan terbentuknya sistem kerja yang kolektif. Kesamaan ini menunjukkan bahwa secara struktural, pengorganisasian di madrasah telah memenuhi prinsip dasar manajemen kurikulum, yaitu adanya kejelasan peran dan distribusi tanggung jawab.⁴⁴

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan pada aspek pelaksanaan sistem kerja tersebut, di mana setelah kegiatan diseminasi dan pengimbasan dilakukan, belum terdapat tindak lanjut yang dilakukan secara terstruktur melalui rapat lanjutan atau koordinasi rutin terkait pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Tim pengembang kurikulum lebih banyak bekerja secara mandiri dalam menyusun Kurikulum Operasional Madrasah berdasarkan contoh kurikulum dan bahan yang dibagikan pada kegiatan workshop. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian masih terpusat pada tim inti dan belum sepenuhnya melibatkan seluruh unsur madrasah secara aktif.

Penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah belum sepenuhnya disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kondisi madrasah. Padahal, pengembangan kurikulum operasional seharusnya melibatkan berbagai komponen madrasah agar kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dalam

⁴⁴ Fera Yuliana dan Jumira Warlizasusi, "Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 8 Rejang Lebong," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 11, no. No. 1 (2021).

penyusunan Kurop masih terbatas pada penerimaan paparan hasil kurikulum yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum. Guru belum terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum di madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara struktur pengorganisasian yang telah terbentuk dengan praktik koordinasi dan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum di madrasah.⁴⁵

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif Hilda Taba yang memandang pengembangan kurikulum sebagai proses *grass-roots* atau pengembangan dari bawah, dengan menempatkan guru sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Taba menekankan bahwa pengembangan kurikulum perlu diawali dengan diagnosis terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi nyata di lapangan, kemudian dikembangkan melalui perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian isi, pengalaman belajar, serta evaluasi. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga memiliki ruang untuk memberikan masukan dan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik madrasah.⁴⁶

⁴⁵ Keiza Panjaitan et al., “Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 149–57, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>.

⁴⁶ Fatkhulloeva Sharofat Abdusattorovna dan Khuseynova Gulpari Ajikulloevna, “Models of Curriculum Development According To Ralph W. Tyler and Hilda Taba (1902 - 1967), an

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pengorganisasian Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah masih lebih banyak dilakukan oleh tim pengembang berdasarkan hasil workshop dan bahan yang telah diberikan, sementara guru belum dilibatkan secara langsung dalam menganalisis kebutuhan dan merumuskan pengembangan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendekatan *grass-roots* Taba yang menempatkan guru sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum dengan praktik pengorganisasian yang masih cenderung top-down di madrasah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pola pengorganisasian yang masih bersifat hierarkis dan top-down, di mana pengambilan keputusan dan pengelolaan kebijakan lebih banyak berpusat pada kepala madrasah dan tim inti. Pola ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi di kalangan guru, karena tidak semua guru terlibat secara langsung dalam proses koordinasi dan pengambilan keputusan. Akibatnya, implementasi kurikulum dapat berjalan tidak seragam dan bergantung pada pemahaman masing-masing guru.⁴⁷

Dalam perspektif manajemen kurikulum, kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pendapat Hamalik yang menegaskan

Architect, a Curriculum Theorist, a Curriculum Reformer, and a Teacher Educator,” *Philological Sciences*, 2021, 381–90.

⁴⁷ Fariz Ramadan et al., “Model-Model Pengembangan Kurikulum,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1748–55, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.

bahwa pengorganisasian harus mampu memperjelas peran setiap komponen agar pelaksanaan kurikulum berjalan dinamis dan terarah. Ketika komunikasi tidak berjalan secara terbuka dan koordinasi tidak melibatkan seluruh unsur, maka struktur yang ada hanya berfungsi secara administratif tanpa menghasilkan sistem kerja yang dinamis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan struktur dan kelemahan dalam praktik pengorganisasian.⁴⁸

Lebih lanjut, dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, pengorganisasian tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan kultur sekolah yang berlandaskan nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama. Konsep *ecosystem of care* menekankan bahwa pengorganisasian harus mampu membangun rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama antar warga madrasah. Namun, pola pengorganisasian yang masih top-down menunjukkan bahwa nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem kerja madrasah.⁴⁹

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian belum mengakomodasi peran komunitas sebagai bagian dari implementasi kurikulum berbasis cinta. Dalam perspektif kurikulum berbasis cinta, keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun nilai cinta secara berkelanjutan. Orang tua berperan dalam penguatan nilai di lingkungan keluarga sebagai

⁴⁸ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.172 .

⁴⁹ Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*.

bentuk *Ecclesia Domestica*, tokoh agama menghadirkan nilai moderasi dan kasih dalam kehidupan beragama, sedangkan masyarakat menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.⁵⁰

Namun pada praktiknya, keterlibatan tersebut belum dirancang secara sistematis dalam perencanaan kebijakan. Program yang mengarah pada penguatan peran komunitas seperti pelatihan orang tua seperti pengasuhan berbasis cinta dan pencegahan bullying, serta penguatan kapasitas guru dan pimpinan melalui bimbingan teknis dan pelatihan kepemimpinan berbasis cinta belum menjadi bagian yang terstruktur dalam perencanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi belum dibangun sebagai strategi implementasi, tetapi masih bersifat terbatas dan belum terarah.⁵¹

Keterbatasan kolaborasi tersebut berdampak pada belum meratanya pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis cinta, karena sebagian guru hanya menerima informasi melalui sosialisasi tanpa terlibat dalam proses perencanaan. Akibatnya, implementasi kurikulum berpotensi berjalan secara parsial dan tidak terintegrasi secara menyeluruh antar kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada belum terbentuknya sistem pengorganisasian yang kolaboratif dan partisipatif dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Keterlibatan

⁵⁰ Inayah.

⁵¹ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah."

guru yang masih terpusat pada tim pengembang kurikulum serta belum adanya tindak lanjut koordinasi secara rutin menyebabkan proses pengorganisasian belum berkembang menjadi sistem kerja kolektif yang kuat. Dengan demikian, pengorganisasian kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong telah menunjukkan kekuatan pada aspek struktural melalui pembentukan tim dan pembagian tugas, namun masih memerlukan penguatan pada aspek komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan madrasah.

c. Analisis Pelaksanaan Kebijakan Kepala Madrasah terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Pelaksanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong menunjukkan bahwa implementasi telah berjalan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, serta program pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pelaksanaan kebijakan juga diperkuat melalui kegiatan pengimbasan pada Agustus 2025, kegiatan Bedah Kurikulum Berbasis Cinta (BEKUBACIN) yang diselenggarakan KKKMTs Kabupaten Rejang Lebong pada Januari 2026, pelatihan MOOC PINTAR pada April 2026, serta pelatihan mandiri yang diikuti beberapa guru. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan

upaya dalam memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui kegiatan pengembangan guru.

Namun demikian, pelaksanaan kebijakan belum menunjukkan penguatan implementasi yang berkelanjutan di tingkat madrasah. Setelah kegiatan pengimbasan pada Agustus 2025, belum terdapat workshop internal atau pendampingan rutin yang dilakukan secara khusus untuk menyamakan pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Padahal, dalam rentang waktu tersebut kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum memiliki peluang untuk melaksanakan forum diskusi, pelatihan internal, maupun menghadirkan narasumber lokal guna memperkuat pemahaman guru. Kondisi ini menyebabkan pemahaman guru berkembang berdasarkan interpretasi dan pengalaman masing-masing sehingga implementasi pembelajaran berpotensi berjalan tidak seragam antar guru dan antar jenjang kelas.

Dalam perspektif implementasi kurikulum, Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh interaksi antar pelaksana dan kondisi lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh adanya kebijakan dan pelatihan awal, tetapi juga oleh komunikasi, koordinasi, dan penguatan pemahaman secara berkelanjutan antar guru sebagai

pelaksana utama pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi di madrasah belum sepenuhnya didukung oleh penguatan komunikasi dan pendampingan yang berlangsung secara rutin.⁵²

Kondisi tersebut terlihat dari adanya jeda waktu yang cukup panjang antara kegiatan pengimbasan pada Agustus 2025 hingga kegiatan BEKUBACIN pada Januari 2026. Dalam rentang waktu tersebut belum terdapat kegiatan workshop internal atau forum pembelajaran guru yang dilakukan secara terstruktur di lingkungan madrasah. Padahal, beberapa madrasah lain di Kabupaten Rejang Lebong telah melaksanakan workshop internal sebagai bentuk penguatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Salah satunya terlihat pada kegiatan Workshop Kupas Tuntas KMA 1503 di MAN Rejang Lebong yang melibatkan seluruh guru dan menghadirkan penguatan implementasi pembelajaran berbasis nilai cinta secara aplikatif. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan implementasi kurikulum dapat dilakukan melalui inisiatif internal madrasah tanpa harus sepenuhnya menunggu program pemerintah pusat.⁵³

Pelaksanaan kebijakan di MTs Negeri 2 Rejang Lebong juga masih cenderung bergantung pada program pelatihan pemerintah,

⁵² Ornstein, Allan C. and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*.

⁵³ Julita, "MAN Rejang Lebong Adakan WORKSHOP Kupas Tuntas KMA 1503," Kanwil Kemenag Bengkulu, 2026, <https://bengkulu.kemenag.go.id/berita/view/1043/data/data/view/33/standar-operasional-prosedur-layanan-publik-kanwil-kemenag-provinsi-bengkulu>.

salah satunya melalui pelatihan daring MOOC PINTAR Kurikulum Berbasis Cinta pada April 2026. Pelatihan tersebut membantu guru dalam memahami konsep dasar Kurikulum Berbasis Cinta, namun masih memiliki keterbatasan pada aspek interaktivitas, pendampingan praktik pembelajaran, dan penyamaan implementasi antar guru secara langsung. Sistem pelatihan daring belum sepenuhnya mampu membangun diskusi mendalam, simulasi pembelajaran, maupun umpan balik langsung terhadap praktik implementasi guru di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan daring belum cukup apabila tidak diikuti penguatan implementasi secara langsung di lingkungan sekolah.⁵⁴

Dalam konsep implementasi kurikulum, Mulyasa menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum menuntut keterlibatan aktif guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak cukup hanya melalui sosialisasi dan pelatihan awal, tetapi memerlukan komunitas belajar, pendampingan, dan kolaborasi antar guru secara berkelanjutan. Hal tersebut penting agar nilai-nilai cinta dapat diterapkan secara utuh dalam pembelajaran dan budaya sekolah.⁵⁵

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa madrasah sebenarnya memiliki peluang untuk membangun penguatan

⁵⁴ Pransiska Adela, "Analisis Itsm Pada Layanan Pelatihan Pada Aplikasi Pintar By Kementerian Agama Dengan Menggunakan Metode Itil," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 6 (2024): 477.

⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

implementasi secara mandiri melalui kerja sama dengan perguruan tinggi maupun pengawas madrasah. Beberapa perguruan tinggi seperti UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan FITK UIN Raden Fatah telah melaksanakan workshop dan pembekalan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui kolaborasi dengan madrasah. Selain itu, beberapa madrasah juga menghadirkan pengawas sebagai narasumber dalam penguatan implementasi kurikulum. Namun, pola kolaborasi tersebut belum terlihat secara optimal di MTs Negeri 2 Rejang Lebong, padahal keberadaan perguruan tinggi dan pengawas lokal dapat menjadi sumber kolaborasi lintas sektor dan penguatan implementasi yang lebih mudah dijangkau dari segi biaya dan akses.⁵⁶

Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong telah menunjukkan adanya upaya implementasi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan pengembangan guru. Namun, secara sistemik pelaksanaan masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi, penguatan pemahaman guru, dan keberlanjutan program implementasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan workshop internal, komunitas

⁵⁶ Humas UIN Raden Fatah, "FITK UIN Raden Fatah Gelar Workshop KBC, Dorong Sinergi Peningkatan Mutu Madrasah," UIN Raden Fatah, 2025, <https://radenfatah.ac.id/index.php/2025/10/16/fitk-uin-raden-fatah-gelar-workshop-kbc-dorong-sinergi-peningkatan-mutu-madrasah/>;

Moh Khoeren, "UIN Siber Cirebon Bekali Madrasah Percontohan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta - Untuk mengakses berbagai layanan Kementerian Agama, silakan kunjungi <https://kemenag.go.id/layanan> . Melalui portal ini, Anda dapat memperoleh informasi terkini mengenai," Kemenag RI, 2026, <https://kemenag.go.id/daerah/uin-siber-cirebon-bekali-madrasah-percontohan-implementasi-kurikulum-berbasis-cinta-lt0NC>.

belajar guru, dan kolaborasi dengan berbagai pihak agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih efektif dan terintegrasi.

d. Analisis Pengawasan Kebijakan Kepala Madrasah terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Pelaksanaan pengawasan kebijakan kurikulum berbasis cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong menunjukkan bahwa secara struktural mekanisme pengawasan telah berjalan melalui supervisi, evaluasi, dan pendampingan yang dilakukan secara berkala. Pengawasan melibatkan kepala madrasah, tim pengembang kurikulum, serta pengawas eksternal dalam memantau pelaksanaan kurikulum di madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara administratif, sistem pengawasan telah tersusun dengan baik dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengawasan tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta. Variasi pemahaman guru serta masih adanya miskonsepsi dalam praktik pembelajaran menunjukkan bahwa fungsi pengawasan belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara mekanisme pengawasan yang telah dilaksanakan dengan hasil implementasi di lapangan.

Jika dilihat lebih dalam, kondisi ini berkaitan dengan belum berfungsinya pengawasan baik secara internal maupun eksternal dalam membangun arah implementasi kurikulum berbasis cinta. Pada pengawasan internal, kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum belum menunjukkan konsistensi dalam mengarahkan dan mengawal implementasi nilai panca cinta dalam pembelajaran. Kondisi ini diduga kuat berkaitan dengan belum meratanya pemahaman pimpinan terhadap konsep dan indikator implementasi kurikulum berbasis cinta, sehingga arahan yang diberikan belum memiliki kejelasan standar yang harus dicapai. Selain itu, pengawasan belum dibangun sebagai proses yang berkelanjutan, melainkan masih bersifat insidental, sehingga tidak mampu membentuk pola pembelajaran yang konsisten di antara guru.

Pada sisi lain, pengawasan eksternal juga belum memberikan penguatan yang memadai terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta. Hal ini diduga berkaitan dengan keterbatasan pemahaman pengawas terhadap substansi kurikulum berbasis cinta, sehingga arahan yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum menyentuh aspek substantif pembelajaran. Kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan yang dilakukan belum diikuti dengan tindak lanjut yang terarah, sehingga tidak mampu memperdalam pemahaman guru maupun pimpinan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan eksternal belum berfungsi sebagai

pembina profesional yang mampu menguatkan konsep, menyamakan persepsi, dan mengarahkan praktik pembelajaran secara sistematis.

Dalam perspektif pengawasan pendidikan, Jumira Warlizuazi menegaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui proses pengamatan, penilaian, dan pemberian umpan balik terhadap seluruh kegiatan pembelajaran. Melalui proses tersebut, pimpinan madrasah dan tim pengembang kurikulum seharusnya mampu mengidentifikasi hambatan implementasi serta menentukan langkah perbaikan secara tepat. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperbaiki perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.⁵⁷

Selain itu, Mukniah menjelaskan bahwa pengawasan merupakan sarana untuk menilai sejauh mana guru mampu memahami dan menerjemahkan nilai-nilai kurikulum dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, pengawasan seharusnya menjadi ruang refleksi bagi guru dalam menginternalisasi nilai cinta, empati, dan penghargaan dalam interaksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan memiliki fungsi strategis sebagai pembinaan profesional yang berkelanjutan, baik bagi guru maupun bagi pimpinan madrasah.⁵⁸

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Kegiatan

⁵⁷ Yuliana dan Warlizasusi, "Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 8 Rejang Lebong."

⁵⁸ Mukniah, *Manajemen Perencanaan Kurikulum Pembelajaran*.

supervisi, evaluasi, dan pendampingan yang telah dilakukan belum diikuti dengan tindak lanjut yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga belum mampu memperbaiki kesenjangan pemahaman guru. Kondisi ini menyebabkan pengawasan cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh aspek substantif dalam implementasi kurikulum berbasis cinta.

Pada titik ini, dapat ditegaskan bahwa pengawasan belum memiliki daya tekan dalam mengendalikan implementasi kurikulum berbasis cinta. Pengawasan internal yang tidak konsisten dan pengawasan eksternal yang tidak memberikan penguatan konseptual menyebabkan tidak terbentuknya standar implementasi yang jelas. Kondisi ini membuat guru tidak memiliki rujukan yang kuat dalam menerapkan nilai panca cinta dalam pembelajaran.

Daya tekan yang rendah ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak berfungsi sebagai mekanisme yang mengarahkan, mengikat, dan mengendalikan praktik pembelajaran. Pengawasan tidak membangun kepastian arah, tidak memperkuat pemahaman, dan tidak mengoreksi penyimpangan dalam implementasi kurikulum. Akibatnya, implementasi kurikulum berbasis cinta berjalan secara longgar dan berkembang berdasarkan penafsiran masing-masing guru.

Kelemahan pada pengawasan ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara fungsi pengawasan dengan kualitas

implementasi kurikulum. Ketika pengawasan tidak memiliki daya tekan, maka perencanaan yang bersifat administratif tidak diperbaiki, pengorganisasian yang belum terarah tidak dikendalikan, dan pelaksanaan yang tidak seragam tidak dikoreksi. Kondisi ini menyebabkan implementasi kurikulum berbasis cinta tidak berkembang sebagai sistem yang utuh, tetapi berjalan secara parsial dan tidak konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah yang menegaskan bahwa supervisi akademik akan memberikan dampak signifikan terhadap implementasi kurikulum apabila disertai dengan tindak lanjut yang jelas dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, meskipun supervisi telah dilaksanakan, belum optimalnya tindak lanjut menyebabkan pengawasan belum mampu menjadi instrumen perbaikan yang efektif.⁵⁹

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan belum berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga konsistensi antara perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Padahal, dalam sistem manajemen kurikulum, pengawasan seharusnya menjadi titik integrasi yang memastikan seluh fungsi berjalan secara selaras dan berkelanjutan. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, maka sistem implementasi kurikulum menjadi lemah secara keseluruhan.

⁵⁹ Siti Khotimah dan Triana Rosalina Noor, "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* Vol 4, no. 1 (2024): 33–42.

Dengan demikian, pengawasan kebijakan kurikulum berbasis cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong telah memiliki kekuatan pada aspek struktural dan mekanisme pelaksanaan, namun masih lemah pada aspek efektivitas dan tindak lanjut. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya fungsi pengawasan dalam membangun refleksi, perbaikan, dan konsistensi implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada tindak lanjut hasil pengawasan, pendampingan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang berorientasi pada aspek substantif agar mampu mendorong perbaikan menyeluruh dalam implementasi kurikulum berbasis cinta.

2. Analisis Pemahaman Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran

Pembahasan mengenai pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis cinta difokuskan pada bagaimana guru memaknai dan menerjemahkan nilai panca cinta dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru menjadi faktor penting karena menentukan bagaimana kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kebijakan, tetapi juga dijalankan dalam praktik di kelas.

Pemahaman guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh proses implementasi yang berlangsung di madrasah. Pembahasan ini diarahkan untuk melihat sejauh mana guru memahami kurikulum berbasis cinta

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan proses yang saling berkaitan.

a. Analisis Pemahaman Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah implementasi kurikulum berbasis cinta. Pemahaman guru pada tahap ini dapat dianalisis melalui beberapa komponen utama sebagai berikut:

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa guru belum menempatkan tujuan sebagai arah pengalaman belajar. Tujuan masih dipahami sebagai rumusan administratif yang harus dipenuhi. Nilai memang telah dimasukkan, tetapi belum menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Guru cenderung hanya menampilkan nilai tertentu sesuai mata pelajaran. Mata pelajaran umum menekankan cinta sesama, sedangkan mata pelajaran agama menekankan cinta kepada Allah dan Rasul. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta belum dipahami sebagai satu kesatuan nilai yang utuh.

Integrasi nilai yang dilakukan masih bersifat simbolik dan belum substantif. Nilai hanya diselipkan dalam rumusan tujuan tanpa diikuti dengan perancangan pengalaman belajar yang

mendukung. Guru belum menjadikan nilai panca cinta sebagai landasan dalam menyusun tujuan pembelajaran. Akibatnya, tujuan belum berfungsi sebagai pengarah utama dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Tujuan masih berhenti pada pernyataan, belum menjadi dasar tindakan pembelajaran.⁶⁰

Jika dilihat dari metode perumusan tujuan pembelajaran dengan pendekatan ABCD, kelemahan ini semakin terlihat secara sistematis. Nilai belum terintegrasi secara jelas dalam setiap komponen tujuan pembelajaran. Nilai seharusnya muncul dalam perilaku yang diharapkan, dalam kondisi pembelajaran, dan dalam kriteria pencapaian. Namun dalam praktiknya, nilai hanya muncul secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap menerjemahkan. Guru mengetahui bahwa nilai harus ada, tetapi belum mampu mengembangkan tujuan sebagai instrumen pembelajaran berbasis nilai.⁶¹

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik di lapangan. Guru cenderung menggunakan nilai yang sudah familiar dari kurikulum merdeka. Nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan kurikulum berbasis cinta

⁶⁰ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah". h.25 .

⁶¹ Amelia Mona Sari Nst dan Sri Murhayati, "Desain Intruksional Analisis Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* Vol 4, no. 2 (2026).

tanpa pengembangan lebih lanjut. Akibatnya, tujuan pembelajaran belum mencerminkan karakteristik kurikulum berbasis cinta secara utuh. Tujuan masih bersifat adaptif, belum bersifat konstruktif.⁶²

Tujuan pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Tujuan menjadi dasar dalam merancang kegiatan belajar, metode, dan evaluasi. Tujuan tidak hanya mengarahkan capaian kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai peserta didik. Ketika tujuan tidak dirancang secara utuh, maka tahap perencanaan lainnya akan mengikuti pola yang sama. Pembelajaran menjadi administratif dan tidak berbasis nilai secara mendalam.⁶³

Dengan demikian, permasalahan utama tidak terletak pada ketiadaan nilai dalam tujuan pembelajaran. Permasalahan terletak pada cara guru memahami dan mengembangkan nilai tersebut. Pemahaman yang masih berada pada tahap dasar menyebabkan tujuan belum mampu menjadi arah pengalaman belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta pada tahap perencanaan masih bersifat normatif dan belum berkembang secara konseptual.

⁶² Nst dan Murhayati.

⁶³ Diva Dhiyaul Auliyah, Sevia Rahayu, dan Nur Habibah, "Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* Vol 02, no. 03 (2024): 203–16.

2) Penyusunan RPP KBC

Penyusunan RPP dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa kelemahan utama tidak terletak pada format, tetapi pada isi kegiatan pembelajaran. RPP masih berfungsi sebagai dokumen administratif, sementara kegiatan inti belum dirancang untuk mengimplementasikan nilai. Guru cenderung menyusun langkah pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada pembentukan pengalaman belajar berbasis nilai.

Kelemahan tersebut terlihat jelas pada kegiatan inti. Pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas akademik yang mengikuti karakteristik mata pelajaran. Nilai kurikulum berbasis cinta belum dijadikan sebagai dasar dalam merancang aktivitas belajar. Meskipun terdapat upaya mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari, namun keterkaitan tersebut belum diarahkan pada pembentukan kesadaran nilai. Akibatnya, pembelajaran berhenti pada pemahaman konsep dan belum menyentuh aspek pengalaman.⁶⁴

Kondisi ini menunjukkan bahwa guru belum menjadikan isu-isu nilai sebagai stimulus dalam pembelajaran. Padahal dalam kurikulum berbasis cinta, materi seharusnya menjadi pintu masuk untuk membahas persoalan kehidupan yang

⁶⁴ Zurni, "Mengawinkan pembelajaran mendalam dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran," 2025.

berkaitan dengan nilai panca cinta. Isu tersebut kemudian diolah melalui proses pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran. Namun dalam praktiknya, proses ini belum berjalan. Materi masih berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan realitas yang menuntut sikap dan nilai.⁶⁵

Akibatnya, langkah-langkah pembelajaran tidak mengarah pada proses pencarian solusi. Peserta didik belum dilibatkan dalam proses berpikir untuk merespons persoalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran belum mendorong peserta didik untuk menghasilkan tindakan atau kontribusi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman belum terwujud. Peserta didik hanya mengalami proses belajar secara kognitif, tetapi belum mengalami proses pembentukan sikap secara langsung.⁶⁶

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum berbasis cinta dengan implementasi di kelas. Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik yang humanis, nasionalis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Namun, tanpa perancangan kegiatan yang berbasis pengalaman, tujuan tersebut sulit tercapai. Pembelajaran tidak cukup hanya mengaitkan materi dengan

⁶⁵ Rosmayuni, Suma, dan Suja, "E-Modul Pembelajaran IPA Berbasis Isu-Isu Sosial Sains untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Literasi Sosial Peserta Didik Kelas VIII," *Indonesian Journal Of Instruction* Vol 5, no. 2 (2024): 204–15.

⁶⁶ Rosmayuni, Suma, dan Suja.

konteks, tetapi harus mengarahkan peserta didik pada pengalaman yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab.⁶⁷

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penyusunan RPP terletak pada belum terbangunnya hubungan antara materi, nilai, dan pengalaman belajar. Guru telah menyusun RPP dan memasukkan unsur nilai, tetapi belum mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiganya secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap menerjemahkan. RPP belum berfungsi sebagai instrumen implementasi kurikulum berbasis cinta, melainkan masih sebagai dokumen formal yang belum mengubah praktik pembelajaran secara mendasar.

3) Penentuan Metode Pembelajaran

Penentuan metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan metode yang variatif dan interaktif. Pembelajaran juga sudah mengarah pada suasana yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, variasi metode tersebut

⁶⁷ Debi Tiara Wulan Dari, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir, "Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dalam Menumbuhkan Empati (Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Al-Khairiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 11, no. 1 (2026): 71–76.

belum sepenuhnya diarahkan untuk membangun pengalaman nilai sebagaimana tuntutan kurikulum berbasis cinta.

Kelemahan utama terletak pada orientasi penggunaan metode. Metode yang digunakan masih berfokus pada keaktifan dan interaksi peserta didik, tetapi belum dirancang untuk menghidupkan nilai dalam kehidupan nyata. Nilai hanya hadir sebagai dampak tidak langsung dari aktivitas belajar. Akibatnya, pembelajaran belum mampu membentuk pengalaman yang menginternalisasi nilai panca cinta secara utuh.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa guru masih memaknai nilai dalam batas yang sempit. Nilai yang muncul masih berkisar pada kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Nilai tersebut sebenarnya sudah menjadi bagian dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum berbasis cinta seharusnya memperluas makna tersebut melalui penekanan pada empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Perluasan ini belum terlihat dalam pemilihan metode pembelajaran.⁶⁸

Pada praktik kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang terjadi masih berhenti pada aktivitas kelas. Pembelajaran memang telah mengarah pada suasana yang menyenangkan

⁶⁸ Zurni, "Mengawinkan pembelajaran mendalam dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran."

dan bermakna, tetapi belum mencapai tahap pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik belum didorong untuk terlibat dalam situasi nyata yang menuntut penerapan nilai. Akibatnya, nilai belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.⁶⁹

Jika dianalisis lebih lanjut, metode pembelajaran yang digunakan belum mencerminkan pendekatan holistik. Pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif dan sebagian sosial, tetapi belum menyentuh aspek emosional dan spiritual secara terintegrasi. Selain itu, penggunaan metode ceramah yang masih diselipkan menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya bergeser ke arah pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.⁷⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan penguatan pada aspek strategi dan model pembelajaran yang lebih humanis dan partisipatif. Hakim dan Irawan dalam penelitiannya yang berjudul *Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah* menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis KBC tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi

⁶⁹ Eramli Jantan Abdullah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi" Vol. 6, no. 4 (2025): 1802–14.

⁷⁰ Alprianti Pare dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.

juga pada integrasi nilai cinta dalam tujuan, metode, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, penghargaan terhadap ilmu, serta menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan bermakna.⁷¹

Melalui pendekatan tersebut, model pembelajaran seperti Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS), diskusi kelompok, refleksi nilai, dan tanya jawab interaktif menjadi lebih sesuai dengan karakteristik Kurikulum Berbasis Cinta dibandingkan pembelajaran yang masih berpusat pada ceramah. Model pembelajaran tersebut dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat interaksi sosial, dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai cinta melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.⁷²

Kondisi ini menjadi semakin jelas ketika dibandingkan dengan tuntutan kurikulum berbasis cinta. Metode pembelajaran seharusnya dirancang untuk menghadirkan pengalaman nyata. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pengabdian masyarakat, dan pemecahan masalah menjadi penting karena mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tersebut,

⁷¹ Lukmanul Hakim, "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* Vol 05, no. 01 (2026): 3–12.

⁷² Hakim.

peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung nilai dalam bentuk tindakan.⁷³

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penentuan metode pembelajaran terletak pada belum selarasnya antara metode yang digunakan dengan tujuan kurikulum berbasis cinta. Guru telah menggunakan metode aktif, tetapi belum mampu mengarahkan metode tersebut untuk membangun pengalaman nilai secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap menafsirkan. Guru telah memahami pentingnya pembelajaran aktif, namun belum mampu mengembangkan metode sebagai sarana pembentukan karakter berbasis nilai. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang digunakan telah mampu mengaktifkan peserta didik, tetapi belum mampu menggerakkan nilai dalam tindakan nyata.

4) Perencanaan Evaluasi

Perencanaan evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal tentang pentingnya evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan

⁷³ Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*.

pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru telah menyadari bahwa evaluasi memiliki fungsi yang lebih luas dalam pembelajaran.

Pemahaman tersebut belum diikuti dengan perancangan evaluasi yang sesuai. Evaluasi yang disusun masih berfokus pada pengukuran hasil belajar kognitif. Aspek nilai yang seharusnya menjadi bagian utama dalam kurikulum berbasis cinta belum dirancang secara sistematis. Guru belum mengembangkan instrumen yang mampu mengukur bagaimana nilai-nilai cinta dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.⁷⁴

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi masih diposisikan sebagai tahap akhir pembelajaran, bukan sebagai bagian dari proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam kurikulum berbasis cinta, evaluasi seharusnya berbasis proses. Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menilai bagaimana peserta didik mengalami, memahami, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, dimensi proses ini belum terlihat dalam perencanaan evaluasi.⁷⁵

Kelemahan tersebut juga berkaitan dengan belum diterapkannya pendekatan holistik dalam evaluasi. Evaluasi

⁷⁴ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*.

⁷⁵ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK*.

masih dominan pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek emosional dan spiritual secara terintegrasi. Padahal, pembelajaran berbasis cinta menuntut adanya penilaian yang mampu menangkap perkembangan sikap, empati, dan tanggung jawab peserta didik. Tanpa adanya instrumen yang jelas, aspek-aspek tersebut sulit diukur secara sistematis.⁷⁶

Keterbatasan ini menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan dokumen perencanaan. Analisis terhadap RPP menunjukkan bahwa evaluasi belum memuat indikator yang secara spesifik mengarah pada aspek nilai panca cinta. Penilaian masih berfokus pada capaian akademik, sementara aspek nilai belum dirumuskan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam evaluasi masih bersifat implisit dan belum menjadi bagian utama dalam perencanaan.⁷⁷

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perencanaan evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta masih berada pada tahap menerjemahkan. Guru telah memahami pentingnya menilai nilai dan karakter, namun belum mampu merancang evaluasi yang sesuai dengan prinsip kurikulum berbasis cinta.

⁷⁶ Nadifatuz Zehroh, "Teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol 07, no. 01 (2026): 225–35.

⁷⁷ Ratih Mauliandri dan Yenita Roza, "Kesesuaian Alat Evaluasi Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika," *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 05, no. 01 (2021): 803–11.

Evaluasi belum berfungsi sebagai alat untuk melihat perkembangan nilai dalam diri peserta didik. Akibatnya, pembelajaran mungkin telah menyentuh nilai, tetapi tidak terukur secara jelas dalam proses evaluasi.

b. Analisis Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud nyata dari implementasi kurikulum berbasis cinta di kelas. Pada tahap ini, pemahaman tidak lagi terlihat dalam perencanaan, tetapi dalam praktik pembelajaran. Hal tersebut tampak dari interaksi, peran, serta pendekatan guru selama proses belajar berlangsung. Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut:

1) Ciri Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Ciri pembelajaran dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa guru telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa diberi ruang untuk aktif dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini penting karena pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan nilai panca cinta mulai tumbuh dalam diri peserta didik. Nilai seperti cinta sesama, kepedulian, dan tanggung jawab dapat berkembang melalui interaksi dan pengalaman belajar yang dialami secara langsung.

Selanjutnya, pembelajaran juga telah mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi melibatkan siswa dalam proses memahami. Kondisi ini penting karena nilai panca cinta tidak dapat diajarkan secara langsung. Nilai tersebut harus dialami melalui proses belajar. Dengan adanya pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik mulai memahami pentingnya cinta terhadap sesama, lingkungan, dan kehidupan.⁷⁸

Kondisi ini diperkuat oleh hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik. Guru menunjukkan empati, perhatian, dan kedekatan dalam pembelajaran. Hal ini penting karena nilai cinta kepada sesama dan nilai kemanusiaan tidak hanya diajarkan, tetapi diteladankan. Ketika peserta didik merasakan hubungan yang positif, mereka lebih mudah mengembangkan sikap empati, toleransi, dan rasa hormat.⁷⁹

Namun demikian, pemahaman guru terhadap kreativitas dan inovasi masih terbatas. Guru masih mengartikan inovasi sebagai penggunaan media atau aplikasi pembelajaran. Pemahaman ini belum menyentuh esensi kurikulum berbasis cinta. Inovasi seharusnya tidak hanya membuat pembelajaran

⁷⁸ Holikova Laylo Fakhriddinovna, "Integrating Social Emotional Learning (SEL) in English Lessons," *Asian Journal of Scientific Research and Innovations* Vol 1, no. 1 (2022).

⁷⁹ Febiannekarina Raquel et al., "Empathetic communication in higher education: Implications for teacher success," *Juournal of Education and Health Promotion* Vol 14, no. 2 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.

menarik, tetapi mampu mengarahkan peserta didik pada pembentukan nilai panca cinta dalam kehidupan nyata.⁸⁰

Jika dianalisis lebih dalam, pembelajaran dalam kurikulum berbasis cinta seharusnya dirancang melalui *design for thinking* dan *design for change*. *Design for thinking* mendorong peserta didik untuk memahami masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan nilai panca cinta. Peserta didik diajak untuk berpikir, memahami, dan menyadari pentingnya nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian. Sementara itu, *design for change* mengarahkan peserta didik untuk bertindak. Peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata.⁸¹

Kedua pendekatan ini penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi belajar untuk menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Nilai panca cinta seperti cinta sesama, cinta lingkungan, dan cinta kepada Allah Swt harus terlihat dalam tindakan nyata. Tanpa proses berpikir dan tindakan, nilai hanya akan berhenti pada pemahaman.⁸²

⁸⁰ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah."

⁸¹ Direktorat KSKK Madrasah.

⁸² Asniyah Nailasariy et al., "Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 20, no. 1 (2023).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ciri pembelajaran kurikulum berbasis cinta telah mulai terlihat pada aspek berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar yang bermakna, dan hubungan yang mendukung. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun nilai panca cinta. Namun, aspek kreativitas dan inovasi masih perlu dikembangkan agar pembelajaran tidak hanya aktif dan menyenangkan, tetapi juga mampu membentuk tindakan nyata yang mencerminkan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peran Guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Peran guru dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan arah yang cukup positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru telah berfungsi sebagai fasilitator yang membangun interaksi tidak otoriter serta memberi ruang bagi keterlibatan peserta didik. Guru juga mulai mengaitkan materi dengan nilai agama dan moral. Kondisi ini penting karena menjadi dasar terbentuknya pembelajaran yang humanis. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk pengalaman nilai yang konsisten. Nilai masih hadir sebagai pelengkap, belum menjadi arah utama dalam pembelajaran.

Peran guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya sekedar fasilitator biasa, tetapi fasilitator pertumbuhan karakter. Kondisi ini perlu dilihat lebih dalam melalui konsep

role model dalam kurikulum berbasis cinta menurut Inayah yang menekankan tiga kompetensi utama, yaitu spiritual, sosial, dan pedagogik. Pada aspek spiritual, guru seharusnya menghadirkan nilai sebagai ruh dalam pembelajaran melalui pembiasaan dan penguatan yang terencana. Nilai tidak hanya disampaikan, tetapi dibentuk melalui proses yang berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, nilai masih muncul secara spontan dan tidak dikawal dalam suatu pola yang jelas. Akibatnya, pembentukan karakter tidak berjalan secara konsisten dan sulit untuk diamati perkembangannya.⁸³

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa peran guru belum didukung oleh budaya sekolah yang kuat. Kurikulum berbasis cinta menuntut adanya *school culture* yang berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai yang hidup dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai tidak cukup dijelaskan, tetapi harus dialami dan dibiasakan. Tanpa budaya yang terencana dan dikawal, nilai hanya muncul sesaat dan tidak membentuk karakter secara berkelanjutan.⁸⁴

Hal ini kemudian berimplikasi pada aspek sosial dalam peran guru. Guru telah mampu membangun hubungan yang

⁸³ Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*; Ruani Oskar, “Jurnal Pendidikan Indonesia : Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5 . 0,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1089>.

⁸⁴ Direktorat KSKK Madrasah, “Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.”

mendukung dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Namun hubungan tersebut belum diarahkan secara sadar untuk mencapai tiga fokus utama kurikulum berbasis cinta, yaitu pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik. Akibatnya, hubungan yang terbangun lebih banyak menghasilkan kenyamanan belajar, tetapi belum mendorong terbentuknya pengalaman nilai yang mendalam.⁸⁵

Kondisi yang sama juga terlihat pada aspek pedagogik. Guru belum sepenuhnya merancang pembelajaran yang mampu mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik. Pembelajaran belum mengarah pada pendekatan *design for thinking* dan *design for change* yang menjadi ciri utama kurikulum berbasis cinta. Peserta didik belum didorong untuk memahami persoalan kehidupan dan menghasilkan solusi nyata. Pembelajaran masih berada pada level aktivitas, belum sampai pada pembentukan tindakan yang mencerminkan nilai.⁸⁶

Dengan demikian, peran guru dalam kurikulum berbasis cinta belum mencapai fungsi strategisnya secara utuh. Guru telah berperan sebagai fasilitator dan teladan, namun belum

⁸⁵ Direktorat KSKK Madrasah.

⁸⁶ Nailasariy et al., "Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students."

mampu mengarahkan pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter yang terstruktur. Nilai telah disampaikan, tetapi belum dibiasakan dan diperkuat melalui sistem yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap menafsirkan dan belum berkembang menjadi praktik pembelajaran yang benar-benar berbasis cinta.

3) Sikap dan Pendekatan Guru

Sikap dan pendekatan guru dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan kondisi yang sangat positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru telah menampilkan empati, kepedulian, penghargaan, dan welas asih dalam proses belajar. Komunikasi yang dibangun berjalan terbuka dan mendukung. Guru berupaya menghadirkan ruang aman sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini menjadi fondasi penting karena pembelajaran berbasis cinta menuntut adanya hubungan yang humanis dan saling percaya antara guru dan peserta didik.

Namun demikian, ruang aman yang dibangun di kelas belum sepenuhnya menjamin keamanan peserta didik secara utuh. Pendekatan yang dilakukan masih berhenti pada relasi yang nyaman dan belum berkembang menjadi upaya yang lebih mendalam. Kurikulum berbasis cinta menuntut

lingkungan belajar sejahtera secara mental dan spiritual yang bebas dari kekerasan fisik maupun psikis, termasuk perundungan dan kekerasan seksual. Pada titik ini, guru belum secara aktif membaca potensi masalah yang mungkin terjadi di antara peserta didik.⁸⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa welas asih yang telah dibangun belum berkembang menjadi kepekaan yang kritis. Guru telah menciptakan suasana yang aman, tetapi belum menjadikannya sebagai ruang perlindungan. Pembelajaran belum digunakan untuk mengidentifikasi tekanan psikologis atau relasi sosial yang tidak sehat. Akibatnya, keamanan yang terbangun masih bersifat permukaan dan belum menyentuh kondisi peserta didik secara menyeluruh.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada belum terarahnya pembentukan kesejahteraan mental dan spiritual peserta didik. Kurikulum berbasis cinta menuntut peserta didik memiliki keterampilan sosial dan emosional agar mampu mengenali diri dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan. Namun, pembelajaran yang berlangsung belum

⁸⁷ Inayah, *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*; Selvi Putri Cornivia dan I made Suwanda, "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tuban," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol 10, no. 3 (2022): 617–32.

sepenuhnya mengarah pada pengembangan aspek tersebut karena tidak didukung oleh sistem pendampingan yang kuat.⁸⁸

Muncul persoalan pada titik ini yaitu pada keterhubungan antara guru mata pelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Guru belum secara aktif melaporkan temuan yang muncul selama pembelajaran. Di sisi lain, peran guru BK juga belum tampak memberikan arah yang jelas bagi guru mata pelajaran dalam mengenali dan menindaklanjuti kondisi peserta didik. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah program bimbingan telah disosialisasikan secara efektif atau belum. Tanpa adanya panduan yang konkret, guru cenderung bergerak sendiri sesuai pemahamannya.⁸⁹

Perbedaan pemahaman dan perbedaan latar belakang antara guru mata pelajaran dan guru BK menunjukkan adanya kebutuhan kolaborasi yang kuat. Guru mata pelajaran lebih fokus pada proses pembelajaran, sementara guru BK memiliki kompetensi dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Tanpa adanya jembatan yang menghubungkan keduanya,

⁸⁸ Hanwei Tang, "Moral Education Curriculum Reform for China ' s Elementary and Middle Schools in the Twenty-First Century: Past Progress and Future Prospects," 2021, <https://doi.org/10.1177/2096531120923416>.

⁸⁹ Sman Se-kota Palopo et al., "Hubungan Antara Peran Guru Bimbingan dan Konseling dengan Karakter Peserta Didik dan Iklim Keamanan Sekolah," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2025): 82–89.

banyak kondisi peserta didik yang tidak terdeteksi secara tepat dan tidak mendapatkan tindak lanjut yang sesuai.⁹⁰

Dengan demikian, sikap dan pendekatan guru telah menjadi kekuatan dalam membangun pembelajaran yang humanis. Namun, kekuatan tersebut belum didukung oleh sistem kolaborasi yang terintegrasi. Pembelajaran telah menciptakan rasa aman, tetapi belum mampu menjamin keamanan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta masih memerlukan penguatan pada peran bimbingan dan konseling agar mampu menjadi bagian yang aktif dalam mendukung kesejahteraan peserta didik.

4) Strategi Menegur, Membimbing, dan Mendisiplinkan

Strategi guru dalam menegur, membimbing, dan mendisiplinkan peserta didik menunjukkan praktik yang cukup kuat dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Sebagian besar guru telah menerapkan prinsip koneksi sebelum koreksi. Guru memanggil peserta didik secara personal, membangun dialog, lalu memberikan teguran yang disertai alasan dan konsekuensi. Pendekatan ini menekankan disiplin positif dan mendorong kesadaran dari dalam diri peserta didik. Nilai yang

⁹⁰ Sinta Syafridayanti, Rici Kardo, dan Rahma Wira Nita, "Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Peserta Didik Memiliki Masalah Kesulitan Belajar di SMP Negeri 30 Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 10, no. 03 (2025).

dibangun tidak lagi berbasis ketakutan, tetapi pada pemahaman dan tanggung jawab.

Pendekatan ini menjadi kekuatan karena mampu membentuk kesadaran internal peserta didik. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi diajak memahami makna dari perilaku yang dilakukan. Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan telah mengarah pada pembentukan karakter. Nilai agama juga tidak lagi disampaikan sebagai ancaman, tetapi sebagai dasar dalam menumbuhkan kesadaran dan cinta terhadap kebaikan.⁹¹

Namun demikian, praktik yang sudah baik ini belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem yang terstruktur. Pendekatan yang dilakukan masih berhenti pada ruang kelas dan belum berlanjut pada tindak lanjut yang terintegrasi. Catatan mengenai perilaku peserta didik memang ada, tetapi masih bersifat administratif dan tersimpan pada masing-masing guru. Dokumentasi belum menjadi bagian dari sistem bersama yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.⁹²

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan masih berjalan secara individual dan belum terhubung dengan

⁹¹ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah."

⁹² Lailatul Mukarromah dan Ayu Wulandari, "Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol8, no. 2 (2025): 2232–35.

layanan bimbingan dan konseling. Guru telah melakukan pembinaan secara langsung, tetapi temuan yang diperoleh belum diteruskan untuk ditindaklanjuti secara profesional. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara proses pembinaan di kelas dan pendampingan lanjutan yang seharusnya dilakukan secara sistematis.⁹³

Hal ini berakibat pada perubahan perilaku peserta didik masih bersifat situasional. Peserta didik dapat menunjukkan perubahan dalam jangka pendek, tetapi belum tentu berkembang secara konsisten dalam jangka panjang. Tanpa adanya dokumentasi yang terintegrasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan, proses pembinaan berpotensi berhenti pada momen tertentu dan tidak membentuk pola perkembangan yang utuh.⁹⁴

Dengan demikian, strategi menegur, membimbing, dan mendisiplinkan telah menunjukkan praktik yang sesuai dengan prinsip kurikulum berbasis cinta. Namun, kekuatan tersebut belum didukung oleh sistem yang mampu menjaga keberlanjutan dan konsistensi pembinaan. Pendekatan telah berjalan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian

⁹³ Syafridayanti, Kardo, dan Nita, "Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Peserta Didik Memiliki Masalah Kesulitan Belajar di SMP Negeri 30 Padang."

⁹⁴ Mukarromah dan Wulandari, "Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional."

dari mekanisme pembinaan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

c. Analisis Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

Pemahaman guru dalam evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam melihat sejauh mana kurikulum berbasis cinta diimplementasikan secara utuh. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk melihat proses, pembentukan karakter, serta perkembangan nilai dalam diri peserta didik. Pemahaman guru dalam evaluasi pembelajaran dapat dianalisis melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1) Tujuan Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Tujuan evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal tentang perbedaan evaluasi dengan kurikulum pada umumnya. Guru menyadari bahwa evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga melihat perkembangan sikap dan nilai cinta yang muncul selama proses pembelajaran. Kesadaran ini menjadi titik penting karena menunjukkan bahwa guru telah memahami arah evaluasi yang seharusnya dibangun dalam kurikulum berbasis cinta.⁹⁵

⁹⁵ Zehroh, "Teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah."

Namun demikian, pemahaman tersebut belum diikuti dengan perancangan evaluasi yang jelas. Evaluasi masih diarahkan pada asesmen formatif dan sumatif yang berfokus pada pengetahuan. Penilaian partisipasi dalam diskusi, hasil karya, dan aktivitas belajar menjadi indikator utama. Nilai sikap memang mulai diperhatikan, tetapi belum dirumuskan secara sistematis dalam tujuan evaluasi. Akibatnya, evaluasi berjalan seperti kurikulum pada umumnya dengan sedikit tambahan unsur nilai.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Guru telah mengetahui bahwa evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta menekankan perkembangan sikap, tetapi belum mampu menjadikannya sebagai tujuan yang terarah. Evaluasi belum digunakan untuk melihat perubahan sikap peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran. Padahal, di sinilah letak perbedaan utama kurikulum berbasis cinta, yaitu pada kemampuan mengukur pertumbuhan nilai dalam diri peserta didik.⁹⁶

Hal ini mengakibatkan evaluasi belum mampu menangkap proses pembentukan karakter secara utuh. Sikap yang muncul selama pembelajaran tidak teridentifikasi secara jelas dan tidak menjadi dasar dalam menilai keberhasilan pembelajaran.

⁹⁶ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah."

Evaluasi masih berhenti pada apa yang diketahui dan dilakukan peserta didik, belum sampai pada bagaimana nilai terbentuk dalam diri mereka.

Dengan demikian, tujuan evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta telah dipahami secara konseptual, tetapi belum diwujudkan dalam perencanaan yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap menafsirkan. Guru telah memahami arah evaluasi, tetapi belum mampu mengembangkan evaluasi sebagai alat untuk melihat perubahan nilai secara nyata dalam proses pembelajaran.

2) Bentuk Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru menunjukkan adanya variasi teknik penilaian yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam pembelajaran. Guru menggunakan tes pengetahuan, partisipasi diskusi, pembuatan karya, serta jurnal dan refleksi. Pola ini memperlihatkan bahwa guru sudah berupaya menilai proses dan hasil belajar secara beragam.

Namun pada titik ini, bentuk evaluasi masih berhenti pada kerangka asesmen Kurikulum Merdeka dan belum bergerak ke arah evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta. Penilaian tetap berpusat pada capaian akademik dan aktivitas belajar tanpa menjadikan karakter sebagai fokus utama. Kondisi ini

menunjukkan bahwa arah evaluasi belum berpindah dari mengukur hasil belajar menjadi membentuk makna belajar.⁹⁷

Kondisi ini terjadi karena guru masih memaknai evaluasi sebagai alat mengukur pencapaian materi bukan sebagai proses membaca perkembangan karakter. Nilai cinta mulai dimasukkan dalam jurnal refleksi tetapi hanya menjadi tambahan narasi tanpa fungsi pengukuran yang jelas. Nilai panca cinta belum diterjemahkan menjadi indikator yang operasional dalam penilaian.⁹⁸

Hal ini berakibat pada kehilangan fungsi utama evaluasi dalam KBC yaitu menangkap proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Penilaian tidak mampu menunjukkan perubahan sikap yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dampaknya pembentukan karakter berjalan tanpa alat ukur yang dapat memastikan arah dan kedalamannya.⁹⁹

Upaya guru dalam membuat catatan sikap menunjukkan adanya kesadaran bahwa perilaku peserta didik perlu diamati. Guru mencatat sikap dan perilaku selama proses pembelajaran sebagai bagian dari penilaian. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran awal dari penilaian berbasis hasil menuju proses.

⁹⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK*.

⁹⁸ Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah."

⁹⁹ Bunga Pariama, Muhammad Ikhsan Prabudi Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, dan Muhammad Alif Fiqri, "Bentuk dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar," *Jurnal Mudabbir* Vol5, no. 1 (2025): 1–13.

Namun pada titik ini penilaian sikap masih berdiri sendiri dan tidak terhubung dengan desain pembelajaran. Pengamatan dilakukan tanpa indikator yang jelas sehingga tidak menunjukkan keterkaitan dengan nilai panca cinta yang ingin dibangun. Kondisi ini membuat penilaian sikap berhenti sebagai catatan deskriptif dan belum menjadi alat pembentukan karakter.¹⁰⁰

Evaluasi dalam KBC seharusnya bergerak pada penilaian yang berbasis proses dan bersifat holistik. Penilaian harus melihat keterkaitan antara kognitif emosional sosial dan spiritual dalam pengalaman belajar peserta didik. Hal ini menuntut adanya indikator yang spesifik yang melihat proses pertumbuhan kepekaan sosial dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan nyata.¹⁰¹

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta perlu dilakukan secara seimbang melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif seperti tes objektif, skala penilaian, dan kuis digital memiliki kelebihan karena lebih cepat, terukur, dan mudah dianalisis untuk melihat capaian pengetahuan peserta didik. Namun, pendekatan

¹⁰⁰ Zehroh, "Teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah."

¹⁰¹ Aqsyal Ilham Syachbana dan Aulia Rahmah, "Conceptualizing Adaptive Curriculum: A Holistic Approach to Inclusive Learning," *Journal Of Educational Research* Vol 03, no. 03 (2023).

tersebut belum cukup untuk menggambarkan perkembangan sikap, empati, dan karakter peserta didik secara mendalam.¹⁰²

Sebaliknya, evaluasi kualitatif seperti observasi, wawancara, unjuk kerja, dan praktikum lebih mampu melihat perkembangan sikap, keterampilan sosial, dan pengalaman belajar peserta didik secara holistik. Akan tetapi, pendekatan ini membutuhkan instrumen yang lebih rinci, indikator yang jelas, serta kemampuan analisis guru yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi sikap sering kali belum dilakukan secara optimal dalam pembelajaran.¹⁰³

Dalam penelitian Lesmana dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dikembangkan melalui instrumen yang lebih holistik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi pendidikan. Pemanfaatan online assessment tools seperti Google Forms dan Kahoot dapat membantu guru melakukan evaluasi kuantitatif secara lebih cepat, efisien, dan terukur. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis game, e-portfolio, dan augmented reality dapat membantu pembelajaran dan evaluasi menjadi lebih menarik, kontekstual, dan partisipatif.¹⁰⁴

¹⁰² Pariama, Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, dan Fiqri, "Bentuk dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar."

¹⁰³ Pariama, Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, dan Fiqri.

¹⁰⁴ Deni Lesmana dan Jaenal Abidin, "Inovasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik dan Interaktif di Sekolah Dasar," *Jurnal Qulamuna* 2, no. 2 (2026): 267–72.

Pada aspek evaluasi kualitatif, pemanfaatan Artificial Intelligence seperti ChatGPT dan Gemini dapat membantu guru dalam menyusun indikator observasi, instrumen penilaian sikap, hingga analisis hasil evaluasi secara lebih sistematis. Dengan bantuan teknologi tersebut, guru dapat lebih fokus dalam memahami perkembangan karakter peserta didik dibandingkan hanya disibukkan dengan pengolahan data evaluasi secara administratif.¹⁰⁵

Dengan demikian bentuk evaluasi yang dilakukan belum menunjukkan integrasi antara tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter. Evaluasi masih berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar bukan sebagai sistem pembentukan nilai. Pada titik ini pemahaman guru masih berada pada tahap menerjemahkan dan belum mengarah pada kemampuan menafsirkan evaluasi sebagai bagian dari sistem pembelajaran berbasis panca cinta.

3) Evaluasi sebagai Refleksi

Evaluasi sebagai refleksi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mulai mengarahkan peserta didik untuk melihat kembali pengalaman belajar. Peserta didik diminta mengaitkan pembelajaran dengan nilai kehidupan dan nilai

¹⁰⁵ Lesmana dan Abidin.

panca cinta. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi sudah hadir sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Namun pada titik ini, refleksi masih berhenti sebagai aktivitas mengaitkan materi dengan nilai panca cinta dan belum menjadi proses evaluasi yang mendalam. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran tanpa menyatu dengan proses belajar itu sendiri. Kondisi ini membuat refleksi hanya menjadi penguatan nilai secara permukaan dan belum menyentuh pengalaman diri peserta didik.¹⁰⁶

Pada praktiknya refleksi masih tersegmentasi antara memahami materi dan mengaitkan nilai panca cinta. Peserta didik diarahkan untuk menyebutkan nilai panca cinta tanpa menggali bagaimana nilai tersebut dialami selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa refleksi belum berfungsi untuk membaca proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik.¹⁰⁷

Kondisi ini terjadi karena refleksi belum dibangun dengan kerangka yang sistematis. Guru belum menggunakan tahapan refleksi seperti perasaan yang dialami saat pembelajaran dan tindak lanjut sebagai alur berpikir evaluatif. Pada titik ini refleksi belum diarahkan untuk menggali pengalaman nyata,

¹⁰⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK*.

¹⁰⁷ Rizki Herdiani dan Anita Candra Dewi, "Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa," *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)* 1, no. 11 (2026): 37–48.

perasaan yang dirasakan serta makna yang terbentuk selama pembelajaran.¹⁰⁸

Akibatnya refleksi tidak menghasilkan kesadaran belajar yang mendalam. Peserta didik belum memahami apa yang benar benar dialami apa yang dirasakan serta perubahan apa yang terjadi dalam dirinya. Dampaknya pembelajaran tidak melahirkan momen kesadaran dan belum membentuk kemampuan regulasi diri.¹⁰⁹

Evaluasi refleksi dalam Kurikulum Berbasis Cinta seharusnya bergerak pada proses yang holistik melalui tahapan 4F (*Fact, Feeling, Finding, Future*). Peserta didik perlu membaca pengalaman belajar secara utuh mulai dari peristiwa yang dialami, perasaan yang muncul hingga makna yang diperoleh. Pada tahap ini nilai panca cinta tidak hanya disebut tetapi dialami dan disadari dalam hubungan dengan diri sendiri sesama lingkungan dan Tuhan.¹¹⁰

Namun pada kondisi yang ada, refleksi belum diarahkan pada pembentukan pengalaman yang berkelanjutan. Refleksi belum sampai pada tahap bagaimana nilai yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Kondisi ini membuat

¹⁰⁸ Nina Wirdiyana, "Developing a 4F model-based self- reflection tool for deep learning in upper elementary students," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 13, no. 4 (2025).

¹⁰⁹ Ministry of Education Singapore, "Character and Citizenship (CCE) Syllabus Secondary," 2021.

¹¹⁰ Wirdiyana, "Developing a 4F model-based self- reflection tool for deep learning in upper elementary students."

pembelajaran berhenti di ruang kelas dan belum menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Dengan demikian evaluasi sebagai refleksi telah diterapkan namun belum mencapai kedalaman dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Refleksi masih berfungsi sebagai aktivitas tambahan dan belum menjadi sistem pembentukan kesadaran belajar. Pada titik ini pemahaman guru masih berada pada tahap menerjemahkan dan belum mengarah pada kemampuan menafsirkan refleksi sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

4) Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan

Pemanfaatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru telah melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik. Guru menelaah kualitas soal, melihat daya pembeda, serta menentukan tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi sudah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

Pemanfaatan hasil evaluasi masih berhenti pada pengolahan nilai dan belum mengarah pada perbaikan sistem pembelajaran. Evaluasi diposisikan sebagai alat seleksi capaian belajar bukan sebagai dasar transformasi proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi belum

bergeser dari administratif menuju reflektif dan transformatif.¹¹¹

Kondisi ini terjadi karena hasil evaluasi belum dibaca sebagai informasi tentang kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Guru masih memusatkan perhatian pada benar dan salah jawaban tanpa menelaah bagaimana proses belajar berlangsung. Pada titik ini evaluasi belum digunakan untuk menguji efektivitas metode pendekatan dan strategi pembelajaran bermakna, berdiferensiasi, dan inklusi.¹¹²

Akibatnya pembelajaran berjalan tanpa perbaikan yang berbasis data pengalaman belajar peserta didik. Guru tidak memperoleh gambaran utuh apakah pembelajaran telah membentuk karakter atau hanya menyampaikan materi. Dampaknya evaluasi tidak berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.¹¹³

Pada sisi lain, pemanfaatan hasil evaluasi belum diarahkan untuk membaca perkembangan karakter peserta didik. Hasil penilaian belum digunakan untuk melihat bagaimana nilai panca cinta diinternalisasi dalam kehidupan

¹¹¹ Choirunnisa Maulidia Maghfiroh, "Evaluasi Pembelajaran: Pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. July (2025): 1–9.

¹¹² Rifqi Bafadal dan Fatiya Rosyid, "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence," *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2024): 182–88, <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>.

¹¹³ Adinda Putri Wiyogo et al., "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik Learning Evaluation as a Means of Reflection and Students," *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1391–97.

sehari hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi belum menyentuh dimensi utama Kurikulum Berbasis Cinta yaitu pembentukan karakter.¹¹⁴

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh belum digunakannya pendekatan holistik dalam membaca hasil evaluasi. Penilaian belum mengaitkan aspek kognitif emosional sosial dan spiritual sebagai satu kesatuan perkembangan peserta didik. Pada titik ini evaluasi masih berdiri sebagai potongan informasi dan belum menjadi gambaran utuh tentang diri peserta didik.¹¹⁵

Kondisi tersebut membuat guru belum memiliki dasar yang kuat untuk memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran belum dibandingkan secara kritis dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta seperti pembelajaran berbasis nilai, pembentukan karakter dan keteladanan. Dampaknya nilai cinta belum sepenuhnya hidup dalam budaya kelas dan belum meluas ke lingkungan sosial peserta didik.¹¹⁶

Pemanfaatan hasil evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta seharusnya bergerak pada proses refleksi yang berkelanjutan. Guru perlu membandingkan antara perencanaan pelaksanaan dan hasil pembelajaran untuk melihat kesesuaian

¹¹⁴ Wiyogo et al.

¹¹⁵ Pariama, Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, dan Fiqri, "Bentuk dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar."

¹¹⁶ Lesmana dan Abidin, "Inovasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik dan Interaktif di Sekolah Dasar."

dengan prinsip dan metode KBC. Pada tahap ini evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki pengalaman belajar agar lebih mendalam kontekstual dan berbasis nilai.

Dengan demikian pemanfaatan hasil evaluasi telah dilakukan namun belum mengarah pada fungsi perbaikan pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi masih berfungsi sebagai alat pengolahan nilai dan belum menjadi sistem refleksi yang menggerakkan perubahan. Pada titik ini pemahaman guru masih berada pada tahap menerjemahkan dan belum mengarah pada kemampuan menafsirkan evaluasi sebagai dasar pengembangan pembelajaran berbasis panca cinta secara holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, terlihat bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis cinta tidak hanya berkaitan dengan praktik pembelajaran, tetapi juga dengan bagaimana guru memaknai kurikulum secara utuh. Pemahaman guru menjadi faktor kunci dalam menentukan arah implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah.

Pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan prasyarat utama dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran. Kusnandar menegaskan bahwa implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami tujuan, isi, dan arah pengembangannya. Implementasi kurikulum berbasis cinta tidak cukup

dipahami sebagai pelaksanaan teknis, tetapi sebagai proses pemaknaan yang dilakukan guru dalam menerjemahkan nilai ke dalam praktik pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum berbasis cinta, pemahaman guru menjadi penghubung antara kebijakan kurikulum dengan praktik di kelas. Jika dilihat secara keseluruhan, terlihat bahwa pemahaman guru belum berkembang secara utuh dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pemahaman masih berhenti pada kemampuan menerjemahkan dan sebagian menafsirkan, tanpa mencapai tahap mengekstrapolasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai kurikulum berbasis cinta yang bersifat konseptual dengan praktik implementasi yang masih bersifat parsial.

Keterbatasan pemahaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi manajemen implementasi kurikulum. Proses sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung dan bertahap menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran antar guru, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung parsial. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang belum berkelanjutan menyebabkan pemahaman guru tidak berkembang ke tingkat konseptual. Pendampingan yang ada belum mampu mendorong guru untuk memaknai kurikulum secara mendalam, sehingga pemahaman yang terbentuk masih bersifat praktis.¹¹⁷

¹¹⁷ S Lestari, "Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pemanfaatan media sosial dan penerapan flipped classroom dalam hybrid learning," *Community Education Engagement Journal* Vol 3, no. 1 (2021): 39–50, <https://journal.uir.ac.id/index.php/ecej/article/view/7770>.

Budaya organisasi yang cenderung top-down turut memperkuat kondisi tersebut. Minimnya ruang kolaborasi dan diskusi antar guru menyebabkan tidak terjadinya proses penyamaan pemahaman secara kolektif. Hal ini berakibat pada pemahaman kurikulum berkembang secara individual dan tidak terintegrasi, yang pada akhirnya memunculkan variasi dalam implementasi pembelajaran di kelas.¹¹⁸

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menempatkan pemahaman guru sebagai faktor kunci dalam implementasi kurikulum. Lubis mengungkapkan bahwa keterbatasan contoh konkret pembelajaran menyebabkan guru kesulitan dalam menginterpretasikan kurikulum secara tepat. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana guru telah memahami nilai-nilai kurikulum berbasis cinta, namun belum mampu mengoperasionalkannya secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan contoh, tetapi juga berkaitan dengan proses manajemen implementasi yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya pemahaman guru secara utuh.¹¹⁹

¹¹⁸ Miftahul Jannah, Noniya Dewinta Anggi Ritonga, dan Muhammad Farhan, "Tantangan Komunikasi Antar-generasi dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern," *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 70–81, <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>.

¹¹⁹ Syamsidah Lubis dan Nurul Izzah Nadeak, "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum Merdeka," *Journal of Islamic Education* Vol 5, No. 1 (2024): 7–15.

Sejalan dengan itu, penelitian Fadilah dan Wahyudin menegaskan bahwa variasi pemahaman guru memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendampingan yang belum terarah menyebabkan pemahaman guru tidak berkembang ke tingkat konseptual. Penelitian ini menambahkan bahwa efektivitas pelatihan dan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh pola sosialisasi dan budaya organisasi yang mempengaruhi proses pemaknaan guru terhadap kurikulum. Pemahaman guru tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi merupakan hasil dari sistem manajemen yang membentuknya.¹²⁰

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa pemahaman guru dalam implementasi kurikulum berbasis cinta masih dominan pada tahap menerjemahkan dan menafsirkan, serta belum mencapai tahap mengekstrapolasi. Guru telah mampu menghadirkan nilai dalam praktik pembelajaran, namun belum mampu mengembangkan pembelajaran secara sistematis dan konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta masih bersifat praksis-nilai dan belum sepenuhnya terbangun sebagai sistem pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, penguatan pada aspek sosialisasi, pendampingan, dan budaya organisasi menjadi penting

¹²⁰ Nurul Fadillah dan Din Wahyudin, "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 9, No. 3 (2024): 1881–91.

untuk mendorong peningkatan pemahaman guru secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala madrasah dalam implementasi manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 2 Rejang Lebong telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pembentukan tim kurikulum, pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah, program pembiasaan, penguatan kompetensi guru, serta supervisi dan evaluasi pembelajaran. Namun, implementasinya belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala pada aspek kolaborasi guru, penguatan implementasi berkelanjutan, dan integrasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa guru telah memahami nilai dasar pembelajaran yang humanis, penuh empati, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Panca Cinta. Kondisi ini dipengaruhi oleh pelatihan dan

pendampingan yang belum berkelanjutan serta budaya kolaborasi guru yang belum optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala madrasah, perlu memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui workshop internal, komunitas belajar guru, dan pendampingan berkelanjutan agar pemahaman dan praktik implementasi kurikulum dapat berjalan lebih konsisten dan terintegrasi.
2. Bagi guru, perlu meningkatkan kolaborasi dan refleksi pembelajaran agar implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berhenti pada aspek administratif, tetapi benar-benar terintegrasi dalam strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang holistik dan bermakna.
3. Bagi Kementerian Agama dan pengawas madrasah, perlu memperkuat pendampingan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pelatihan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berkelanjutan serta memperluas kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas pendidikan.
4. Bagi perguruan tinggi, khususnya IAIN Curup, perlu memperkuat kerja sama dengan madrasah melalui MoU dalam pelatihan, pendampingan, dan pengembangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk mendukung sinergi akademik pendidikan yang berkelanjutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada aspek efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap

pembentukan karakter peserta didik, budaya sekolah, maupun hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Eramli Jantan. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi" Vol. 6, no. 4 (2025): 1802–14.
- Abdusattorovna, Fatkhulloeva Sharofat, dan Khuseynova Gulpari Ajikulloevna. "Models of Curriculum Development According To Ralph W. Tyler and Hilda Taba (1902 - 1967), an Architect, a Curriculum Theorist, a Curriculum Reformer, and a Teacher Educator." *Philological Sciences*, 2021, 381–90.
- Adela, Pransiska. "Analisis Itsm Pada Layanan Pelatihan Pada Aplikasi Pintar By Kementerian Agama Dengan Menggunakan Metode Itil." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 6 (2024): 477–89.
- Afryansyah, Afryansyah, dan Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri Pendahuluan Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa , 1 sehingga tuntutan zaman yang terus berkembang mengharuskan adanya inovasi berkelanjutan" 15, no. 2 (2025): 343–58.
<https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.
- Amaliyah, Husnul, Elsa Oktapia, dan Regi Mastio. "Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 37–47.
- Amelia, Mila, Doni Adriansyah, Merika Setiawati, dan Nikmah Hayati. "Manajemen Kurikulum Terhadap Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 02, no. 01 (2025): 211–16.
- Amri, Yusnil, Zulfikar Ali Buto, dan Aisyah Mawiyah. "Fungsi Supervisi Akademik Pengawas terhadap Kepemimpinan Kepala MIN 1 Aceh Timur." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 95–108.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.6959>.
- Anwar, Aep Saepul. "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>.
- Apriansah, Zuhri Dwi, dan Deri Wanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* Vol 1, no. 2 (2022): 118–27.

- April. "Guru MTsN 2 Rejang Lebong Laksanakan Pengimbasan KBC di Kelas Filial." Kemenag Rejang Lebong, 2025.
<https://kemenagrejanglebong.com/berita/news/8378?Guru-MTsN-2-Rejang-Lebong-Laksanakan-Pengimbasan-KBC-di-Kelas-Filial>.
- April. "Sosialisasi KBC: Madrasah Inklusif, Deep Learning, hingga KCB Dikupas di MTsN 2 Rejang Lebong." Kemenag Rejang Lebong, 2025.
<https://kemenagrejanglebong.com/berita/news/8406?Sosialisasi-KBC:-Madrasah-Inklusif,-Deep-Learning,-hingga-KCB-Dikupas-di-MTsN-2-Rejang-Lebong>.
- Auliyah, Diva Dhiyaul, Sevia Rahayu, dan Nur Habibah. "Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* Vol 02, no. 03 (2024): 203–16.
- Bafadal, Rifqi, dan Fatiya Rosyid. "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence." *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2024): 182–88.
<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>.
- Bahri, Syaiful. "The madrasah principal ' s strategies to maximize teaching and learning processes during the covid-19 pandemic." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 10, no. 3 (2022): 388–93.
- Bapak Jauhari, S.H.I., Gr. "Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta," n.d.
- Bapak Wawan Herianto, S.Pd., MM. "Wawancara Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta," 2026.
- Beliyawati, Agus Pahrudin, dan Sri Rahmi. "Model, Konsep, Desain, Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 2 (2025): 317–25.
- Cornivia, Selvi Putri, dan I made Suwanda. "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tuban." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol 10, no. 3 (2022): 617–32.
- Dari, Debi Tiara Wulan, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dalam Menumbuhkan Empati (Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Al-Khairiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 11, no. 1 (2026): 71–76.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs,*

MA, dan MAK. Jakarta: Kementerian Agama, 2022.

Fadhilah, Aisyah, dan Suparjo. “Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasinya di Madrasah dan Sekolah.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (2025): 220–31.

Fadillah, Nurul, dan Din Wahyudin. “Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 9, no. 3 (2024): 1881–91.

Hakim, Lukmanul. “Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* Vol 05, no. 01 (2026): 3–12.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hardani, Helmina Andriani, dan Jumari Ustiawati. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020.

Henry Fayol. *General and Industrial Management*. London: Pitman, 1949.

Herdiani, Rizki, dan Anita Candra Dewi. “Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa.” *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)* 1, no. 11 (2026): 37–48.

Holikova Laylo Fakhridinovna. “Integrating Social Emotional Learning (SEL) in English Lessons.” *Asian Journal of Scientific Research and Innovations* Vol 1, no. 1 (2022).

Humas UIN Raden Fatah. “FITK UIN Raden Fatah Gelar Workshop KBC, Dorong Sinergi Peningkatan Mutu Madrasah.” UIN Raden Fatah, 2025. <https://radenfatah.ac.id/index.php/2025/10/16/fitk-uin-raden-fatah-gelar-workshop-kbc-dorong-sinergi-peningkatan-mutu-madrasah/>.

Inayah, Shorihatul. *Kurikulum Cinta : Menanamkan Nilai Kasih , Toleransi , dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2025.

Julita. “MAN Rejang Lebong Adakan WORKSHOP Kupas Tuntas KMA 1503.” Kanwil Kemenag Bengkulu, 2026. <https://bengkulu.kemenag.go.id/berita/view/1043/data/data/view/33/standar-operasional-prosedur-layanan-publik-kanwil-kemenag-provinsi-bengkulu>.

Khoeren, Moh. “UIN Siber Cirebon Bekali Madrasah Percontohan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta - Untuk mengakses berbagai layanan Kementerian

Agama, silakan kunjungi <https://kemenag.go.id/layanan> . Melalui portal ini, Anda dapat memperoleh informasi terkini mengenai.” Kemenag RI, 2026.
<https://kemenag.go.id/daerah/uin-siber-cirebon-bekali-madrasah-percontohan-implementasi-kurikulum-berbasis-cinta-lt0NC>.

Khotimah, Siti, dan Triana Rosalina Noor. “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* Vol 4, no. 1 (2024): 33–42.

Kusnandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Latip, Asep Ediana. *Perencanaan Pembelajaran : Konsep dan Konstruk dalam pembelajaran tematik*. Jakarta: CV. Mutiara Galuh, 2021.

Lesmana, Deni, dan Jaenal Abidin. “Inovasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik dan Interaktif di Sekolah Dasar.” *Jurnal Qulamuna* 2, no. 2 (2026): 267–72.

Lestari, S. “Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pemanfaatan media sosial dan penerapan flipped classroom dalam hybrid learning.” *Community Education Engagement Journal* Vol 3, no. 1 (2021): 39–50. <https://journal.uir.ac.id/index.php/ecej/article/view/7770>.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2012.

Lidya. “Workshop Kurikulum Berbasis Cinta, Wujud Kolaborasi POKJAWAS dan PGRI untuk Tingkatkan Mutu Pendidikan di Rejang Lebong.” Kemenag Rejang Lebong, 2025.
<https://kemenagreganglebong.com/berita/news/8079?Workshop-Kurikulum-Berbasis-Cinta,-Wujud-Kolaborasi-POKJAWAS-dan-PGRI-untuk-Tingkatkan-Mutu-Pendidikan-di-Rejang-Lebong>.

Lubis, Syamsidah, dan Nurul Izzah Nadeak. “Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum Merdeka.” *Journal of Islamic Education* Vol 5, no. 1 (2024): 7–15.

Madrasah, Direktorat KSKK. “Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.” Kementerian Agama, 2025.

Maghfiroh, Choirunnisa Maulidia. “Evaluasi Pembelajaran : Pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. July (2025): 1–9.

Manullang, M. *Dasar Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press, 2012.

Mauliandri, Ratih, dan Yenita Roza. “Kesesuaian Alat Evaluasi Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika.” *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 05, no. 01 (2021): 803–11.

Miftahul Jannah, Noniya Dewinta Anggi Ritonga, dan Muhammad Farhan. “Tantangan Komunikasi Antar-generasi dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern.” *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 70–81. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>.

Ministry of Education Singapore. “Character and Citizenship (CCE) Syllabus Secondaey,” 2021.

MTs Negeri 2 Rejang Lebong. “Surat Tugas Mengikuti Bedah Kurikulum Berbasis Cinta Nomor: B.25/MTs.07.10/PP’00.5/01/2026,” 2025.

Mukarromah, Lailatul, dan Ayu Wulandari. “Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol8, no. 2 (2025): 2232–35.

Mukniah. *Manajemen Perencanaan Kurikulum Pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nailasariy, Asniyah, Burhan Yusuf Habibi, Khodijatul Kubro, dan Aisyah Rahayu. “Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 20, no. 1 (2023).

Nst, Amelia Mona Sari, dan Sri Murhayati. “Desain Intruksional Analisis Tujuan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* Vol 4, no. 2 (2026).

- Ornstein, Allan C. and Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 8 th. Pearson Education, 2018.
- Oskar, Ruani. “Jurnal Pendidikan Indonesia : Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5 . 0.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol 5, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1089>.
- Palopo, Sman Se-kota, Ainul Fahmi, Daroe Iswatiningsih, Syamsul Arifin, dan Arman Bin Anuar. “Hubungan Antara Peran Guru Bimbingan dan Konseling dengan Karakter Peserta Didik dan Iklim Keamanan Sekolah.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2025): 82–89.
- Panjaitan, Keiza, Julita Tantri, Lasria Rovi Simatupang, Selviana Selviana, Ajeng Cindy Kinanthi, Bradley Setiyadi, dan Agus Lestari. “Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 149–57.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>.
- Pare, Alprianti, dan Hotmaulina Sihotang. “Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.
- Pariama, Bunga, Muhammad Ikhsan Prabudi Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, dan Muhammad Alif Fiqri. “Bentuk dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar.” *Jurnal Mudabbir* Vol5, no. 1 (2025): 1–13.
- Pendis Kemenag RI. “Surat Edaran Kewajiban Partisipasi Guru dan Tenaga Kependidikan pada Kegiatan Pelatihan KBC berbasis MOOC PINTAR Nomor: B-28/Dt.I.II/HM/04/2026,” 2026.
- Permendiknas. Undang-undang (UU tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru), 7 § (2007)..
- Ramadan, Fariz, Arawan Arawan, Fatmawati Fatmawati, Yennizar Yennizar, dan Mukhtar Latif. “Model-Model Pengembangan Kurikulum.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1748–55.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.
- Raquel, Febiannekarina, Bartra Rivero, Miguel Sebastián, Armesto Céspedes, Fanny E Barrantes, Catalina Chepa, dan Guzmán Melgar. “Empathetic communication in higher education : Implications for teacher success.” *Juournal of Education and Health Promotion* Vol 14, no. 2 (2025): 1–10.
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.
- Ratnawulan, Elis, dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia,

2014.

Rosmayuni, Suma, dan Suja. "E-Modul Pembelajaran IPA Berbasis Isu-Isu Sosial Sains untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Literasi Sosial Peserta Didik Kelas VIII." *Indonesian Journal Of Instruction* Vol 5, no. 2 (2024): 204–15.

Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Salim, Agus, dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Sholilah. "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Singapore." *Jurnal Inovasi Penerapan IPTEKS* Vol 12, no. 1 (2024): 21–30.

Smith, Rahman. "The Impact of Islamic Values-Based Management on Educational Quality in Islamic Schools." *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024): 89–100.

Solichah, Ira Wirdatus, Fahim Tharaba, dan Susi Susilawati. "Kepemimpinan Responsif : Adaptasi Kepala Madrasah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 09, no. 04 (2024).

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Diedit oleh Sutopo. Kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.

Sukmadinata, N. S. *Metode penelitian pendidikan (cet. 10)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Sutarto, Dewi Purnama Sari. "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw." *Jurnal Psikologi Islami* Vol 6, no. 2 (2020): 164–77.

Suyanto and Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Syachbana, Aqsyah Ilham, dan Aulia Rahmah. "Conceptualizing Adaptive Curriculum : A Holistic Approach to Inclusive Learning." *Journal Of Educational Research* Vol 03, no. 03 (2023).

Syafaruddin, dan Amiruddin MS. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana

Publishing, 2017.

Syafridayanti, Sinta, Rici Kardo, dan Rahma Wira Nita. "Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Peserta Didik Memiliki Masalah Kesulitan Belajar di SMP Negeri 30 Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 10, no. 03 (2025).

Tang, Hanwei. "Moral Education Curriculum Reform for China ' s Elementary and Middle Schools in the Twenty-First Century : Past Progress and Future Prospects," 2021. <https://doi.org/10.1177/2096531120923416>.

Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Tempo. "Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta," 2025. <https://www.tempo.co/politik/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-2050671>.

Tilaar, H. A. R. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

W.Creswell, John. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan (ed. terj., Cet. I)*. Pustaka Pelajar, 2015.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Warlizasusi, Jumira, Heldy Ramadhan Putra, Ifnaldi, Lukman, dan Dewinofrita. "The Role of Collegial Supervision of School Supervisors and Head of Developing Teacher's Pedagogic Competence in Rejang Lebong Regency." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 12 (2020): 948–61.

Widaningsih, Wulan. "Paradigma Humanisme Paulo Freire dalam Transformasi Manajemen Pendidikan Abad 21: Analisis Kritis Praktik Manajemen Pendidikan Saat Ini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025).

Wirdiyana, Nina. "Developing a 4F model-based self- reflection tool for deep learning in upper elementary students." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 13, no. 4 (2025).

Wiyogo, Adinda Putri, Assifa Salsabilla Chaniago, Anita Handayani, Dimas Tri

Nugroho, dan Hanna Prianti. “Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik Learning Evaluation as a Means of Reflection and Students.” *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1391–97.

Yuliana, Fera, dan Jumira Warlizasusi. “Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 8 Rejang Lebong.” *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 11, no. No. 1 (2021).

Zehroh, Nadifatus. “Teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol 07, no. 01 (2026): 225–35.

Zurni. “Mengawinkan pembelajaran mendalam dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran,” 2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari PTSP Rejang Lebong



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN
 Nomor: 503/140127922/IP/DPMTSP/I/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Kesbangpol Nomor : **070/14/Bid.III/BKBP/2026** tanggal -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada
 Nama / TTL ADE SONNIE AGLESIA
 NIM 24861001
 Program Studi/Fakultas MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM/ PROGRAM PASCASARJANA
 Judul Proposal Penelitian **MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MTS NEGERI 2 REJANG LEBONG : ANALISIS KEBIJAKAN DAN PEMAHAMAN GURU**
 Lokasi Penelitian MTS NEGERI 2 REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian 2026-01-14 s/d 2026-06-14
 Pemanggujawab DIREKTUR PASCASARJANA IAIN CURUP

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di C U R U P
 Pada Tanggal 14 Januari 2026

**PLT KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN REJANG LEBONG**



DONAFRISAL, S.Sos
 Pembina
 NIP. 19730109 200212 1 002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kemenag Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
 Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
 Website : kemenagrejanglebong.com, Email : kemenagrejanglebong@gmail.com

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
 Nomor: 9/Kk.07.03.1/TL.00/01/2026

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Nomor : 029 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2026. Perihal Rekomendasi Surat Izin Penelitian, dengan ini Memberikan Rekomendasi Penelitian Kepada:

Nama	: Ade Sonnie Aglesia
NIM	: 24861001
Fakultas/Prodi	: Manejemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Manejemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di MTS Negeri 2 Rejang Lebong: Analisis Kebijakan Dan Pemahaman Guru
Waktu Penelitian	: 07 Januari 2026 s.d 07 Juni 2026
Tempat Penelitian	: MTS Negeri 2 Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 15 Januari 2026

Kepala,



Lukman

Tembusan

Rektor IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari MTs Negeri 2 Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 REJANG LEBONG
 Jln. Desa Baru Manus Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong
 Email: mtsbarumanus@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
 Nomor: B 28/MTs. 07.10/PP. 00 /01/2026

Menindak lanjuti surat Rekomendasi Izin penelitian dari kantor Kementrian agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 9/Kk 07.03.1/TL.00/01/2026 tanggal 15 Januari 2026, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang Lebong dengan Ini menerangkan bahwa :

Nama : Ade Sonnie Aglesia
 NIM/NPM : 24861001
 Fakultas/Prodi : Manajemen pendidikan Islam
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Diizinkan untuk melaksanakan penelitan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang Lebong guna penyusunan tesis dengan judul :

“Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang lebon : Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru “

Penelitian ini dapat dilaksanakan terhitung mulai tanggal 14 Januari – 13 April 2026. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar
2. Memahami peraturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah
3. Menyampaikan hasil penelitian kepada pihak Madrasah setelah selesai dilaksanakan

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan semestinya

Rejang Lebong, 13 Januari 2026

Kepala Madrasah


 Karwan Herianto, S. Pd. MM
 NIP. 1979592001121002

Lampiran 4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian dari MTs Negeri 2 Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 REJANG LEBONG
Jln. Desa Baru Manis Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong
Email: mtsbarumanis@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: B.28/MTs.07.10/PP.00/01/2026

Menindak lanjuti surat Rekomendasi Izin penelitian dari kantor Kementrian agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 9/Kk.07.03.1/TL.00/01/2026 tanggal 15 Januari 2026, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang Lebong dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ade Sonnie Aglesia
NIM/NPM : 24861001
Fakultas/Prodi : Manajemen pendidikan Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Ditinkan untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang Lebong guna penyusunan tesis dengan judul :

“Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rejang lebong : Analisis Kebijakan dan Pemahaman Guru “

Penelitian ini dapat dilaksanakan terhitung mulai tanggal 14 Januari – 13 April 2026. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar
2. Memahami peraturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah
3. Menyampaikan hasil penelitian kepada pihak Madrasah setelah selesai dilaksanakan

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan semestinya

Rejang Lebong, 13 Januari 2026



Kepala Madrasah
Wawan Herianto, S. Pd. MM
NIP. 1979592001121002

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**1. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah**

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Kebijakan Kepala Madrasah dalam Manajemen KBC	Perumus Kebijakan	Bagaimana awal kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta diterima oleh madrasah ini, Pak?	Kepala Madrasah
		Setelah kebijakan diterima, langkah awal apa yang Bapak lakukan sebagai kepala madrasah?	Kepala Madrasah
		Bagaimana proses perumusan kebijakan KBC dilakukan di tingkat madrasah?	Kepala Madrasah
		Sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan KBC, Pak?	Kepala Madrasah
		Bagaimana kebijakan KBC disesuaikan dengan tujuan dan karakter MTs Negeri 2 Rejang Lebong?	Kepala Madrasah dan Wakur
		Bagaimana nilai-nilai Panca Cinta dimasukkan dalam rumusan kebijakan KBC di madrasah ini?	Kepala Madrasah dan Wakur
	Pengaruh dan Pelaksana Kebijakan	Bagaimana Bapak mengarahkan guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Cinta pada tahap awal?	Kepala Madrasah
		Strategi apa yang Bapak gunakan agar kebijakan KBC mulai dijalankan oleh guru?	Kepala Madrasah
		Bentuk pembinaan apa yang Bapak lakukan untuk mendukung pelaksanaan KBC?	Kepala Madrasah
		Ketika muncul kendala	Kepala

		pelaksanaan, bagaimana Bapak mengambil keputusan di lapangan?	Madrasah
		Bagaimana Bapak mengoordinasikan pelaksanaan KBC dengan guru dan tim madrasah?	Wakur
	Penguat Pemahaman Guru	Bagaimana Bapak menyampaikan maksud dan arah kebijakan KBC agar dipahami oleh guru?	Wakur
		Pendampingan apa yang Bapak berikan untuk membantu guru memahami KBC?	Wakur
		Jika terdapat perbedaan pemahaman guru tentang KBC, bagaimana Bapak menyikapinya?	Kepala Madrasah
		Apakah Bapak menyediakan ruang dialog bagi guru untuk membahas kebijakan KBC?	Kepala Madrasah
	Evaluator Kebijakan	Bagaimana Bapak memantau pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta oleh guru?	Wakur
		Evaluasi apa yang Bapak lakukan terhadap kebijakan KBC yang telah dijalankan?	Wakur
		Bagaimana masukan dari guru digunakan dalam mengevaluasi kebijakan KBC?	Kepala Madrasah dan Wakur
		Tindak lanjut apa yang Bapak rencanakan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan KBC?	Kepala Madrasah

2. Analisis Pemahaman Guru

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
Pemahaman Guru terhadap	Pemahaman Guru dalam	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap tujuan	Guru

KBC	Perencanaan Pembelajaran	pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP berbasis Kurikulum Berbasis Cinta?	
		Bagaimana Bapak/Ibu memahami cara memasukkan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam RPP yang disusun?	Guru
		Menurut pemahaman Bapak/Ibu, bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam RPP disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
	Pemahaman Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu memahami pemilihan metode dan kegiatan pembelajaran dalam RPP agar selaras dengan KBC?	Guru
		Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang alur pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan Kurikulum Berbasis Cinta?	Guru
		Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dipahami dalam pembelajaran berbasis cinta di kelas?	Guru
		Sikap dan pendekatan apa yang menurut pemahaman Bapak/Ibu perlu ditonjolkan dalam pembelajaran berbasis KBC?	Guru
		Bagaimana peserta didik merasakan pembelajaran berbasis cinta yang dilakukan oleh guru ?	Peserta didik
		Bagaimana hubungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis cinta?	Peserta didik
	Pemahaman Guru	Bagaimana pemahaman	Guru

	dalam Evaluasi Pembelajaran	Bapak/Ibu tentang tujuan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta?	
		Menurut Bapak/Ibu, bentuk evaluasi seperti apa yang sesuai dengan pembelajaran berbasis cinta?	Guru
		Bagaimana Bapak/Ibu memahami evaluasi pembelajaran sebagai sarana refleksi dalam KBC?	Guru
		Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran berbasis KBC?	Guru

Lampiran 6. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI**Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Fokus Observasi:

Pemahaman guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Subjek Observasi : Guru

Teknik : Observasi partisipan

Bentuk Data : Deskriptif

Tahap Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Fokus Pengamatan
Perencanaan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran	Perumusan tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran disusun jelas dan sesuai dengan kurikulum
	Materi pembelajaran	Pengorganisasian materi	Materi disusun sistematis dan relevan dengan tujuan
	Strategi pembelajaran	Pemilihan strategi	Strategi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
	Evaluasi pembelajaran	Perencanaan evaluasi	Evaluasi dirancang selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran
	Nilai KBC	Integrasi nilai humanis	Nilai empati, kepedulian, dan penghargaan tercermin dalam perencanaan
Pelaksanaan Pembelajaran	Alur pembelajaran	Kesesuaian tahapan	Pembelajaran berlangsung sesuai alur yang terstruktur
	Media pembelajaran	Penggunaan media	Media digunakan secara tepat untuk

			mendukung pemahaman siswa
	Interaksi pembelajaran	Interaksi edukatif	Terjadi komunikasi positif antara guru dan peserta didik
	Keputusan pembelajaran	Keputusan situasional	Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas
	Nilai KBC	Sikap humanis guru	Guru menunjukkan empati, keteladanan, dan kepedulian
Evaluasi Pembelajaran	Tujuan evaluasi	Kesesuaian evaluasi	Evaluasi selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran
	Prinsip evaluasi	Evaluasi mendidik	Evaluasi dilakukan secara adil dan menghargai proses belajar
	Instrumen evaluasi	Penggunaan instrumen	Instrumen evaluasi digunakan secara tepat
	Hasil evaluasi	Pemanfaatan hasil	Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan pembelajaran
	Refleksi pembelajaran	Refleksi guru	Guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KBC

Nama Guru :
 Kelas :
 Mata Pelajaran :
 Materi :
 Hari/Tanggal :

Petunjuk :

Berikan tanda cek (√) pada setiap komponen yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan tuliskan uraian penjelasan dalam kelompok “keterangan” jika diperlukan keterangan lebih lanjut.

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Perencanaan Pembelajaran				
1.	Tujuan pembelajaran			
2.	Materi pembelajaran			
3.	Strategi pembelajaran			
4.	Evaluasi pembelajaran			
5.	Nilai KBC			
Pelaksanaan Pembelajaran				
6.	Alur pembelajaran			
7.	Media pembelajaran			
8.	Interaksi pembelajaran			
9.	Keputusan pembelajaran			
10.	Nilai KBC			
Evaluasi Pembelajaran				
11.	Tujuan evaluasi			

12.	Prinsip evaluasi			
13.	Instrumen evaluasi			
14.	Hasil evaluasi			
15.	Refleksi pembelajaran			

Catatan tambahan :

Observer
Rejang Lebong,
Februari 2026

Ade Sonnie Aglesia
24861001

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Kepala Madrasah terkait Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta

TRANSKIP WAWANCARA

KEPALA MADRASAH

Nama : Wawan Herianto, S.Pd., MM
 Jabatan : Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Rejang Lebong
 Waktu : Rabu, 4 Februari 2026, Pukul : 11.00 WIB
 Tempat : MTs Negeri 2 Rejang Lebong

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
	Perkenalkan, saya Ade Sonnie Aglesia, mahasiswa Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam. Pada kesempatan ini saya akan melakukan wawancara terkait kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Apakah Bapak bersedia untuk diwawancarai?	Bersedia
1.	Bagaimana awal kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta diterima oleh madrasah ini, Pak?	Awalnya kebijakan ini berasal dari keputusan Kementerian Agama yang menetapkan bahwa mulai tahun 2026 seluruh madrasah harus menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Di MTs Negeri 2 Rejang Lebong, kami sudah mulai menerapkannya sejak awal tahun ajaran baru. Pada tahap awal, kurikulum ini sudah dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum madrasah, meskipun implementasinya masih dalam tahap pembelajaran dan belum sepenuhnya disempurnakan.
	Setelah kebijakan tersebut diterima, langkah awal apa yang Bapak lakukan sebagai kepala madrasah?	Langkah awal yang kami lakukan adalah membentuk tim perubahan kurikulum. Setelah itu, kebijakan tersebut disosialisasikan kepada guru-guru. Tim inilah

		yang kemudian mulai bekerja menyusun dan mengembangkan kurikulum.
	Bagaimana proses perumusan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan di tingkat madrasah?	Prosesnya dimulai dengan perubahan struktur kurikulum terlebih dahulu. Setelah struktur diubah, barulah muatan kurikulum, termasuk jam pelajaran, disesuaikan. Banyak perubahan yang dilakukan, tetapi fokus awalnya adalah pada muatan kurikulum. Setelah itu, kami melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta.
	Sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan KBC?	Guru dilibatkan melalui tim perubahan kurikulum yang dibentuk sesuai aturan. Setelah tim bekerja menyusun konsep kurikulum, hasilnya disosialisasikan kepada seluruh dewan guru. Setiap madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga implementasi kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi madrasah, termasuk sumber daya manusia, fasilitas, dan karakter peserta didik.
	Bagaimana kebijakan KBC disesuaikan dengan tujuan dan karakter MTs Negeri 2 Rejang Lebong?	Karakter peserta didik di sini cukup kental dengan budaya daerah dan sebenarnya sudah memiliki adab yang baik. Berbagai kegiatan seperti salat duha, gotong royong, pembagian rapor ke rumah siswa, serta pendekatan wali kelas kepada siswa sudah lama diterapkan. Namun, sebelumnya nilai-nilai tersebut belum secara eksplisit dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum. Kurikulum Berbasis Cinta membantu kami menegaskan dan menuliskan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kebijakan yang lebih sistematis.
	Bagaimana nilai-nilai Panca Cinta dimasukkan dalam rumusan kebijakan KBC?	Nilai-nilai Panca Cinta dimasukkan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program-program yang sebenarnya sudah berjalan sebelumnya kemudian dimasukkan dan ditegaskan dalam dokumen kurikulum. Hal yang sama juga dilakukan pada pengembangan RPP, di mana nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran.
2.	Bagaimana Bapak mengarahkan guru dalam melaksanakan Kurikulum	Arahan dilakukan secara bertahap. Kami memulai dari perubahan struktur kurikulum, kemudian berlanjut ke perubahan kebiasaan

	Berbasis Cinta pada tahap awal?	pembelajaran, penyusunan program, dan diakhiri dengan evaluasi. Proses ini dilakukan secara bertahap karena kurikulum tidak bisa langsung berubah secara cepat dan baku.
	Strategi apa yang Bapak gunakan agar kebijakan KBC mulai dijalankan oleh guru?	Strateginya melalui pembentukan tim kerja, sosialisasi kepada guru, dan evaluasi berkala. Setiap bulan diadakan pertemuan khusus pengembangan kurikulum untuk membahas program yang sudah berjalan, kendala yang dihadapi, serta capaian yang telah diperoleh di setiap jenjang kelas.
	Bentuk pembinaan apa yang Bapak lakukan untuk mendukung pelaksanaan KBC?	Pembinaan dilakukan melalui rapat rutin bulanan. Dalam rapat tersebut, guru menyampaikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, kemudian kami mendiskusikannya bersama untuk mencari solusi.
3.	Ketika muncul kendala pelaksanaan, bagaimana Bapak mengambil keputusan di lapangan?	Keputusan diambil secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kemampuan guru. Masukan dari guru diterima sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan selanjutnya.
	Jika terdapat perbedaan pemahaman guru tentang KBC, bagaimana Bapak menyikapinya?	Perbedaan pemahaman itu wajar. Yang terpenting adalah tujuan program tetap sama. Misalnya dalam kegiatan kunjungan kepada siswa atau warga yang sakit, ada guru yang memaknainya sebagai empati, silaturahmi, atau toleransi. Perbedaan istilah tidak menjadi masalah selama tujuan dan pelaksanaan program tetap berjalan.
	Apakah Bapak menyediakan ruang dialog bagi guru untuk membahas kebijakan KBC?	Iya, ruang dialog selalu disediakan melalui rapat dan diskusi. Arahan tetap diberikan agar pelaksanaan kebijakan tidak keluar dari tujuan utama.
4.	Bagaimana masukan dari guru digunakan dalam mengevaluasi kebijakan KBC?	Setiap masukan dicatat dan dijadikan bahan evaluasi. Jika suatu strategi dinilai kurang efektif, maka dilakukan perbaikan atau perubahan strategi.
	Tindak lanjut apa yang Bapak rencanakan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan KBC?	Tindak lanjut dilakukan secara bertahap dengan memilih strategi yang paling relevan untuk diterapkan terlebih dahulu. Tidak semua strategi langsung digunakan sekaligus. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu memastikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dapat terlaksana dengan baik di

		madrasah.
	Terima kasih atas kesediaan Bapak meluangkan waktu untuk wawancara ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan MTs Negeri 2 Rejang Lebong. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum terkait Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta

TRANSKIP WAWANCARA

KEPALA MADRASAH

Nama : Jauhari, S.H.I., Gr.
 Jabatan : Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Rejang Lebong
 Waktu : Senin, 9 Februari 2026, Pukul : 11.00 WIB
 Tempat : MTs Negeri 2 Rejang Lebong

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
	Terima kasih atas waktunya, Pak. Saya ingin mewawancarai Bapak terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ini. Apakah Bapak bersedia?	Iya, silakan.
	Bagaimana peran Bapak dalam mendukung kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ini?	Sebagai wakil kepala madrasah, saya membantu kepala madrasah dalam mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan. Kami memastikan guru memahami konsep KBC, terutama nilai Panca Cinta, dan mampu menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran seperti RPP dan perangkat lainnya.
	Bagaimana proses koordinasi dengan guru dilakukan?	Biasanya melalui rapat, pembinaan, dan diskusi informal. Kami memberikan arahan, lalu guru diberi ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Jadi tidak satu arah, tetapi dialog.
	Bagaimana Bapak melihat pelaksanaan KBC di kelas?	Secara umum sudah berjalan baik. Guru mulai membiasakan pendekatan yang lebih humanis dan penuh empati. Nilai Panca Cinta tidak hanya ditulis di RPP, tapi terlihat dalam interaksi guru dengan siswa.

	Jika ada kendala, bagaimana biasanya ditangani?	Kami identifikasi dulu kendalanya. Kalau terkait pemahaman, kami adakan pembinaan lagi. Kalau teknis di kelas, kami diskusikan bersama guru yang bersangkutan. Intinya kita cari solusi bersama.
	Bagaimana evaluasi kebijakan KBC dilakukan?	Evaluasi dilakukan secara berkala, baik melalui supervisi maupun rapat evaluasi. Kami melihat sejauh mana nilai cinta benar-benar diterapkan, bukan hanya sebatas administrasi.
	Apa tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?	Jika sudah baik, kita pertahankan dan kembangkan. Jika belum maksimal, kita perbaiki melalui pelatihan atau pendampingan. Karena kurikulum ini kan berbasis nilai, jadi harus konsisten dan berkelanjutan.
	Terima kasih banyak atas waktunya, Pak.	Sama-sama.
	Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Guru terkait Pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta

TRANSKIP WAWANCARA

GURU

Nama : Rahayu Nengsih, S.Pd.I., Gr.
 Jabatan : Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Negeri 2 Rejang Lebong
 Waktu : Senin, 09 Februari 2026, Pukul : 10.00 WIB
 Tempat : MTs Negeri 2 Rejang Lebong

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
	Terima kasih atas waktunya, Bu Ayu. Saya izin mewawancarai Ibu terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs. Wawancara ini fokus pada pemahaman Ibu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Apakah Ibu bersedia?	Iya, bersedia.
1.	Bagaimana pemahaman Ibu tentang tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta?	Menurut saya, dalam kurikulum cinta itu tujuan pembelajarannya lebih menekankan pada Panca Cinta. Jadi kita memilih salah satu dari lima nilai Panca Cinta, lalu kita kaitkan dengan tujuan pembelajaran yang kita laksanakan.
	Bagaimana Ibu memasukkan nilai Panca Cinta dalam RPP?	Karena saya mengajar Akidah Akhlak, tentu sangat erat kaitannya dengan cinta Allah dan Rasul. Jadi saya sesuaikan dengan materi. Nilai itu tidak hanya berhenti di perencanaan, tapi dijadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.
	Apakah langkah pembelajarannya berbeda	Langkah-langkahnya sebenarnya sama seperti kurikulum sebelumnya. Hanya saja

	dengan kurikulum sebelumnya?	dalam kurikulum cinta ini kita lebih menekankan pada nilai Panca Cinta yang dipilih. Jadi di setiap langkah pembelajaran tetap kita sisipkan nilai tersebut.
	Bagaimana Ibu memilih metode agar selaras dengan KBC?	Saya masih menggunakan ceramah, inquiry, dan diskusi. Mungkin terlihat metode lama, tapi saya sesuaikan dengan karakter siswa. Kadang kalau langsung diberi studi kasus, mereka masih kesulitan berpikir kritis. Jadi saya menyesuaikan dengan kemampuan mereka agar tetap memahami materi.
2.	Bagaimana alur pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan KBC?	Dalam pelaksanaan, saya lebih menekankan pada empati dan welas asih. Misalnya ada anak yang terlihat murung atau menangis, kita dekati dan tanya kenapa. Anak merasa dihargai dan diperhatikan. Kalau ada yang berbuat salah, kita ingatkan dan disiplinkan dengan kasih sayang. Jadi mereka merasa dibimbing, bukan dimarahi. Selain itu ada pembiasaan. Setelah materi dipahami, kita jadikan sikap itu sebagai kebiasaan yang berkelanjutan, tidak hanya sekali saja.
	Bisa beri contoh pembiasaan dalam materi?	Misalnya dalam materi beriman kepada qada dan qadar. Setelah anak memahami materinya, saya arahkan bagaimana sikap yang harus mereka lakukan. Mereka belajar menerima takdir, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Jadi setelah paham, mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan saya tetap kontrol.
	Bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis cinta?	Guru sebagai fasilitator. Kita memfasilitasi anak untuk memahami materi, lalu membimbing mereka menjadikannya kebiasaan. Kalau tidak ada kontrol, pembiasaan itu bisa hilang. Jadi guru harus terus mendampingi.
	Sikap dan pendekatan apa yang Ibu tonjolkan?	Saya berusaha menghargai pendapat anak dan memberi perhatian lebih. Karena saya juga wali kelas, saya tetap menjalin komunikasi lewat grup kelas. Saya mengingatkan,

		berbagi informasi, dan membangun kedekatan. Di kelas saya juga ada program sederhana seperti merayakan ulang tahun siswa setiap bulan. Tujuannya bukan ikut-ikutan tren, tapi sebagai bentuk perhatian dan membangun kekompakan. Supaya mereka merasa diperhatikan dan saling menyayangi sebagai satu keluarga kelas.
3.	Bagaimana Ibu memahami tujuan evaluasi dalam KBC?	Penilaian tidak hanya akademik. Karena ada pembiasaan, saya punya catatan khusus untuk siswa. Dari situ saya melihat perkembangan sikap mereka. Kalau sudah bagus, kita beri penghargaan. Kalau masih kurang, kita beri penguatan.
	Bentuk evaluasi seperti apa yang paling sesuai?	Menurut saya, mirip dengan KTSP karena ada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Tapi di sini lebih ditekankan pada nilai cinta. Jadi tidak hanya soal ujian, tapi juga sikap dan pembiasaan yang mereka lakukan.
	Bagaimana Ibu melakukan refleksi?	Setelah materi selesai, saya refleksikan bersama siswa. Dari situ kita lihat apakah pembiasaan sudah berjalan. Kalau belum maksimal, berarti saya perlu mencari metode yang lebih mudah dipahami agar anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
	Terima kasih banyak, Bu Ayu, atas waktunya dan penjelasannya.	Sama-sama.
	Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Peserta Didik terkait Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

TRANSKIP WAWANCARA

PESERTA DIDIK

Nama : Fahmi Anugrah
 Jabatan : Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Rejang Lebong
 Waktu : Senin, 09 Februari 2026, Pukul : 11.00 WIB
 Tempat : MTs Negeri 2 Rejang Lebong

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
	Perkenalkan, Ibu Ade Sonnie Aglesia, mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam. Ibu ingin mewawancarai Fahmi terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Wawancara ini tidak berkaitan dengan nilai, jadi Fahmi boleh menjawab sesuai pengalaman. Apakah Fahmi bersedia?	Iya Bu, bersedia.
1.	Apakah hubungan antara guru dan siswa di sini menciptakan rasa aman dan saling percaya?	Iya Bu, saling percaya. Sangat percaya.
	Bentuk rasa aman yang Fahmi rasakan seperti apa?	Guru tidak membedakan-bedakan. Kalau menasihati juga dengan baik.

	Kalau terjadi perkelahian atau perundungan, apakah guru cepat tanggap?	Iya, cepat tanggap. Dinasehati dengan baik lalu diberi kedisiplinan supaya tidak mengulang lagi.
	Fahmi pernah mengalami perundungan?	Pernah Bu, tapi guru langsung cepat tanggap.
	Fahmi percaya kepada guru karena apa?	Guru menghargai kekurangan kami dan bersikap jujur.
	Maksud jujur bagaimana?	Misalnya guru memberi tugas hari ini dan bilang besok diperiksa, besoknya benar-benar diingat dan diperiksa.
	Apakah Fahmi pernah bercerita kepada guru tentang masalah pribadi atau pembelajaran?	Pernah Bu.
	Biasanya tentang apa?	Tentang sering dibully dan bagaimana supaya bisa lebih disiplin.
	Apakah guru perhatian?	Iya Bu. Kalau kami terlihat sedih, guru datang dan bertanya keadaannya.
	Apakah guru memastikan lingkungan belajar aman dan nyaman?	Iya, banyak guru seperti itu. Mereka cepat tanggap kalau ada masalah.
2.	Bagaimana cara guru menegur ketika Fahmi melakukan kesalahan?	Misalnya ribut di kelas, guru menegur dengan bertanya dulu, “Kenapa ribut?” Lalu dinasehati supaya tidak ribut karena sedang belajar.
	Kalau mendisiplinkan biasanya bagaimana?	Kadang diberi tugas tambahan. Kalau ribut, bisa disuruh membersihkan halaman supaya lebih disiplin.
3.	Apakah Fahmi merasakan nilai Panca Cinta dalam pembelajaran? Seperti cinta	Iya Bu, merasakan.

	kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air?	
	Contohnya bagaimana?	Sebelum belajar kami berdoa dan bersalawat kepada Nabi Muhammad. Dalam pelajaran juga sering dikaitkan dengan Allah dan Rasul.
	Misalnya di pelajaran apa?	Di Akidah Akhlak tentang meningkatkan keimanan. Di IPA juga melihat kebesaran Allah melalui fenomena alam. Guru mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an dan hadis.
	Bagaimana guru menumbuhkan cinta ilmu?	Di Bahasa Indonesia kami pernah menonton film lalu menceritakan kembali. Jadi seru tapi tetap belajar. Di Matematika juga menggunakan aplikasi yang membuat belajar lebih mudah dan menyenangkan.
	Apakah ada diskusi, praktikum, atau proyek?	Ada Bu. Praktikum di IPA, diskusi kelompok juga ada. Kadang membuat proyek seperti model bangun ruang.
	Bagaimana guru memastikan semua anggota kelompok bekerja?	Guru berkeliling kelas dan melihat satu per satu apakah semua bekerja atau tidak.
	Bagaimana penerapan cinta tanah air?	Sebelum belajar kadang menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ada juga kegiatan Jumat Semarak yang menampilkan tari daerah, lagu daerah, dan pencak silat.
	Dalam pelajaran apa ditekankan?	Di PPKn dan IPS, seperti menghafal teks proklamasi dan meneladani tokoh-tokoh bangsa.

	Terima kasih Fahmi atas waktunya. Maaf mengganggu kegiatan belajar.	Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
--	---	--

Lampiran 11. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KBC

Nama Guru : Rahayu Nengsih, S Pd I, Gr.
 Kelas : IX B
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Materi : Qadha' dan Qadar : Ikhtiar dan Tawakal
 Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Petunjuk :

Berikan tanda cek (✓) pada setiap komponen yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan tuliskan uraian penjelasan dalam kelompok "keterangan" jika diperlukan keterangan lebih lanjut.

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Perencanaan Pembelajaran				
1.	Tujuan pembelajaran	✓		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan diawal kegiatan dan menyebutkan keterkaitan dengan nilai cinta kepada Allah SWT, Rasul, diri sendiri, dan sesama.
2.	Materi pembelajaran	✓		Guru menyampaikan materi dimulai dari pengertian ikhtiar dan tawakal serta mengaitkan contoh dengan cinta seorang sahabat
3.	Strategi pembelajaran	✓		Menggunakan Strategi pembelajaran yaitu Value Clarification Technique (VCT)
4.	Evaluasi pembelajaran	✓		Guru melaksanakan survei singkat diawal pembelajaran, penilaian keaktifan kerja kelompok selama proses pembelajaran, dan uji kompetensi tertulis. Guru mencatat perkembangan sikap siswa yang berkaitan dng materi.
5.	Nilai KBC (Integrasi Nilai Panca Cinta)	✓		Guru menjelaskan bahwa berikhtiar dilakukan sebelum menerima hasil dan menyampaikan bahwa menerima takdir dilakukan setelah usaha.

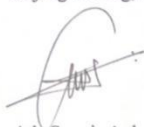
Pelaksanaan Pembelajaran				
6.	Alur pembelajaran	✓		Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa, guru menjelaskan materi ikhtiar dan tawakkal, simulasi menara impian, dan diskusi reflektif
7.	Media pembelajaran	✓		Media yang digunakan adalah sedotan plastik.
8.	Interaksi pembelajaran	✓		Guru memberikan arahan dan motivasi secara lisan kepada siswa saat kegiatan simulasi berlangsung.
9.	Keputusan pembelajaran	✓		Guru memberi tambahan penjelasan sesuai dengan hasil diskusi dan presentasi siswa.
10.	Nilai KBC (Sikap humanis guru)	✓		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat saat diskusi. Guru mendekati siswa yang terlihat acuh dan berbicara secara langsung.
Evaluasi Pembelajaran				
11.	Tujuan evaluasi			Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran.

12.	Prinsip evaluasi	✓		Guru melakukan penilaian observasi sikap selama diskusi, penilaian tulisan reflektif, dan uji kompetensi tertulis.
13.	Instrumen evaluasi	✓		Guru menggunakan lembar penilaian dengan indikator penilaian keaktifan dan kemampuan reflektif
14.	Hasil evaluasi	✓		Guru mencatat hasil tes siswa dalam daftar penilaian dan menyampaikan adanya kegiatan remedial dan pengayaan.
15.	Refleksi pembelajaran	✓		Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, " Dalam meraih cita-cita, sudah seimbangkah antara iktihar dan tawakkal ?" dan memberikan kepada beberapa siswa untuk menjawab.

Catatan tambahan :

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan strategi Value Clarification Technique (VCT) melalui simulasi "menara impian". Siswa bekerja dalam kelompok menyusun menara menggunakan sedotan plastik. Setelah kegiatan selesai, guru mengajukan pertanyaan tentang memperoleh hasil yang tidak sesuai harapan.

Observer
Rejang Lebong, 2 Februari 2026



Ade Sonnie Aglesia
24861001

Lampiran 12. Surat Tugas mengikuti Workshop Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan oleh POKJAWAS Kemenag Kabupaten Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 REJANG LEBONG
Jln. Desa Baru Manis Kec. Bermari Ulu Kab. Rejang Lebong
Email : mtsnbarumanis@gmail.com

SURAT TUGAS
 Nomor : B.183 / MTs.07.02.0002/PP.00/08/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wawan Herianto, S. Pd. MM
 Nip : NIP.197905092001121002
 Pangkat/ Golongan : Pembina/ IVa
 Jabatan : Kepala Madrasah

Berdasarkan Surat Edaran dari Persatuan Guru Republik Indonesia Pengurus Cabang khusus Kemenag Nomor : 003/PCK-PGRI/Kemenag/VIII/2025 tanggal 6 Agustus 2025 Perihal Permohonan Pengiriman Peserta Workshop Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang akan dilaksanakan pada Hari Rabu dan Kamis, Tanggal 20 dan 21 Agustus 2025 di Ruang Aula MAN Rejang Lebong.

Dengan surat edaran tersebut maka menugaskan kepada :

No	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Hj. Azizah, S. Pd	198609092023212033	Ahli Pertama- Guru IPA
2.	Apriliandi, M. Pd	199404222023211017	Ahli Pertama- Guru SKI
3.	Fitria Sandora, S. Pd	199505212023212043	Ahli Pertama- Guru Bahasa Arab
4.	Athiyyah Nur Herlita, S. Pd		Guru Matematika

Demikian surat ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Barumants, 19 Agustus 2025
 Kepala Madrasah

 Wawan Herianto, SPd. MM
 NIP.197905092001121002

Lampiran 13. Surat Tugas mengikuti BEKUBACIN (Bedah Kurikulum Berbasis Cinta) yang diselenggarakan oleh K3MTs Kabupaten Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSYANAWIYAH NEGERI 2 REJANG LEBONG
Alamat: Jln Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten rejang Lebong

SURAT TUGAS
Nomor: B.25/MTs.07.10/PP'00.5/01/2026

Menimbang : Berdasarkan Surat Undangan dari Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM) Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong Nomor: 001/Ud.K3MTs/RL/1/2026 perihal Undangan Kegiatan Bedah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Dasar : Program Kerja Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

MEMBERI TUGAS
 Kepada :

No	NAMA / NIP	JABATAN
1.	Wawan Herianto, S.Pd., MM Nip. 197905092001121002	Kepala Madrasah
2.	Jauhari, S.H.I, Gr Nip. 19920925202321105	Wakil Kurikulum / Guru
3.	Yeni Oktavia, S. Pd. I, Gr Nip. 198110012023212025	Guru Bahasa Inggris
4.	Apriliandi, M. Pd Nip. 199404222023211017	Waka Humas/ Guru

Untuk:

- Mengikuti kegiatan BEKUBACIN (Bedah Kurikulum Berbasis Cinta) yang diselenggarakan oleh KKKMTs Kabupaten Rejang Lebong.
- Kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026
Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai
Tempa : Gedung Aula MTs Nurul Kamal Curup
- Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada pimpinan setelah selesai dilaksanakan.

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Curup, 20 Januari 2026


Kepala Madrasah
Wawan Herianto, S. Pd, MM
NIP. 197905092001121002

Lampiran 14. RPP Kurikulum Berbasis Cinta MTs Negeri 2 Rejang Lebong

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING)
TERINTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Guru	Apriliandi, M.Pd	Semester	1 (ganjil)
Asal Madrasah	MTsN 2 Rejang Lebong	Pertemuan Ke-	1 s/d 8
Mata Pelajaran	IPS	Alokasi Waktu	24 x 40 menit
Fase/Kelas	D/IX	Tahun Pelajaran	2025/2026
Model Pembelajaran	Discovery Learning berbasis proyek dan kontekstual	Jumlah Murid	22
Topik / Materi	Manusia dan Perubahan		

A. IDENTIFIKASI

Peserta Didik	Gaya Belajar : Peserta didik memiliki pengetahuan dasar bervariasi, peserta didik memiliki gaya belajar visual, audio dan kinestetik Minat : TikTok, Free Fire, make up, olahraga. Cara Belajar : Siswa mengobservasi penjelasan guru dengan menonton Lingkungan tempat tinggal : Pegunungan, kebun kopi, kebun jeruk, sawah, dan ternak. Lingkungan Keluarga : Orang tua percaya penuh pada sekolah.			
Dimensi Profil Lulusan	☒ DPL 1 Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME	☒ DPL 3 Penalaran Kritis	☒ DPL 5 Kolaborasi	☒ DPL 7 Kesehatan
	☒ DPL 2 Kewirausahaan	☒ DPL 4 Kreativitas	☐ DPL 6 Kemandirian	☒ DPL 8 Komunikasi
Tema Kurikulum Berbasis Cinta	☐ Tema 1 <i>Hubullah (Cinta Kepada Allah SWT)</i>	☐ Tema 3 <i>Hubannafsi (Cinta Diri Sendiri)</i>	☒ Tema 5 <i>Hubullah (Cinta Lingkungan)</i>	
	☐ Tema 2 <i>Hubarrahmat (Cinta Kepada Nabi)</i>	☐ Tema 4 <i>Hubannas (Cinta Kepada Sesama)</i>	☒ Tema 6 <i>Hubal wathan wal bilad (Cinta Negara dan Bangsa)</i>	
Materi Inseri KBC	Menggaitkan nilai cinta lingkungan dan cinta tanah air dalam memahami dampak modernisasi dan globalisasi terhadap kearifan lokal.			

B. DESAIN PEMBELAJARAN

Komponen	Uraian
Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik mampu memahami perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi serta mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal Indonesia.
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan pengertian dan bentuk perubahan sosial. 2. Mengidentifikasi penyebab dan dampak perubahan sosial. 3. Menjelaskan konsep dan ciri-ciri modernisasi. 4. Mendeskripsikan sikap masyarakat Indonesia menghadapi modernisasi. 5. Mengidentifikasi pengertian dan contoh globalisasi. 6. Membedakan globalisasi dan modernisasi. 7. Mengidentifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat Nusantara. 8. Menganalisis pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.
Kompetensi Awal	Siswa telah mengetahui contoh perubahan sosial sederhana di lingkungan sekitar dan mampu mengamati perkembangan teknologi.
Pembagian Materi	Pertemuan 1: Pengertian, bentuk, dan contoh perubahan sosial. Pertemuan 2: Penyebab dan dampak perubahan sosial. Pertemuan 3: Pengertian dan ciri-ciri modernisasi. Pertemuan 4: Masyarakat Indonesia menyambut modernisasi. Pertemuan 5: Globalisasi dan contohnya. Pertemuan 6: Perbedaan globalisasi dan modernisasi. Pertemuan 7: Kearifan lokal masyarakat Nusantara. Pertemuan 8: Pelestarian kearifan lokal di tengah modernisasi dan globalisasi.
Lintas Disiplin Ilmu	Sosiologi, Antropologi, Geografi, Pendidikan Pancasila, dan Agama.
Sarana dan Prasarana	Buku paket IPS kelas IX, video pembelajaran, infografis, LCD proyektor, kertas plano, spidol, lembar kerja (LKPD), dan lingkungan sekitar.

C. KERANGKA PEMBELAJARAN

Komponen	Uraian
Praktik Pedagogis	Pembelajaran kontekstual berbasis proyek dan kolaboratif. Guru sebagai fasilitator, siswa sebagai penemu makna belajar.
Kemitraan Pembelajaran	Kolaborasi antara siswa, guru, dan tokoh masyarakat untuk menggali nilai-nilai lokal.
Lingkungan Pembelajaran	Kelas, lingkungan sekolah, masyarakat sekitar (sawah, kebun, pasar lokal).
Pemanfaatan Digital	Menonton video edukatif YouTube tentang perubahan sosial dan modernisasi; membuat presentasi digital.

D. PENGALAMAN BELAJAR

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)

Pertemuan Ke-1	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Pengertian, Bentuk, dan Contoh Perubahan Sosial A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Guru menyapa dengan hangat dan berdoa bersama. 2. Apersepsi: Menayangkan video perubahan desa menjadi kota. 3. Tanya jawab: Apa saja perubahan yang kalian lihat di sekitar? 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan. 5. Motivasi dengan kutipan "Perubahan adalah bagian dari kehidupan." B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Diskusi makna perubahan sosial. - o Mengamati contoh nyata di lingkungan. - o Mencatat bentuk perubahan sosial. 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Membuat peta konsep tentang bentuk perubahan sosial. - o Menyajikan hasil kelompok. - o Menyimpulkan bersama guru. 3. <i>Merefleksi:</i> - o Menuliskan "apa yang berubah di lingkungan saya". - o Refleksi nilai: perubahan membawa tanggung jawab. C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan materi bersama. 2. Mengisi jurnal refleksi. 3. Memberi apresiasi kepada siswa aktif. 4. Doa penutup. 5. Memberi tugas rumah: mencari contoh perubahan sosial di keluarga.

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)

Pertemuan Ke-2	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Penyebab dan Dampak Perubahan Sosial A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Berdoa dan mengulas materi sebelumnya. 2. Guru menunjukkan foto masyarakat dulu dan sekarang.

	3. Tanya jawab: "Mengapa terjadi perubahan ini?" 4. Menyampaikan tujuan belajar: mengenali penyebab dan dampak perubahan sosial. 5. Menyanyikan lagu nasional untuk menumbuhkan semangat cinta bangsa. B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Siswa membaca artikel tentang penyebab perubahan sosial (internal & eksternal). - o Guru menjelaskan faktor-faktor seperti teknologi, budaya, pendidikan, dan globalisasi. - o Diskusi contoh nyata dari lingkungan sekitar. 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Siswa membuat tabel "Penyebab & Dampak Perubahan Sosial" di daerahnya. - o Menyajikan hasil kelompok secara interaktif. - o Membandingkan dengan kelompok lain. 3. <i>Merefleksi:</i> - o Diskusi: "Apakah semua perubahan berdampak positif?" - o Menulis refleksi pribadi: "Dampak perubahan sosial yang dirasakan." C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan bersama hasil diskusi. 2. Memberi penguatan bahwa perubahan perlu diimbangi nilai moral. 3. Doa bersama. 4. Tugas rumah: wawancara orang tua tentang perubahan sosial di masa mereka.
--	--

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)	
Pertemuan Ke-3	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Pengertian dan Ciri-ciri Modernisasi A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Berdoa dan menyapa siswa dengan semangat. 2. Guru menampilkan gambar sekolah zaman dulu vs sekarang. 3. Diskusi singkat: "Apa bedanya? Apakah itu modernisasi?" 4. Menyampaikan tujuan dan manfaat memahami modernisasi. 5. Menumbuhkan rasa ingin tahu dengan kuis singkat tentang teknologi. B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Siswa membaca teks tentang pengertian modernisasi. - o Guru menjelaskan ciri-ciri modernisasi (rasionalitas,

	efisiensi, iptek, keterbukaan). - o Diskusi perbedaan masyarakat tradisional dan modern. 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Kelompok membuat poster "Ciri Masyarakat Modern". - o Presentasi kelompok dengan gaya kreatif. - o Guru memberikan apresiasi. 3. <i>Merefleksi:</i> - o Siswa menulis refleksi: "Apakah aku sudah menjadi bagian masyarakat modern?" - o Diskusi nilai: modernisasi harus disertai akhlak mulia. C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Siswa bersama guru menyimpulkan ciri modernisasi. 2. Doa dan motivasi: "Modern tapi tetap berakhlak!" 3. Tugas rumah: cari contoh modernisasi di sekitarmu.
--	--

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)	
Pertemuan Ke-4	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Masyarakat Indonesia Menyambut Modernisasi A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Berdoa dan menyanyikan lagu nasional "Tanah Airku". 2. Apersepsi: menampilkan gambar masyarakat perkotaan dan pedesaan. 3. Tanya jawab: "Bagaimana masyarakat menyesuaikan diri?" 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran. 5. Mengaitkan dengan nilai <i>Hubul Wathan</i> (cinta tanah air). B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Guru menjelaskan sikap positif menghadapi modernisasi (selektif, adaptif, inovatif). - o Siswa mencatat contoh sikap positif dan negatif. 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Simulasi peran: "Bagaimana cara desa menyambut modernisasi?" - o Setiap kelompok memerankan tokoh masyarakat (petani, guru, santri). 3. <i>Merefleksi:</i> - o Menulis refleksi: "Aku bisa menyambut modernisasi tanpa meninggalkan nilai agama." C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Memberi umpan balik dan apresiasi. 3. Doa bersama.

	4. Menugaskan siswa membuat video pendek tentang modernisasi di lingkungannya.
--	--

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)

Pertemuan Ke-5	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Globalisasi: Pengertian dan Contoh Globalisasi A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Guru memutar video iklan global (produk luar negeri). 2. Tanya jawab: "Apakah ini contoh globalisasi?" 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 4. Menyambung dengan tema <i>Hubul Wathan</i>: pentingnya cinta produk lokal. 5. Ice breaking: "Tebak produk dari negara mana?" B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Guru menjelaskan pengertian globalisasi dan cirinya. - o Diskusi kelompok tentang bidang globalisasi (ekonomi, budaya, teknologi, pendidikan). 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Siswa membuat kolase "Jejak Globalisasi di Sekitarku". - o Menampilkan hasil kerja dan memberi komentar positif. 3. <i>Merefleksi:</i> - o Siswa menulis: "Dampak globalisasi yang aku rasakan." - o Diskusi nilai: globalisasi harus disikapi dengan bijak. C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan pengertian dan contoh globalisasi. 2. Doa bersama. 3. Guru memberi penguatan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. 4. Tugas: wawancara orang tua tentang pengaruh globalisasi di keluarga.

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)

Pertemuan Ke-6	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Perbedaan Globalisasi dan Modernisasi A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Berdoa dan apersepsi: menampilkan dua gambar—teknologi lokal dan global. 2. Tanya jawab: "Apakah ini modernisasi atau globalisasi?"

	- Menyampaikan tujuan belajar. - Memotivasi: memahami perbedaan agar tak salah tafsir. - Ice breaking: kuis cepat "modernisasi atau globalisasi?" B. Kegiatan Inti (80 menit): <i>Memahami:</i> - Guru menjelaskan perbedaan mendasar globalisasi dan modernisasi. - Siswa mencatat dalam tabel perbandingan. <i>Mengaplikasi:</i> - Siswa membuat infografis digital: "Modernisasi vs Globalisasi". - Presentasi hasil kelompok. <i>Merefleksi:</i> - Siswa menulis: "Bagaimana aku menghadapi modernisasi dan globalisasi dengan seimbang?" C. Kegiatan Penutup (20 menit): - Menyimpulkan bersama. - Memberi apresiasi atas kreativitas. - Doa dan motivasi: "Bijak menghadapi dunia modern." - Tugas: buat artikel singkat tentang pengaruh globalisasi di sekolahmu.
--	---

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)

Pertemuan Ke-7	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Kearifan Lokal Masyarakat Nusantara A. Kegiatan Awal (20 menit): - Berdoa dan menyapa siswa dengan hangat. - Menayangkan video tarian daerah. - Diskusi: "Apa nilai yang terkandung di dalamnya?" - Menyampaikan tujuan belajar. - Mengaitkan dengan <i>Hubul Bi'ah</i> (cinta lingkungan budaya). B. Kegiatan Inti (80 menit): <i>Memahami:</i> - Guru menjelaskan pengertian dan contoh kearifan lokal. - Siswa mencatat nilai-nilai budaya lokal (gotong royong, musyawarah, sopan santun). <i>Mengaplikasi:</i> - Kelompok membuat mini poster "Kearifan Lokal Daerahku". - Presentasi dengan pakaian adat sederhana atau simbol budaya. <i>Merefleksi:</i> - Siswa menulis refleksi: "Kearifan lokal apa yang aku

	banggakan?" C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan pembelajaran. 2. Guru memberi penguatan pentingnya menjaga budaya. 3. Doa bersama. 4. Tugas: foto atau video praktik kearifan lokal di rumah (gotong royong, adat, dll).
--	--

MEMAHAMI (BERKESADARAN, BERMAKNA)	
Pertemuan Ke-8	Uraian Kegiatan :
1 (2 JP)	Materi: Kondisi Pelestarian Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi dan Globalisasi A. Kegiatan Awal (20 menit): 1. Berdoa bersama. 2. Guru menampilkan berita tentang budaya lokal yang terancam punah. 3. Tanya jawab: "Mengapa hal ini bisa terjadi?" 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Memotivasi: peran siswa sebagai generasi pelestari budaya. B. Kegiatan Inti (80 menit): 1. <i>Memahami:</i> - o Siswa mendiskusikan kondisi pelestarian budaya saat ini. - o Guru menjelaskan upaya pemerintah dan masyarakat. 2. <i>Mengaplikasi:</i> - o Proyek mini: kelompok membuat kampanye "Selamatkan Budayaku" (poster, video, atau drama). - o Presentasi hasil proyek. 3. <i>Merefleksi:</i> - o Refleksi bersama: "Bagaimana aku bisa menjaga budaya lokal di era global?" C. Kegiatan Penutup (20 menit): 1. Menyimpulkan hasil pembelajaran dari seluruh bab. 2. Memberi penghargaan kepada kelompok terbaik. 3. Doa penutup. 4. Pesan akhir: "Cintai budayamu, lestarikan untuk masa depan." 5. Evaluasi akhir (kuis sumatif).

E. ASESMEN PEMBELAJARAN

1. Asesmen Diagnostik

- Apa yang kamu ketahui tentang perubahan sosial di masyarakatmu?
- Pernahkah kamu merasakan dampak modernisasi?
- Sebutkan contoh pengaruh globalisasi yang kamu rasakan!
- Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal?
- Menurutmu, bagaimana cara menjaga tradisi agar tidak hilang?

2. Asesmen Formatif

a. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1	Jelaskan pengertian perubahan sosial menurut pendapatmu!	
2	Sebutkan dua bentuk perubahan sosial yang kamu temui di desa atau kota!	
3	Apa penyebab utama perubahan sosial di masyarakat modern?	
4	Bagaimana globalisasi memengaruhi budaya Indonesia?	
5	Bagaimana cara generasi muda melestarikan kearifan lokal?	

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator yang Diamati	Skor (1–4)	Catatan Pengamatan
1	Aktif bertanya atau menjawab saat diskusi		
2	Mampu mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar		
3	Menunjukkan sikap peduli terhadap kelompok		
4	Bekerja sama dan berkontribusi dalam kerja kelompok		
5	Mengisi jurnal/refleksi secara jujur dan mendalam		

Keterangan Skor:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

3. Asesmen Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Perubahan sosial adalah...
 - a. Perubahan yang terjadi karena teknologi saja
 - b. Perubahan perilaku dan struktur masyarakat secara berkelanjutan
 - c. Perubahan ekonomi saja
 - d. Perubahan budaya secara tiba-tiba
 - e. Tidak ada yang benar

2. Contoh modernisasi di bidang pendidikan adalah...
 - a. Guru menulis di papan tulis
 - b. Siswa membaca buku tebal
 - c. Penggunaan e-learning di sekolah
 - d. Belajar tanpa bimbingan
 - e. Menghindari teknologi
3. Globalisasi membawa dampak negatif, yaitu...
 - a. Meningkatnya semangat nasionalisme
 - b. Hilangnya budaya lokal
 - c. Berkembangnya pariwisata
 - d. Meningkatnya gotong royong
 - e. Kuatnya nilai tradisional
4. Kearifan lokal adalah...
 - a. Tradisi lama yang sudah punah
 - b. Nilai dan praktik budaya lokal yang masih dijaga masyarakat
 - c. Budaya asing yang diimpor
 - d. Bentuk modernisasi teknologi
 - e. Produk global
5. Pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara...
 - a. Mengabaikan budaya lama
 - b. Mencintai produk luar negeri
 - c. Mengajarkan budaya lokal di sekolah
 - d. Menghapus tradisi masyarakat
 - e. Meniru budaya asing

B. Esai

1. Jelaskan pengertian perubahan sosial menurut pendapatmu!
2. Sebutkan penyebab dan dampak perubahan sosial di lingkunganmu!
3. Apa perbedaan utama antara modernisasi dan globalisasi?
4. Jelaskan contoh kearifan lokal di daerahmu yang masih dilestarikan!
5. Bagaimana cara kita menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi?



Rejang Lebong, Juni 2025

Guru Mata Pelajaran



APRILIA ANDIL M. Pd.
NIP. 199404222023211517

Lampiran 15. Photo Dokumentasi Penelitian

Photo wawancara dengan Kepala Madrasah



Photo Wawancara dengan Guru



Photo Wawancara dengan Guru



Photo Wawancara dengan Peserta Didik



Photo Observasi Pelaksanaan Pembelajaran KBC



Photo Observasi Pelaksanaan Pembelajaran KBC

